

**PENERAPAN METODE BELAJAR AKTIF TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE*
(*GGE*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS X IPS 1 MAN 2 MODEL PEKANBARU**

Oleh: Atma Murni, Nurul Yusra T, Titi Solfitri
Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan PMIPA FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

This research aims to increase students' mathematics achievement through the application of type Group to Group Exchange (GGE) active learning methods at class X IPS1 MAN 2 Model Pekanbaru even semester of academic year 2008/2009 on the subject matter line and the line numbers. The subjects studied were students of class X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru with the number of 33 people comprising students from 11 male students and 22 female students. Students in the class are heterogeneous in terms of academic and gender. Instruments in this research is the learning tool of the syllabus, RPP (Plan of Implementation of Learning), LKS (Student Worksheets) and LTS (Student Task Sheet.) Data collection techniques use the testing techniques through the mathematics achievement test and observation techniques use the observation sheet activities of teachers and students. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teachers and students, analysis of learning outcomes and successful measurement. From the analysis of data obtained that the application of active learning methods type GGE can improve student learning outcomes in mathematics achievement KKM on daily first tests is 60.6% and the daily second tests increased to 75.8%.

Keywords: Activities of teachers and students, the mathematics learning, active learning methods type Group to Group Exchange (GGE).

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika diberikan kepada siswa untuk membantu siswa agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya serta terampil menggunakan matematika dan penalarannya dalam kehidupan kelak (Soedjadi, 2000). Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar bergantung kepada cara guru mengajar dan aktivitas siswa sebagai pembelajar. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan informasi dari guru bidang studi matematika MAN 2 Model Pekanbaru, diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X IPS 1 masih rendah yaitu dari 33 orang siswa hanya 16 siswa (48,48%) yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran matematika siswa kelas X IPS 1 MAN

2 Model Pekanbaru terlihat bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran masih bersifat menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Dalam pembelajaran ini, hanya siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi saja yang bisa menerima materi yang disampaikan dengan baik, sementara siswa yang tingkat akademisnya rendah belum dapat menerima materi dengan baik, siswa bersifat pasif dalam pembelajaran. Guru menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh soal kemudian memberikan soal-soal latihan dan pekerjaan rumah kepada siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut menimbulkan kebosanan pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru tidak mengorganisasikan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok heterogen sehingga interaksi dan komunikasi antar siswa dalam pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Guru sudah berusaha melakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menyuruh siswa untuk berdiskusi secara berkelompok namun kemampuan akademis anggota kelompok tidak heterogen. Hal ini menyebabkan kelompok yang terbentuk kurang terkontrol. Usaha ini belum membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai KKM yang ditetapkan. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengembangkan kegiatan siswa dalam meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa melalui kegiatan berdiskusi dan bertanya sehingga siswa dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain serta memecahkan masalah matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru, peneliti mencoba menerapkan metode belajar Aktif Tipe *Group to Group Exchange* (GGE). Melalui metode belajar aktif tipe *GGE*, siswa bisa mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari, dan mendiskusikan materi dengan siswa lain. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama tetapi juga mengajarkan satu sama lain (Silberman, 2006). Dalam metode belajar aktif tipe *GGE* masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa lain dengan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* (*GGE*) untuk meningkatkan hasil belajar

matematika siswa kelas X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru pada materi pokok barisan dan deret bilangan.

Teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Matematika Siswa

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Menurut Sudjana (2000) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan. Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri, karena siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sudjana (2004) juga menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Djamarah (1994) hasil belajar adalah apa yang diperoleh oleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan uraian teori-teori hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah dilakukan tes pada materi ajar barisan dan deret bilangan dengan menerapkan metode belajar aktif tipe *Group To Group Exchange (GGE)*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah dilakukan tes pada materi ajar barisan dan deret bilangan dengan menerapkan metode belajar aktif tipe *GGE*.

2. Metode Belajar Aktif Tipe *Group To Group Exchange (GGE)*

Dalam proses pembelajaran, mendengar dan melihat saja tidak cukup untuk belajar sesuatu. Jika siswa bisa melakukan sesuatu dengan informasi yang diperoleh, siswa akan

memperoleh umpan balik seberapa bagus pemahamannya. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa, siswa juga bisa saling mengajar sesama siswa lainnya. Pengajaran sesama siswa memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain (Silberman, 2006). Menurut Lie (2002) hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan atau skemata siswa yang lebih mirip satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan skemata guru.

Metode belajar aktif adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa. Belajar aktif mengakomodir segala kebutuhan siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Silberman, 2006). Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas (Silberman, 2006). Salah satu metode belajar aktif yang termasuk dalam bagian pengajaran sesama siswa adalah *Group to Group Exchange (GGE)*. *GGE* adalah salah satu metode belajar aktif yang menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya. Dalam metode belajar aktif tipe *GGE* masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa lain dengan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas. *GGE* memberi kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa lainnya.

Silberman (2006) mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan tipe *GGE* adalah sebagai berikut: (a) Pilihlah topik yang dapat membuat siswa saling bertukar informasi; (b) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyak tugas. Berikan waktu yang cukup kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka menyajikan topik yang ditugaskan kepada mereka; (c) Bila tahap persiapan telah selesai, perintahkan kelompok untuk memilih juru bicara. Undang tiap juru bicara untuk memberikan presentasi kepada kelompok lain; (d) Setelah presentasi singkat, doronglah siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang pendapat presenter atau menawarkan pendapat mereka sendiri. Beri kesempatan anggota lain dari kelompok si juru bicara untuk memberi tanggapan; dan (e) Lanjutkan presentasi lain agar tiap kelompok berkesempatan memberikan informasi dan menjawab serta menanggapi pertanyaan dan komentar audiens.

Pembelajaran dengan menggunakan tipe *GGE* dapat dilakukan variasi diantaranya sebagai berikut: (a) Perintahkan kelompok untuk melakukan pembahasan menyeluruh sebelum melakukan presentasi; dan (b) Menggunakan format diskusi panel untuk tiap presentasi kelompok (diskusi panel merupakan metode untuk mendapatkan partisipasi kapan pun).

3. Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe *Group To Group Exchange (GGE)*

Adapun kegiatan guru dan siswa pada penerapan metode belajar aktif tipe *GGE* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran: (1) Guru menyampaikan apersepsi dan membangkitkan motivasi siswa; dan (2) Guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan
- b. Kegiatan Inti: (1) Siswa diminta untuk duduk dalam kelompok masing-masing, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Kelompok dibentuk berdasarkan inisiatif guru dengan memperhatikan jumlah tugas yang ada. Bentuk kelompok heterogen dari segi jenis kelamin dan akademis yaitu terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan kurang; (2) Guru memberikan LKS pada masing-masing siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan dalam kelompoknya. LKS yang akan didiskusikan di dalam kelompok ditentukan oleh guru. Setiap kelompok akan diberikan LKS yang mencakup semua materi yang didiskusikan oleh kelompok lain sebagai dasar untuk membangun pengetahuan siswa pada tahap presentasi kelompok. Pada kegiatan ini guru bertindak sebagai fasilitator; (3) Setelah waktu diskusi habis, guru meminta juru bicara kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Juru bicara kelompok dipilih oleh masing-masing kelompok; (4) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang disajikan. Berikan kesempatan anggota lain dari kelompok penyaji untuk memberikan tanggapan; (5) Guru meminta juru bicara dari kelompok yang membahas materi berbeda untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya; (6) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang disajikan. Berikan kesempatan anggota lain dari kelompok penyaji untuk memberikan tanggapan; (7) Setelah presentasi selesai, siswa mengerjakan LTS yang diberikan oleh guru; dan (8) Guru bersama-sama dengan siswa membahas LTS yang telah dikerjakan siswa.

- c. Kegiatan Penutup: (1) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari; dan (2) Guru memberikan pekerjaan rumah

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan sedangkan guru matematika MAN 2 Model Pekanbaru bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan penelitian dilakukan di MAN 2 Model Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru yang berjumlah 33 orang pada semester genap tahun ajaran 2008/2009. Penelitian berlangsung dari 8 April 2009 sampai dengan 15 Juni 2009.

Penelitian terdiri dari dua siklus, setiap siklus dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing tahap pada setiap siklus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan dengan menyusun silabus, RPP, membuat LKS, LTS, menyusun kisi-kisi tes hasil belajar dan tes hasil belajar, serta mempersiapkan lembar pengamatan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur berpandu pada RPP. Siswa mendiskusikan LKS dan LTS dalam kelompok heterogen dengan menerapkan metode belajar aktif tipe *GGE*.

3. Pengamatan (Observasi)

Dalam tahap ini yang bertindak sebagai pengamat utama terhadap proses pembelajaran adalah guru bidang studi matematika yang mengajar di kelas X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru. Pelaksanaan observasi dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan. Guru melakukan pengamatan berpedoman kepada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Lembar pengamatan yang peneliti gunakan adalah lembar pengamatan terbuka dan terfokus. Peneliti menyampaikan kepada guru sebagai pengamat hal-hal apa saja yang harus diamati selama proses pembelajaran secara lisan. Peneliti memberikan RPP kepada pengamat sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan.

Aktivitas guru dan siswa yang diamati antara lain menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, membangkitkan motivasi siswa, menjelaskan metode pembelajaran yang dilakukan, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, membimbing dan mengawasi siswa

dalam berdiskusi menyelesaikan LKS, aktivitas presentasi kelompok, pemberian kesempatan kepada kelompok untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada kelompok penyaji, membimbing dan mengawasi siswa dalam berdiskusi menyelesaikan LTS, membahas LTS, dan menyimpulkan materi yang baru dipelajari. Semua data hasil pengamatan diperoleh dari pengamat secara cermat, untuk selanjutnya dapat dipergunakan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada perencanaan pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenungan bagi peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari refleksi dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa dan data hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Data tentang aktivitas guru dan siswa dikumpulkan dengan melakukan observasi dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan untuk setiap pertemuan. Sedangkan data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan teknik tes melalui tes hasil belajar matematika berupa ulangan harian I dan ulangan harian II pada materi pokok barisan dan deret bilangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2007) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada lembar pengamatan akan tampak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut akan direfleksi oleh peneliti. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dan merencanakan tindakan baru pada siklus kedua.

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan kriteria keberhasilan tindakan, yaitu analisis data tentang ketercapaian KKM. Analisis data tentang ketercapaian KKM pada materi pokok barisan dan deret bilangan dilakukan dengan membandingkan skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II terhadap KKM. Skor dasar diambil dari nilai hasil belajar siswa pada materi pokok sebelumnya, yaitu pada materi trigonometri. Pada penelitian ini siswa dikatakan memiliki hasil belajar matematika mencapai

KKM apabila perolehan nilai ulangan harian pada materi pokok barisan dan deret bilangan minimal 62. Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Jika jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II lebih banyak dibandingkan dengan skor dasar maka tindakan dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan metode belajar aktif tipe *GGE* yang direncanakan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama, dari hasil pengamatan terlihat aktivitas yang dilakukan guru belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru masih belum bisa mengatur waktu dengan baik. Aktivitas siswa juga terlihat belum berjalan dengan baik, seperti siswa yang lupa dengan kelompoknya, siswa masih bingung dengan cara pengisian LKS, masih ada siswa yang bekerja secara individu dalam menyelesaikan LKS dan presenter dari kelompok terpilih masih sangat gugup, tidak percaya diri dengan kemampuannya. Kelemahan lainnya juga pada pengaturan waktu, sehingga untuk kegiatan membahas LTS tidak terlaksana.

Pertemuan kedua, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama sudah mulai diperbaiki. Siswa dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya, siswa yang belum mengerti bertanya kepada temannya, dan salah satu presenter menyajikan hasil diskusi dengan sangat baik. Namun, guru masih kesulitan dalam menyuruh presenter terpilih lainnya dalam menyajikan hasil diskusinya karena siswa masih malu-malu dan ada beberapa orang siswa yang main-main dan berkunjung ke kelompok lain. Guru hendaknya lebih meningkatkan pengawasan dan dapat memonitor seluruh aktivitas siswa. Guru sudah dapat mengatur pembagian waktu dengan baik, semua tahap pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan.

Pertemuan ketiga, siswa terlihat lebih aktif dan serius dalam berdiskusi, siswa bertanya kepada guru apabila mereka tidak dapat menemukan penyelesaian setelah mendiskusikannya dalam kelompok. Dalam menyajikan materi, presenter dapat menarik perhatian teman-temannya dengan bertingkah selayaknya seorang guru, presenter tidak hanya menjelaskan materi tetapi juga melibatkan teman-temannya dengan memberi pertanyaan dan menunjuk siswa lain. Siswa lain juga tampak antusias dan bersemangat dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada presenter. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, lebih baik daripada dua pertemuan sebelumnya.

Pertemuan kelima, terlihat aktivitas siswa dalam kelompok sangat baik, masing-masing kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika ada materi yang benar-benar mereka tidak mengerti baru bertanya pada guru. Siswa dengan semangat mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Secara keseluruhan penerapan metode belajar aktif tipe GGE berjalan dengan lancar karena siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pertemuan keenam, sudah berjalan dengan baik. Aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan RPP. Siswa sudah dapat bekerjasama dengan baik dan semakin percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Secara keseluruhan penerapan metode belajar aktif tipe GGE berjalan lancar karena siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pertemuan ketujuh, terlihat aktivitas guru dan siswa telah terlaksana sesuai dengan RPP. Keadaan ini ditandai dengan siswa telah mampu mendiskusikan tugas yang diberikan secara berkelompok terlebih dahulu tanpa langsung bertanya kepada guru. Siswa juga semakin yakin dengan kemampuannya, siswa berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya tanpa diundi (ditunjuk) oleh guru. Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar aktif tipe GGE telah sesuai dengan perencanaan.

2. Ketercapaian KKM

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar (memperoleh nilai ≥ 62 untuk setiap indikator) pada ulangan harian I dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
KETERCAPAIAN KKM PADA ULANGAN HARIAN I UNTUK SETIAP INDIKATOR

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 62	%
1	Menentukan rumus suku ke- n barisan bilangan geometri.	24	72.7
2	Menentukan rumus suku ke- n barisan bilangan aritmetika	20	60.6
3	Menentukan rumus jumlah n suku pertama deret aritmetika.	20	60.6
4	Menentukan rumus jumlah n suku pertama deret geometri	12	36.4
5	Menentukan barisan baru dari penyisipan beberapa suku pada barisan aritmetika awal.	32	97
6	Menentukan barisan baru dari penyisipan beberapa suku pada barisan geometri awal.	29	87.9

Beberapa kesalahan siswa pada ulangan harian I (tabel 1) adalah untuk indikator 2 jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 62 adalah 20 siswa (60.6%), artinya ada 13 siswa yang

belum mencapai KKM, kesalahan siswa yang ditemukan diantaranya adalah karena siswa tidak membaca soal dengan teliti, siswa menggunakan rumus barisan geometri dalam menyelesaikan soal yang seharusnya menggunakan rumus barisan aritmetika. Pada indikator 3 jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 62 adalah 20 siswa (60.6%), artinya ada 13 siswa yang belum mencapai KKM, hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami apa yang dimaksudkan di dalam soal, siswa keliru dalam menentukan rumus yang akan digunakan. Pada indikator 4, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 62 adalah 12 siswa (36.4%), artinya ada 21 siswa yang belum mencapai KKM, hal ini disebabkan karena, siswa keliru dalam membedakan S_n dan U_n dan siswa salah dalam menentukan rasio barisan jika diketahui dua suku lain yang tidak berurutan.

Berdasarkan uraian di atas, tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator pada ulangan harian I. Hal ini terjadi karena secara umum siswa kurang teliti mencermati soal yang diberikan. Namun demikian, ketercapaian KKM untuk seluruh indikator pada ulangan harian I sudah tercapai, dari 33 orang siswa terdapat 20 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 62 dengan persentase 60.6%. Ini menunjukkan bahwa 13 orang siswa belum mencapai KKM.

Untuk ketercapaian indikator pada ulangan harian II, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2
KETERCAPAIAN KKM PADA ULANGAN HARIAN II UNTUK SETIAP INDIKATOR

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 62	%
1	Menentukan suku tengah barisan aritmetika	20	60.6
2	Menentukan suku tengah barisan geometri	24	72.7
3	Mengenal bentuk deret geometri tak hingga konvergen	22	66.7
4	Membuat model matematika dari masalah barisan geometri	12	36.4
5	Membuat model matematika dari masalah barisan aritmetika	29	87.9
6	Menentukan penyelesaian dari masalah yang berkaitan dengan deret aritmetika	21	63.6
7	Menentukan penyelesaian dari masalah yang berkaitan dengan deret geometri	21	63.6

Beberapa kesalahan siswa pada ulangan harian II (tabel 2) adalah untuk indikator 1 jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 62 adalah 20 siswa (60.6%), artinya ada 13 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa keliru dalam memahami dan menentukan suku terakhir (U_{2k-1}) sehingga untuk menentukan letak suku tengah siswa juga keliru. Pada indikator 4, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 62 adalah 12 siswa (36.4%), artinya ada 21 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa belum dapat membuat model matematika dan salah dalam menuliskan dan menggunakan rumus.

Berdasarkan uraian di atas, tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator pada ulangan harian II. Hal ini terjadi karena secara umum siswa kurang teliti mencermati soal yang diberikan. Namun demikian, ketercapaian KKM untuk seluruh indikator pada ulangan harian II sudah tercapai, dari 33 orang siswa terdapat 25 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 62 dengan persentase 75.76%. Ini menunjukkan bahwa 8 orang siswa belum mencapai KKM.

Dalam peningkatan nilai hasil belajar siswa terlihat adanya perubahan hasil belajar siswa antara skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada skor dasar jumlah siswa yang belum mencapai KKM 62 adalah 25 orang siswa (75.76%), pada ulangan harian I jumlah siswa yang belum mencapai KKM 62 adalah 13 orang siswa (39.4%) dan untuk ulangan harian II jumlah siswa yang belum mencapai KKM 62 adalah 8 orang siswa (24.24%). Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi penurunan frekuensi siswa yang belum mencapai KKM 62 dari skor dasar ke ulangan harian I dan ke ulangan harian II.

Dari analisis tes hasil belajar disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan penerapan metode belajar aktif tipe *GGE* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum tindakan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 62 (KKM) setelah tindakan yaitu pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih banyak dibandingkan dengan skor dasar yang diperoleh siswa dengan persentase ketuntasan berturut-turut 75,76%, 60.6% dan 24,2%.

TABEL 3
DAFTAR DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA SKOR DASAR,
ULANGAN HARIAN I DAN ULANGAN HARIAN II

Interval	Banyak Siswa		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
6 – 19	2	0	0
20 – 33	6	3	4
34 – 47	3	5	3
48 – 61	14	5	1
62 – 75	6	8	13
76 – 89	2	7	9
90 – 100	0	5	3
<i>f</i>	33	33	33

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah dari skor dasar ke ulangan harian I atau dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Begitu juga dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi dari skor dasar ke ulangan harian I atau dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang telah dilakukan berhasil. Dari peningkatan jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II, dapat

disimpulkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Dengan demikian, pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa tindakan yang telah dilakukan berhasil sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok barisan dan deret bilangan di kelas X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2008/2009. Saran-saran yang berhubungan dengan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* dalam pembelajaran matematika.

1. Pembelajaran melalui penerapan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin dalam penerapan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Peneliti lain, diharapkan dapat mencoba metode belajar aktif tipe *GGE* pada materi pokok pilihan yang sesuai dengan penerapan langkah pembelajaran *GGE*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rhineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Sardiman, A.M., 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Silberman, M., 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusamedia, Bandung.
- Slameto, 2003, *Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rhineka Cipta, Jakarta.
- Soedjadi, 2000, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Depdiknas.
- Sudjana, N., 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru algensindo, Bandung.
- _____, 2004, *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen pada *Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau, Pekanbaru*

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN SEHAT

(Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut)

Oleh: Dewi Sadiyah

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung

ABSTRACT

Educational value as a teaching or counseling leads students to realize the value of truth, goodness, and beauty, through the process of the correct value judgments and habituation to act consistently. So the process of education in teaching and learning activities require a variety of methods through modeling, or good advice, loving attention [*mauidhah hasanah*], and *riyadhah* through habituation. This is also equipped with a curriculum of Darul Arqam "balanced" and "integrated" between religious instruction in general subjects. The teacher expected goals in line with the vision and mission of Darul Arqam Madrasah Aliyah equipped with extra-curricular activities and school discipline. Someone with a healthy personality can give happiness to her needs through behaviors (adjusted) with the environmental norms and needs of his conscience, thus forming the character of the students become independent, accomplished, happy, sholeh, honest, faithful and pious to Allah SWT.

Keyword : Educational Values, Methods, Curriculum, Objectives, and the Healthy Personality.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kepribadian sehat yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat meng-aktualisasikan dirinya (*self actualizing*). Kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) bahwa Ia dinilai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hidupnya tenang, selaras dengan dunia luar dan dengan dirinya sendiri, tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan dan tidak merusak diri dan orang lain serta mampu memenuhi kebutuhannya melalui tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya. Sementara karakteristik kepribadian sehat pandangan Hurlock (1974:425) bahwa karakteristik kepribadian sehat (*healthy personality*) ditandai dengan yaitu: Mampu menilai diri secara realistik, menilai situasi secara realistik, menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian (*autonomi*), dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan berbahagia. Sementara tujuan pendidikan dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, bahwa : ...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas, bahwa yang dimaksud manusia seutuhnya yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian sehat dapat diwujudkan kalau kepada yang bersangkutan diberikan Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari program Pendidikan Umum. Hal ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1990:26) bahwa: “Pendidikan Umum sebagai program pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai kepada manusia yang sudah tua. Yang diberikan melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.” Sementara manusia yang utuh menurut Dahlan (1988:14) bahwa “Manusia utuh menurut pandangan yang tuntas mencerminkan manusia kaffah dalam arti satu niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Semua itu akan diperhadapkan kepada Allah SWT.” Dilengkapi dengan pandangannya Najati (2005:426) bahwa “Khususnya agama Islam, membantu kita memberikan bukti-bukti keberhasilan keimanan kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, mewujudkan perasaan aman dan tentram, mencegah perasaan gelisah, serta berbagai penyakit kejiwaan yang adakalanya terjadi”.

Ditelaah dari sudut kajian Pendidikan Umum, nilai-nilai perilaku keberagamaan dalam membina kepribadian sehat merupakan salah satu kajian yang esensial, karena lebih banyak mengarah kepada terciptanya pengembangan atau pembinaan kondisi kedewasaan dan kemandirian peserta didik, agar kehidupannya menjadi mantap, bahagia, harmonis, memiliki nilai-nilai yang prinsipil bagi kemanusiaan, dan kemanusiawian dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Nelson (1952:73) berpandangan bahwa “*General Education: To develop and improve moral character*”. Atau menekankan pada pengembangan karakter moral.

Pegembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian yang sehat tidak dapat dilakukan hanya melalui nasihat, akan tetapi harus dimulai dari contoh keteladanan para guru, kepala sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dan lainnya. Semua itu dilandasi oleh keikhlasan, kesucian, dan perubahan sikap untuk memenuhi hasrat religiusnya atas dasar karena Allah (*Lillah*) (Djamari, 1988:13).

Dari hasil pengamatan tampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan siswa, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan yang dididikkan, seperti timbulnya pergeseran nilai, bagi peserta didik menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala negative berupa merebaknya dekadensi moral (kepribadian menyimpang) dewasa ini di kalangan remaja. Oleh karena itu, guna menghindari semakin rusaknya komitmen

berkepribadian sehat, maka diperlukan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa yang bisa diimplementasikan di sekolah dan berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Peranan guru PAI dalam mengembangkan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, sangat mengkrystal karena menekankan kepada perwujudan sikap, perilaku dan pribadi yang sehat, akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Orang tuanya bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anaknya. Sebagaimana Hawari (1999:77) bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah sebagai suatu konsep yang ideal, berhadapan dengan realita di masyarakat yang bertolak belakang dengan eksistensi pemahaman keberagamaan siswa di sekolah. Dalam keadaan demikian lahirlah sikap-sikap tertentu di kalangan siswa yang mencerminkan kegagalan nilai dan kebingungan orientasi, serta adanya kesenjangan antara pendidikan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah dengan tingkat pemahaman keberagamaan peserta didik.
3. Kepribadian sehat ada kaitannya dengan kepribadian utuh berarti kepribadian mantap, matang (dewasa) atau sehat yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan umum. Menurut Phenix (1964:28) kepribadian utuh bercirikan mempribadinya nilai-nilai esensial yang meliputi nilai simbolik, estetik, etik, empirik, sinoetik dan sinoptik pada diri individu.
4. Ketertarikan adanya keberhasilan yang dilakukan oleh para pengelola Ma'had Darul Arqam Garut, menunjukkan sekolah yang berbeda dengan sekolah umum yang berbasis pesantren lainnya. Kebijakan Ma'had Darul Arqam Garut, sebagaimana yang dituangkan dalam aturan penyelenggaraan pendidikan, diarahkan untuk terciptanya (sukses belajar mengajar, sukses berprestasi, dan berprestise, sukses kaderisasi organisasi) kehidupan dan keadaan yang tertib, aman, nyaman, sejahtera, dan memberikan arahan bagi terciptanya situasi tertentu terhadap lembaga pendidikan, (Ma'had Darul Arqam, 2008:6). Penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas sekolah ditata searah dengan visi dan misi yang diemban sekolah di antaranya menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengkaderan serta aktivitas dakwah islamiah, sehingga memberikan iklim tersendiri dalam seluruh konteks pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Apakah tujuan yang ingin dicapai oleh guru PAI dalam membina kepribadian sehat? Apakah metode yang digunakan oleh guru PAI dalam membina kepribadian sehat? Apakah kurikulum

yang digunakan guru PAI dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah? Bagaimana pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan terhadap 2 orang kepala sekolah (*akhwat dan ikhwan*), 1 orang wakil kepala sekolah, 3 orang guru agama, 3 orang guru pembina, 2 orang guru BP, 9 orang siswa/siswi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui: “a. reduksi data, b. penyajian data, dan c. penarikan kesimpulan dan verifikasi” (Milles & Huberman, 1992:16-19).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menganalisis data hasil penelitian, bahwa tujuan yang diupayakan oleh guru PAI untuk mengembangkan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah, dapat diinterpretasikan bahwa upaya guru PAI telah diwarnai oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Segala upaya yang dilakukan oleh guru PAI (ARg, ESg, dan NHg) dalam pembinaan akhlak yang baik, sudah mengarah kepada pencapaian satu tujuan yaitu manusia memiliki kepribadian utuh, dalam arti selamat di dunia dan di akhirat. Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka lakukan berulang-ulang dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang cukup kuat, walaupun dengan cara pendekatan yang berbeda dalam menampilkan perilakunya, akan tetapi tujuan tetap menjadi harapan bersama sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Pembinaan kepribadian sehat terhadap siswa yang dilakukan oleh guru PAI, merupakan alat untuk membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari, yang mencakup *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhirnya tercipta kehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat, sehingga disenangi dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI (ARg, NHg, dan ESg) di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, mengenai tujuan pembinaan kepribadian sehat siswa yang diharapkan di sekolah, adalah agar semua siswa mempunyai tujuan hidup yang islami sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal hidup sesudah mati di akhirat, berakhlak yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman sebaya dan sayang kepada yang lebih muda. Al-Quran diturunkan kepada manusia sebagai makhluk yang memerlukan komunikasi,

(Sauri, 2009:29). Kemudian kalau dikaitkan dengan pendidikan nilai-nilai keberagamaan, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu, manusia terbaik yang sebagai tujuan pendidikan, Tafsir (2007:75).

Adapun menurut ASk dan Hk, dengan menyadari potensi yang dimiliki manusia, Ma'had Darul Arqam yang berusaha untuk memaksimalkan potensi siswa dan membimbingnya, agar menjadi anak yang shaleh dan insan yang dicintai Allah SWT. Taat kepada Allah terungkap sebagai tujuan guru agama Islam dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa. Adapun pribadi sehat mengandung pengertian sehat atau kesehatan di sini menurut *World Healty Organization* (WHO) adalah suatu kondisi Sejahtera Jasmani, Rohani serta Sosial Ekonomi, http://www.anakui.com/forum/topik.php?id=60_9/2/2009 Tujuan ini, terkandung dalam perilaku guru pembina ketika mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan bimbingan baca tulis Al-Quran lengkap dengan penafsirannya secara sungguh-sungguh. Makna yang terkandung dari kegiatan guru dan siswa tersebut, adalah makna nilai ketaatan, nilai kesungguhan dan nilai kejujuran. Nilai kesungguhan dan nilai ketaatan terungkap pada saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam shalat. Untuk menyatakan kesungguhan dalam shalat perlu adanya pengucapan bacaan shalat yang benar, penghayatan, menghadirkan Allah dalam perasaan sedang shalat seolah-olah tampak berhadapan sedang memperhatikan. Adapun nilai kejujuran terungkap dengan melakukan semua aturan dalam shalat tidak mengurangi dan tidak melewati petunjuk pelaksanaan shalat yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Selain nilai kejujuran, guru PAI juga berharap agar siswa dalam melakukan semua kegiatan di luar shalat pun akan bersikap jujur, berdisiplin dengan penuh keikhlasan.

Sementara metode keteladanan yang digunakan untuk mempengaruhi siswa dalam membina kepribadian sehat adalah dengan penampilan guru PAI dan guru-guru lainnya sebagai sosok yang patut diteladani. Mereka secara tidak langsung telah membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai keberagamaan dengan baik, melalui: Keteladanan, disiplin waktu, ketaatan beribadah, kebersihan, ketertiban, peraturan sekolah, keindahan penataan fisik sekolah, penampilan berpakaian, berbicara dan berbuat/bertindak. Yang demikian itu, mereka lakukan agar bisa diteladani oleh siswa untuk melakukan hal yang baik. Adapun metode keteladanan yang mereka lakukan selalu disesuaikan dengan konteksnya misalnya, sewaktu suara adzan berkumandang guru PAI memberhentikan aktivitasnya dan mendengarkan dengan khidmat sampai selesai. Selanjutnya pada saat asiknya istirahat guru dan para siswa melaksanakan shalat berjamaah Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya di masjid, sambil mendengarkan ceramah yang dilaksanakan oleh para siswa secara bergiliran, dan kalau ada masalah diselesaikan sampai tuntas (baik di sekolah, di asrama, maupun di masjid), dan

lainnya. Dengan demikian siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, diberi sanksi, sebelumnya diberi peringatan dulu, akhirnya siswa yang belum melaksanakan shalat berjamaah merasa sadar dan terketuk hatinya untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Selain keteladanan seperti di atas, semua siswa di saat masuk dan keluar meninggalkan kelas selalu mengucapkan salam. Keteladanan lain terlihat dari perilaku guru PAI yang selalu datang lebih awal atau tepat waktu, dengan pakaian dan penampilan rapi serta berlaku adil. Begitu juga peserta didik, mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya lain dalam menanamkan kedisiplinan, diterapkan pada kegiatan keberagaman terutama mengenai waktu, sering diungkapkan ARG yaitu pandai-pandailah menggunakan waktu. Sedangkan peraturan tata tertib dan menjaga kesopanan yang dibuat Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dilaksanakan dengan kerelaan hati yang ikhlas. Sementara metode guru PAI melalui *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang dan berkepribadian sehat, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan yang sudah berlabelkan agama saja, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas, di masjid, di asrama, atau di luar kelas. Dengan cara dan situasi demikianlah guru PAI dan guru-guru lainnya, memberikan keteladanannya sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi siswa yang berkepribadian sehat. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa di sekolah, melalui *mauidhah hasanah* ternyata dilakukan secara menyeluruh di antaranya: Mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan fenomena-fenomena kekuasaan-Nya serta karunia Allah SWT. Guru PAI (ARG) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat muridnya merasa jenuh dengan pelajaran yang banyak, atau murid yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pengamatan di lokasi penelitian, nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ketuhanan, pemberian *mauidhah hasanah* lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Cara pemberian *mauidhah hasanah* dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada para siswa tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut guru PAI bermaksud mengajak siswa agar melakukan apa yang dipesankannya, dan bukan hanya sekedar membina akhlak dan perilaku siswa saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan sekolah, menampakkan kepedulian guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang berkepribadian sehat dan insan kamil. Perhatian guru

PAI dan guru-guru lain dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata, akan tetapi mengandung makna yang lebih penting yaitu terkemuka adanya perhatian dan kepedulian guru yang sangat mendasar mengingatkan kembali kepada siswa akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai hamba yang selalu beribadah kepada Allah SWT. Dengan bertanya, guru PAI telah mengingatkan siswa agar mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu mengatasinya. Atas dasar perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar belakang yang menjadi persoalan siswa, tindakan guru akan lebih terarah dan tepat sarannya dalam memecahkan persoalan yang dimiliki siswa. Melalui perhatian, berarti para guru telah saling menasehati, mengingatkan, dan mentaati suatu kebenaran dan kesabaran yang merupakan wujud kepedulian sosok manusia yang berkepribadian sehat, Q.S. al-Ashr/103:3.

Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan guru PAI, baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak atau kepribadian sehat siswa, cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru PAI dan guru-guru lainnya sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku siswa dari kurang baik menjadi baik, dan dari baik menjadi lebih baik. Keteguhan pribadi guru PAI dan guru-guru lainnya telah mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam bentuk realisasi program kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ditindaklanjuti oleh para siswanya. Dalam kegiatan tersebut guru PAI tampak memfasilitasi kesempatan siswa untuk berbuat sesuai dengan kapasitasnya, namun tetap dalam perhatian sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan guru PAI akan menjadi titik awal perbuatan siswa untuk lebih meningkatkan : Ketaatan terhadap Allah, penampilan berpakaian yang bersih dan sehat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, disiplin, dan tatakrama kesopanan. Perubahan tersebut terlihat pada kelas XI dan kelas XII sedangkan pada kelas X masih kurang perubahannya, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa yang bermuatan kepribadian sehat dan berakhlak mulia.

Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut menggunakan KTSP, yang untuk selanjutnya disebut “Kurikulum Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut”, yang dilakukan guru PAI dilihat dari substansinya lebih berupaya dalam pembinaan akhlak yang mulia dan kepribadian sehat serta kesetiakawanan sosial siswa. Seperti yang disampaikan oleh ARg, salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak siswa yang baik, serta memiliki kepribadian sehat, agar lebih mantap dan teraplikasi dalam kehidupan nyata adalah melalui bimbingan agama di pesantren, sekolah, keluarga, masyarakat, dan mengembangkan spiritualitas melalui wirid serta amalan nyata dalam bentuk aksi sosial.

Dalam mencapai keseimbangan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran-pelajaran umum keduanya sama-sama dibelajarkan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran secara komprehensif yang mengintegrasikan sains religious (*al-Ulum al naqliyah*) dan sains rasional (*al-Ulum al-aqliyah*). Menyelenggarakan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *al-ulum al naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah. Menurut ARwk, dalam melaksanakan kurikulum yang banyak, tentu memerlukan pengaturan waktu belajar yang efektif dan efisien, dengan ketentuan murid atau santri belajar setiap hari dimulai pada pukul 05.00 pagi sampai dengan pukul 09.00 malam, istirahat (untuk makan siang yang telah tersedia di sekolah, shalat berjamaah pada waktu Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, ditambah shalat Tahajjud dan sunah lainnya, serta kegiatan lain yang langsung dibimbing oleh guru Pembina. Setiap hari sebelum shalat berjamaah para santri selalu bertadarus Al-Quran, pada jam pertama diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang murid antara 5 s.d 10 menit. Sedangkan dalam penyempurnaan tata tertib sekolah dengan menambahkan beberapa point yang bernilai islami seperti, membiasakan berpakaian sopan dan menutup aurat khususnya bagi akhwat, diusahakan siswa datang ke ruangan kelas tepat waktu, bagi siswa yang berprestasi tidak dipungut uang bayaran tetapi mereka diberi beasiswa, dibiasakan para siswa untuk memberikan sedekah semampunya kepada orang yang tidak mampu, hal tersebut karena adanya itikad baik dari para pelaku pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, secara formal menurut ARG, pelaksanaan kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru PAI di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, menerapkan pada kurikulum (KTSP) tahun pelajaran 2009/2010. Pelaksanaan tersebut, dengan maksud untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., sebagaimana yang tertera dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Kemudian ARG, menyatakan pula tindakannya didorong oleh rasa tanggung jawab dan perintah agama. Menurut ASK, dalam penataan situasi keberagaman di sekolah lebih banyak mengandalkan inisiatif dari para pelaku pendidikan yaitu pimpinan pondok, kepala sekolah, guru PAI dan guru lainnya, dan siswa.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI bersama guru lainnya, pada kelas X dan XI yaitu agar bisa mengembangkan pengajaran sesuai dengan harapan dan orientasi sekolah, namun pada kelas XII guru PAI, secara optimal melakukan upaya pencapaian target kurikulum dengan jalan bimbingan belajar intensif mengikuti kegiatan bimbel, adapun materinya yang di-UN-kan, pengembangan, dan implikasinya untuk mempersiapkan ke Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, orientasi dari pelaksanaan kurikulum pesantren menurut ARwk, adalah untuk memodifikasi model pesantren sebagai suatu

pendidikan yang memiliki orientasi agar manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi akal, dapat mengembangkan akhlak yang mulia dan memiliki kepribadian sehat, melalui pendidikan nilai-nilai keberagamaan secara formal dengan mempertimbangkan masalah situasi dan kondisi sosial masyarakat untuk mengoptimalkan mutu lulusan sebagai individu yang utuh, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Eksistensi guru PAI dalam meningkatkan kualitas siswa melalui kebijakan kurikulum yang mengacu kepada Tujuan Pendidikan Nasional, secara operasional, wawasan kurikulum tersebut, dilaksanakan agar materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut untuk mencapai harapan prestasi akademis yang optimal. Namun menurut ASk, dalam pelaksanaannya kurikulum Madrasah Aliyah Darul Arqam lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari, di samping menguasai sejumlah materi-materi yang tertera dalam kurikulum. Dalam membina dan memantau pelaksanaan program ekstra dan intra kurikuler yang dilakukan oleh guru pembina, dengan tujuan agar siswa dalam kebebasan memilih kegiatan ekstra tersebut, tetap senantiasa terarah dan dalam bingkai akhlak karimah yang memiliki kepribadian sehat. Dilihat dari komposisi kecenderungan produk Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut boleh dikatakan memiliki potensi yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan sederajat. Menurut ASk bahwa Madrasah Aliyah telah memperoleh berbagai prestasi yang telah diraihny baik dari cabang olah raga maupun prestasi akademik.

Program Ekstrakurikuler yang sangat mendukung kegiatan nilai-nilai keberagamaan terutama kajian program mediator; bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan karya ilmiah. Semua sivitas akademik menurut NHg perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak atau program yang satu dengan pogram lainnya, sehingga bisa saling memberi dan menerima dalam berbagai hal. Sebagai muslim menurut NHg, tindakan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak terhadap siswa adalah manifestasi dari nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang dilakukan oleh guru PAI, tidak lepas dari kurikulumnya. Secara umum kurikulum yang dijadikan rujukan adalah: Kurikulum (KTSP) yang dilengkapi dengan program ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan tata tertib sekolah. Kurikulum Ma'had Darul Arqam yang bersifat "Berimbang" dan "Terpadu" (Ma'had Darul Arqam, 2008:18). Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana penunjang untuk memunculkan semua potensi yang dimiliki santri. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting mengembangkan potensi santri dalam hal kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, dan kreativitas.

Dengan adanya kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, dalam melahirkan kebijakan operasional pembinaan akhlak, maka jelas upaya

guru PAI dalam pembinaan kepribadian sehat atau akhlak terhadap siswa memiliki dasar hukum yang kuat dan dapat dibenarkan. Keseluruhan program pendidikan yang ada, berupaya untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa secara *holistik* yang dilakukan baik di sekolah atau kelas dan di luar kelas. Keseimbangan dalam mengembangkan potensi dasar manusia, berarti menjadikan potensi yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni “*insan kamil*” Tafsir (1990:130).

Pengembangan model pendidikan nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat yang ditampilkan oleh guru PAI dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan telah membawa hasil yang tampak dalam perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa sosok guru PAI telah berhasil dalam membangun iklim yang kondusif bagi siswa dalam mengembangkan dirinya dan memupuk semangat beragama. Dari penampilan guru PAI dan guru lainnya yang demikian adanya, maka lahir perilaku siswa yang menurut hasil pengamatan, mereka selain melakukan ibadah-ibadah yang wajib (shalat berjamaah Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya), juga yang sunat (puasa Senin dan Kamis), shalat Tahajjud, dan lainnya, yang secara moralitas dapat dijadikan indikator penunjuk tingginya kesadaran beragama. Mereka juga memiliki inisiatif untuk menggunakan peluang-peluang bagi semangat keislamannya, dan terikat oleh tata tertib sekolah, seperti; berupaya dalam berpakaian yang menutupi aurat, mereka juga mengikuti kajian keislaman, dan organisasi kemuhammadiyah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam diri siswa tumbuh komitmen beragama yang nilai perilakunya sesuai tatanan hukum wajib dalam pandangan Islam maupun wajib dalam pandangan budaya tata tertib sekolah. Berdasarkan wawancara dengan ASk dan Hk sebagai kepala sekolah Darul Arqam Garut, dengan banyak belajar menghasilkan pelbagai prestasi. Apalagi yang berprestasi di Darul Arqam bisa mengikuti pertukaran siswa ke luar negeri (USA), beasiswa Santri Berprestasi dari Depag dan dari PTN.

TABEL 1
PROFIL NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN SEHAT

No	Nilai-Nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat	Sebelum Pembelajaran	Proses Pembelajaran dalam Membina Keberagamaan	Sesudah Pembelajaran
1	2	3	4	5
1.	Mantap dalam aqidah atau Beraqidah yang benar	Santri/siswa merasa berat belajar di Darul Arqam karena pelajaran yang banyak, dan kurang perhatian terhadap akidah sehingga taklid, belum	Guru PAI dan Guru umum selalu mengarahkan, memotivasi, dan membimbing santri/siswa supaya belajar terasa nyaman dan diberikan pemahaman ttg aqidah Islam melalui keteladanan, uswah hasanah, dan perhatian, (Q.S.An-Nisa/4:116; (Q.S.	Semangat belajar bertambah, bahkan merasa senang, dan menyakini betul akan ke Mahabesaran Allah melalui pelajaran rukun Islam dan rukun Iman, agar kelak menjadi pribadi yang shaleh

No	Nilai-Nilai Keberagaman dalam Membina Kepribadian Sehat	Sebelum Pembelajaran	Proses Pembelajaran dalam Membina Keberagaman	Sesudah Pembelajaran
		terrealisasikan dalam tindakan nyata	Al-A'raf/7:172, guru mengevaluasi pelajaran dan aqidah siswa untuk selalu ada di jalan yang benar	
2.	Khusus dalam ibadah	Siswa melaksanakan ibadah karena takut masuk neraka dan hanya memenuhi kewajiban kepada Allah saja. Sehingga tidak begitu khusus dalam melaksanakan shalat yang wajib dan shalat sunah (tahajjud dan lainnya)	Para guru menjelaskan kepada siswa ttg manfaat dan hikmah beribadah dengan khusus dan telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw., dalam praktiknya dan sabar penuh keikhlasan dalam mensyiarkan kebenaran. Guru mengevaluasi ibadah siswa, meluruskan dan dicontohkan oleh guru sendiri bagaimana shalat yang benar dan khusus serta lainnya.	Siswa mengerti, dan paham ttg ibadah yang khusus, setelah diberikan penjelasan dan diberikan contoh oleh gurunya. Akhirnya siswa sepenuh hati melaksanakan ibadah mahdoh dan goer mahdoh dengan tulus ikhlas untuk mencari keridoan Allah semata.
3.	Berkepribadian Sehat	Siswa ada yang mengetahui ttg karakteristik kepribadian sehat dan ada pula yang tidak tahu.	Guru agama dan pembina menerangkan karakteristik kepribadian sehat yaitu : - Mampu menilai diri secara realistic; - Menilai situasi secara realistic; - Menilai prestasi yang diperoleh secara realistic); - Menerima kenyataan; - Menerima tanggung jawab; - Kemandirian (<i>autonomi</i>); - Mengendalikan emosi secara wajar; - Berorientasi pada tujuan;	Siswa menjadi paham dan memaknai tentang karakteristik kepribadian sehat melalui : - (nilai jujur terhadap diri, baik hati, sehat lahir batin, cerdas, tawadhu, kesucian diri); - Sederhana dalam bersikap, jujur dalam menilai situasi, dan berani bersikap; - Siap menanggung resiko atas keputusan yang dipilihnya, rendah hati, mengambil pelajaran dari kesuksesan dan kegagalan, jujur dalam menilai kesuksesan dan kegagalan; - Tabah dalam menghadapi kenyataan, menyadari kelebihan dan kekurangan, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dan tidak lari darinya, ikhlas, sabar, qonaah ridho, sederhana, tawakal; 5. Amanah, sadar sigap kemerdekaan, berani, percaya diri, etis, lapang dada, bijaksana, adil; - Qonaah, berdikari, menghormati dan menghargai diri sendiri dan orang lain, mampu dan berani dalam mengambil keputusan, merdeka, dan kompromi; - Menahan diri, memiliki emosi yang matang dan mantap, berani, bijaksana, tidak dengki, tidak dendam, dan pemaaf; - Etos kerja tinggi, istiqomah, keturunan yang baik, pembinaan akhlak terpuji; - Dermawan, kasih sayang, nasehat yang baik, ketaatan, tolong menolong, penghargaan, toleransi; - Akhlak, keteladanan, penghargaan dari orang lain, dihargai, kerja bakti, santun berbicara; - Iman, shalat, dzikir, sufisme, sadar akan adanya kematian, takwa, syariaah, khusus khotimah, istigfar, taqorrub, puasa, haji;

No	Nilai-Nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat	Sebelum Pembelajaran	Proses Pembelajaran dalam Membina Keberagamaan	Sesudah Pembelajaran
			<ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi keluar; - Penerimaan dan dukungan sosial; - Memiliki falsafah hidup; - Kebahagiaan. - Guru mengevaluasi kepribadian sehat siswa melalui jasmani, rohani, dan lingkungan (social, ekonomi). 	<ul style="list-style-type: none"> - Prestasi, penerimaan dan kasih sayang, cinta, estesis, surga, syukur, barokah, gembira, kaya, rezeki, selamat, romantic, keteraturan. -Kebahagiaan didukung oleh faktor-faktor <i>achievement</i> (pencapaian prestasi), <i>acceptance</i> (penerimaan dari orang lain), dan <i>Affection</i> (perasaan atau disayangi orang lain).
4.	Berbudi pekerti luhur dengan akhlakul karimah	Siswa hanya mengetahui dasar-dasar ttg kaidah-kaidah akhlak mulia belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tidak sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari	Guru dan pihak terkait termasuk orang tua santri memberikan bimbingan dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw., (cerdas, amanah, tablig, menyampaikan hukum) dg pembiasaan untuk menciptakan kehidupan yang religious (Q.S. Al-Ahzab/33:21); (Q.S. Al-Qalam/68:4), kemudian guru mengevaluasi akhlak siswa. Guru mengevaluasi tentang akhlak siswa	Siswa dapat melaksanakan perbuatan yang bernilai baik melalui akhlak terhadap : 1. Allah (melaksanakan rukun Islam dan rukun Iman); 2.Rasulullah (solawat dan salam kepadanya); 3.Diri sendiri (berilmu pengetahuan, berpenampilan sopan, berdisiplin, dan jujur); 4.Sesama manusia (hormat terhadap orang tua, guru, orang lain, dan teman); 5.Lingkungan (mengelola dan melestarikannya untuk kemakmuran bersama).
5.	Berorganisasi Muhammadiyah	Siswa belum seluruhnya menerapkan perilaku berorganisasi dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.	Guru agama dan pihak yang terkait bekerjasama untuk memberikan motivasi dan cara berorganisasi sebagai kader Muhammadiyah dan calon ulama melalui keteladanan Rasulullah Saw., yang memiliki sifat patonah, amanah, tablig, dan menyampaikan hukum. Guru tidak usah banyak bicara, cukup menjelaskan ini hikmahnya dan manfaatnya dengan menggunakan bahasa sederhana siswa bisa memahami lebih dalam ttg keorganisasian di Ma'had Darul Arqam Garut. Sementara anak yang sudah besar /dewasa pendekatannya melalui diskusi diberikan yang intinya ttg pemahaman yang utuh tentang model keberagamaan, misi terrealisasikan dalam bentuk OSIS melalui IPM (Ikatan Program	Siswa merasa senang dan langsung ikut aktif berorganisasi di Ma'had Darul Arqam Garut. Bahkan melalui organisasi siswa mempunyai wawasan luas, memiliki keberanian, dan kejujuran. Implementasi dari berorganisasi, siswa pintar berpidato bahasa Inggris dan bahasa Arab yang selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had Darul Arqam Garut.

No	Nilai-Nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat	Sebelum Pembelajaran	Proses Pembelajaran dalam Membina Keberagamaan	Sesudah Pembelajaran
			Muhammadiyah), bidang yang ditangani oleh Departemen QR (Qiroat Remaja), MR (Mubalig Remaja), Nasid, dll. Guru mengevaluasi tentang keorganisasian siswa.	

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan tentang tujuan guru PAI dalam membina kepribadian sehat siswa adalah: Agar para siswa mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, serta searah dengan (visi, misi) Darul Arqam Garut. Lalu metodenya secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman kepribadian sehat yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, antara lain menggunakan: Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik (*Qaulan sadida* Q. S. An Nisa/4:9 dan Al-Ahzab/33:70, *Qaulan ma'rufa* Q. S. Al-Anfal/23:32 *Qaulan baligha* Q.S. An Nisa/4:63, *Qaulan maysura* Q.S. Al-Isra/17:28, *Qaulan layyina* Q.S. Thaha/20:44, 6. *Qaulan karima* Q.S. Al-Isra/17:23), perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan. Dan kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru memiliki inisiatif yang kuat dalam merealisasikan tujuan pendidikan, sehingga lahirlah kurikulum Ma'had Darul Arqam yang bersifat "Berimbang" dan "Terpadu".

Sementara pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa tampak dari rutinitas dan aktivitas siswa dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasilnya, terbukti mereka rajin melaksanakan ibadah-ibadah mahdhah yang hukumnya wajib (shalat Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya secara berjamaah), maupun ibadah yang hukumnya sunat (Shalat Tahajjud, puasa Senin dan Kamis, mendengarkan adzan dengan khidmat, mengucapkan salam, berdoa, tadarus Al-Quran, dan tahfizh ayat-ayat Al-Quran). Mereka juga mendapatkan peningkatan dalam pengetahuan seperti menjadi lancar dan fasih membaca dan menulis Al-Quran, menguasai (nalar) beberapa ayat Al-Quran dan beberapa hadits, dan mampu menanggapi isu-isu Islam dalam media masa (Tabloid Hikmah, Risalah, dan lain-lain).

REKOMENDASI

Pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat penting untuk diterapkan di sekolah. Mengingat belum adanya pembinaan kepribadian sehat yang meliputi: Nilai tanggung jawab, kesantunan, mengontrol emosi, kebahagiaan, dan kejujuran.

Guru-guru Mahad Darul Arqam diharapkan dalam membelajarkan pelajaran yang bersifat “Berimbang” dan “Terpadu” mencerminkan sosok teladan yang patut dicontoh, bisa mewujudkan peserta didiknya menjadi anak yang shaleh, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan Penyuluhan Pendidikan dalam Rangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Pendidikan di FIP IKIP Bandung.
- Hurlock, B. E. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- <http://www.anakui.com/forum/topik.php?id=609/2/2009>
- Djahiri, K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djamari. (1988). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawari, D. (1999). *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja*. Dalam Syahrudin, D. (1999). *Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP. Dharma Bakti dan Yayasan penerus Nilai-Nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Ma'had Darul Argam. (2008). *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah*. Ma'had Darul Arqam Garut:CV. Restu Budaya Parahyangan.
- Milles, M.B, & Huberman, AM. (1984). *Qualitative Data Analysis*. SagePublication Inc.
- Nelson, B.H. (1952). *The Fifty-first Yearbook of One General Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Phenix, P.H. (1964). *Realms of Meaning; A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- _____ (2009). *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung.
- Sauri, S. (2009). *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung.
- Sumaatmadja, N. (1990). *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Tafsir, A. (1990). *Pendidikan Iman dan Taqwa; Kurikulum*, Makalah Seminar Imtaq di IAIN SGD Bandung.
- Tafsir, A. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Utsman, M.N. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran Terapi Quran dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

POKOK-POKOK PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN HUKUM DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN MASYARAKAT

Oleh: Nandang Najmudin

ABSTRACT

Thought prospective on legal education is directed to be capable of fulfilling community's needs, either those related to legal professions or those beyond them. Besides, it can be accomplished by some measures, among others: possesses basic capacities and academic knowledge on law globally, possesses skills required in guiding legal professions, possesses capacities in interdisciplinary sciences particularly those that support self-sufficiency at work, possesses professional ethic and responsibility, and possesses capacity in both thinking ways and life attitudes with a thinking pattern that ends at a principle of "Divine Words guide sciences and knowledge enlightens divine words. From legal aspect, legal education has provides a thought basis toward self-sufficient working. Therefore, legal the education taught should be relevant to the reality in community.

Kata kunci : pendidkan, hukum, masyarakat

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang dunia pendidikan perguruan tinggi di dalamnya termasuk bidang hukum. Dewasa ini, khususnya di Indonesia masih mencari-cari model dan kekhasannya masing-masing. Hal ini, merupakan bagian dari sebuah proses akademik untuk mencari jati dirinya. Selama ini, ada pemikiran-pemikiran yang mengemuka hingga perlunya untuk melakukan pembaharuan dibidang pendidikan hukum. Pemikiran tersebut antara lain: (1) Ada suatu pendapat mengenai pembinaan profesi hukum di Indonesia, sebaiknya dilakukan setelah lulus jadi Sarjana Hukum (SH), karena pada dasarnya pendidikan di perguruan tinggi hanya bertujuan memberikan suatu dasar pengetahuan akademis tentang hukum yang bersifat umum; (2) Kiranya bukan rahasia lagi, bahwa pendidikan hukum yang diperoleh di perguruan tinggi kurang relevan, bahkan tidak bersentuhan langsung dengan kenyataannya di tempat bekerja oleh para lulusan; (3) Para lulusan merasa tidak dipersiapkan untuk pekerjaan-pekerjaan praktis yang mereka harus kerjakan misalnya: Menyusun naskah perjanjian, legal drafting, dan lain sebagainya; dan (4) Para lulusan tidak dipersiapkan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, walaupun bekal pengetahuan untuk memecahkannya mungkin ada.

Cara pandang seperti itu, rupanya dipengaruhi oleh suatu pemikiran yang merupakan warisan kolonial Belanda, dimana pembinaan keterampilan professional (*professional skills*) sangat diabaikan. Berbeda dengan sistem perguruan tinggi hukum (*law schools*) di Amerika Serikat pendidikan hukum diarahkan untuk menjadi *professional school* (tempat mendidik

ahli hukum). Karena itu, Fakultas Hukum merupakan suatu “*Fakulteit der rechtsgeleerdheid*” (Fakultas ilmu-ilmu hukum yang mendidik Sarjana Hukum) Mochtar Kusumaatmadja (2002:62). Tradisi pendidikan hukum dalam kaitannya dengan penegakan hukum di Indonesia berakar pada tradisi penyelenggaraan tata hukum dan pendidikan hukum negeri Belanda yang berakar pada sistem hukum yang terbilang kerabat hukum Romano-Germanic yang pada abad ke-18 sudah menjadi hukum legislatif-positif berformal nasional. Abdul Kadir Muhamad (2004: 27).

Persoalan yang dihadapi berkenaan dengan pembinaan pendidikan tinggi di Indonesia, dimana di dalamnya termasuk pendidikan tinggi dibidang hukum yaitu persoalan cara mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan hukum yang mampu menjangkau kebutuhan masyarakat dan dapat hidup mandiri. Pendidikan hukum di Indonesia juga dipengaruhi oleh teori dan filsafat hukum yang berkembang hingga berpengaruh terhadap salah satunya pembentukan materi hukum. Berdasarkan pemikiran di atas, maka pertanyaan yang dapat diajukan, bagaimanakah strategi pendidikan hukum yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai upaya pembaharuan dalam materi hukum di Indonesia? Melalui tulisan ini, akan mencoba mengupas hal-hal yang berkenaan dengan pokok-pokok pemikiran hukum sekaligus untuk mengetahui strategi pendidikan hukum dalam kerangka pemenuhan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode yuridis. Penelitian hukum normatif dilakukan dengan cara menelusuri bahan pustaka atau data sekunder yang meliputi bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Soerjono Soekanto dan Sri Mahmudji (1985: 14-15). Dengan demikian penelitian hukum normatif merupakan penelitian yang lebih menitikberatkan pada penggunaan data sekunder. Ronny Hanitijo Soemitro (1988 : 9) dengan penjelasan sebagai berikut:

Bahan hukum primer yaitu bahan-bahan hukum berupa peraturan perundang-undangan dan keputusan hukum administratif yang dikeluarkan badan atau pejabat tata usaha Negara yang berkaitan dengan pajak. Bahan hukum sekunder yaitu, bahan yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer meliputi hasil penelitian dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sedangkan bahan hukum tersier ialah bahan yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder dalam hal ini kamus dan ensiklopedia hukum.

Strategi Pendidikan Hukum Dalam Memenuhi Kebutuhan Masyarakat

Fakultas Hukum merupakan suatu “*Fakulteit der rechtsgeleerdheid*” (Fakultas ilmu-ilmu hukum yang mendidik Sarjana Hukum) atau suatu “*professional school*”. (tempat mendidik ahli hukum), yang memiliki peluang (*opportunity*), di masa yang akan datang dan sebagai pemenang dalam persaingan. Berbicara prospek Fakultas hukum berarti berbicara bagaimana output pendidikan hukum? Output pendidikan hukum diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dapat bekerja mandiri.

1. Pembentukan Kurikulum

Kurikulum pendidikan hukum harus relevan dan terkait langsung dengan kenyataan hidup yang nyata yaitu kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkannya langkah awal yang harus dilakukan adalah pembentukan dibidang kurikulum hukum. Sekarang-kurangnya ada 2 (dua) langkah antara lain: a. Menentukan *scope* penyajian mata kuliah termasuk di dalamnya ruang lingkup, luas bahan pelajaran atau subject matter, terdiri dari nilai-nilai dan keterampilan materi apa saja yang harus diberikan kepada mahasiswa yang mesti ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dapat bekerja mandiri sekaligus mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. b. Menentukan *sequence*. Hal ini, dimaksudkan untuk menentukan dan menempatkan urutan (sebaran mata kuliah) disetiap semester, penjadwalan mata kuliah, kapasitas ruang belajar (kelas), penyampaian mata kuliah sesuai dengan keahlian dosen. dan lain sebagainya.

Scope dan *sequence* dua hal yang sangat menentukan dalam penyusunan kurikulum, S. Nasution (2005:230), di samping tentang kriteria dan prosedur penentuan bahan pelajaran. Sebagai contoh kurikulum jurusan ilmu hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Bandung sekarang-kurangnya tergambar pemikiran sebagai berikut :

Pertama, mengenalkan para mahasiswa agar dapat melihat hukum secara lebih luas (interdisipliner). Artinya ada keterkaitan atau interaksi antara bidang ilmu hukum (sebagai Pengantar) dengan bidang ilmu-ilmu lainnya. Dalam materi tertentu dapat dilakukan dengan konsep surpai udara. Pemikiran seperti ini, biasanya disajikan pada semester pertama dengan pengambilan mata kuliah-mata kuliah yang meliputi :Pengantar ilmu ekonomi, sosiologi hukum, antropologi hukum, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Tafsir al-Ahkam, hadist Ahkam. Pemberian mata kuliah mata kuliah tersebut, diarahkan dan mendukung kebutuhan khusus pendidikan hukum. Selain itu juga merupakan pembekalan materi awal ke depan, bahwa setelah jadi alumni akan dihadapkan dengan masyarakat yang sedang membangun. Masyarakat yang sedang membangun artinya masyarakat yang sedang melakukan perubahan yang begitu cepat, maka materi hukumpun harus melakukan suatu lompatan terlebih dahulu apa dan pengaturan

yang bagaimana yang dibutuhkan masyarakat. Dalam penerapan pemecahannya selalu terkait dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Misalnya dalam hukum lingkungan. Karena itu, bagi sarjana hukum jangan merasa berpuas diri dengan apa yang telah didapat di Fakultas Hukum/Jurusan Ilmu Hukum, akan tetapi juga harus mempelajari ilmu-ilmu lainnya, tanpa menghilangkan model standar yang sudah baku dan ciri kekhasannya.

Kedua, kurikulum yang mampu melahirkan untuk setiap mahasiswa memiliki keterampilan profesi. Kegiatan praktikum yang diselenggarakan di jurusan ilmu hukum selama ini meliputi: (1) praktikum ibadah. (2) praktikum tilawah. (3) bahsu al-Kutub (pembahasan kitab) yang dilaksanakan pada semester III. (3), praktikum pengadilan agama dilaksanakan pada semester V. (4), praktikum kekhususan dilaksanakan pada semester VII. (5), Program kuliah kerja nyata (KKN). Praktikum seperti ini, dimaksudkan agar mahasiswa memiliki keterampilan yang berhubungan dengan pengabdian diri terhadap Allah, Swt., dan masyarakat, serta terampil dalam hubungannya dengan bidang profesi hukum. Penyajian mata kuliah bahasa arab, bahasa inggeris, bahasa belanda agar memiliki keterampilan dibidang bahasa sebagai pembuka ilmu (*miftahu al-ilmu*) dan pembuka jendela dunia.

Ketiga, mengembangkan program spesialisasi (kekhususan). Diakhir semester tepatnya di semester tujuh (7) diberikan program kebebasan untuk memilih sesuai dengan bidang spesialisasinya yang hendak ditempuh. Selama ini, baru meliputi bidang; hukum perdata, hukum pidana dan hukum tata Negara. Program spesialisasi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Dalam hal ini, dimaksudkan agar mahasiswa memiliki keahlian sesuai dengan minatnya. Untuk mengimbangi efek dari spesialisasi yang sempit, maka mata kuliah filsafat hukum diberikan pada semester 7 (tujuh) yang berpungsi untuk menempatkan hukum dalam perspektif yang lebih tepat sebagai bagian dari usaha manusia untuk menjadikan dunia ini, suatu tempat yang lebih pantas untuk didiami.

Keempat, membangun kurikulum yang dapat memnuhi kebutuhan masyarakat dan dapat bekerja mandiri. Dalam menghadapi pembangunan yang terencana, maka penyajian mata kuliah, tidak hanya diorientasikan pada kebutuhan bidang profesi hukum saja, akan tetapi bidang lainnya seperti untuk menjadi pelaku usaha atau yang lainnya, maka perlu dipikirkan tentang perlunya pendampingan/alternatip mata kuliah seperti mata kuliah wirausaha atau semacam lainnya dalam kerangka menuju kemandirian bekerja dan sekaligus kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja.

2. Membentuk Pencritaan Alumni

Harus diakui, bahwa sampai saat ini, kurikulum pendidikan hukum masih diorientasikan untuk menjadi antara lain: Hakim, Jaksa, Advokat, Peneliti, Pendidik, Konsultan hukum, Notaris/PPA, Legal drafting, penyusunan kontrak. Paradigma seperti itu, dalam menghadapi masyarakat yang sedang membangun perlu diperbaharui. sebab dari aspek

hukum sebenarnya telah memberikan dasar pemikiran dan mendorong manusia dan badan hukum sebagai subjek hukum untuk tampil dan kreatif menciptakan lapangan kerja. Misalnya undang-undang tentang PT, Koperasi, Yayasan, Pasar Modal dan lain sebagainya. Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat bekerja mandiri, maka alumni (sarjana hukum) harus mampu antara lain: Pertama. menguasai dasar pengetahuan akademis tentang hukum secara global. Kedua. Memiliki keterampilan profesi (*professional skills*) yang kreatif dan inovatif. Ketiga. Memiliki etika profesi (*professional ethics*). Keempat. Memiliki tanggung jawab profesi (*professional responsibility*). Mochtar Kusumaatmadja (2002;105). Kelima, mengembangkan kemampuan cara berpikir dan perubahan sikap hidup seseorang terhadap masalah (*attitude problem*) serta kemampuan dalam menyelesaikan persoalan (*problem solving attitude*). Untuk mewujudkan suatu *professional school* sudah barang tentu selain diperlukan penambahan dan peningkatan tenaga pengajar yang profesional, perbaikan sarana, cara mengajar, memperbanyak perpustakaan, bangunan kampus yang sangat memadai dan lain sebagainya, akan tetapi yang sangat menentukan dan sering terdengar adalah persoalan orientasi pendidikan hukum.

3. Mengintegrasikan Konsep Pembentukan Masyarakat Indonesia

Pesan yang dapat ditangkap dari hasil pemikiran sebahagian ahli hukum tentang pembinaan hukum di Indonesia, bahwa masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua kelompok yaitu: Pertama, masyarakat modern (masyarakat yang membangun secara berencana) dan masyarakat tidak membangun secara berencana (masyarakat adat), atau (masyarakat tradisional). Istilah yang digunakan oleh Maine tentang masyarakat, ada masyarakat yang statis dan masyarakat yang progresif. Masyarakat yang progresif adalah masyarakat yang mampu mengembangkan hukum melalui tiga cara yaitu, fiksi, *equity* dan perundang-undangan, menurut Maine perubahan-perubahan masyarakat tidak selalu menuju kepada yang lebih baik, maka cara pembentukan hukumnyapun berbeda, sebagaimana ditegaskan oleh CPG Sunaryati (1998:10, 18-19), bahwa dalam masyarakat yang tidak membangun secara berencana, kebiasaanlah yang membentuk hukum, atau pembentukan dan pengembangan hukum terjadi sesudah terbentuknya kebiasaan dan kebiasaan hukum. Pemikiran seperti ini, ada kesamaan dengan pemikiran Ibnu Qoyyim (tt;1), bahwa perubahan fatwa itu sesuai dengan perubahan tempat, waktu (keadaan) niat dan adat. Umar bin Khotob membuat kaidah: "*Ihktilapu al-ahkaami al-ijtihadiyyatin bihktilaafi al-biaatati wa-al aqtoori*" Artinya: Perbedaan-perbedaan hukum ijtihad dikarenakan perbedaan lingkungan dan daerah.

Hukum hanya dapat mengikuti perkembangan masyarakat (*hinkt achter de feiten aan*) cara pandang seperti ini, di dasarkan pada dua ajaran yaitu, pertama, ajaran madzhab sejarah

yang dikemukakan oleh Carl Friedrich Von Savigny, bahwa hukum itu tidak dibuat, akan tetapi tumbuh bersama-sama dengan masyarakat yang bersangkutan (*Das Recht wird nicht gemacht, aber ist und wird mit dem Volke*). Kedua ajaran Ter Haar terkenal dengan teori *Beslissingenleer* (teori keputusan) “Aliran atau madzhab sejarah ini, sangat berpengaruh di Hindia Belanda dulu sebelum perang, baik di kalangan pendidikan maupun pemerintah, dan pengaruh ini terus berlangsung melalui ahli-ahli hukum adat terkemuka hingga generasi sarjana hukum zaman sekarang. Pemikiran dan sikap madzhab ini, terhadap hukum telah memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan (*preservation*) hukum adat sebagai pencerminan dari nilai-nilai kebudayaan (asli) penduduk pribumi dan mencegah terjadinya pembaratan (*westernisasi*) yang terlalu cepat, kalau tidak hendak dikatakan berhasil mencegahnya sama sekali kecuali bagi sebahagian kecil dari golongan pribumi. Mochtar Kusumaatmadja (2002:77).

Sebaliknya dalam masyarakat Indonesia yang membangun secara berencana, kini hukumlah yang harus membentuk kebiasaan atau pembentukan hukum justru harus mendahului pelaksanaan pembangunan di lain-lain bidang. Untuk melancarkan pembangunan di bidang itu terutama untuk menjaga agar supaya pembangunan masyarakat itu, tidak akan mengakibatkan ketidakadilan di dalam masyarakat, tetapi tetap akan menegakan keadilan di dalam masyarakat, sekalipun hubungan-hubungan masyarakat dan hubungan antara manusia mengalami perubahan yang terus menerus dan bertubi-tubi. Inilah kiranya inti dari arti hukum sebagai sarana pembangunan atau *social engineering*. Roscoe Pound (1954: 47), dan keadilan (dan hal) ini pulalah perbedaan hakiki antara cara pembentukan hukum dalam hukum adat dan cara pembentukan hukum dalam masyarakat Indonesia yang modern.

Hal ini, didasarkan kepada ajaran legisme (termasuk aliran positivisme), dimana ajaran ini “menyamakan hukum dengan undang-undang, dan memandang, bahwa segala perbuatan hukum termasuk dalam pembaharuan dapat dilakukan oleh undang-undang. Hal ini ada kesamaan dengan pemikiran hukum yang dikembangkan oleh Ibnu Hajm (tt: 121). Sebaliknya pihak madzhab sejarah menentang perundang-undangan (*legislation*) sebagai suatu cara untuk membuat dan memperbaharui hukum karena hukum itu tidak mungkin. Menurut Jhering, hukum itu dibuat dengan sengaja oleh manusia untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang diinginkan. Ia mengakui, bahwa hukum itu mengalami suatu perkembangan sejarah, akan tetapi menolak pendapat para teoritis aliran sejarah, bahwa hukum itu tidak lain merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan historis murni yang tidak direncanakan dan tidak disadari.

Hukum dibuat terutama dengan penuh kesadaran oleh Negara dan ditujukan kepada tujuan tertentu. Bodenheimer, (1974 :. 87).

Kedua konsep tersebut, jika melihat perjalanan sejarah pembentukan hukum di Indonesia dianggap sebagai suatu pertentangan “antara golongan yang hendak mem-berlakukan suatu system hukum perdata (barat) dengan jalan undang-undang dan golongan yang dengan keras menentangnya secara apriori menentang cara pengundangan suatu Kitab Undang-Undang Hukum Perdata sebagai *jurisdich confectie werk*, mirip dengan tantangan serupa yang terjadi di Jerman oleh Carl Friedrich Von Savigny waktu diusahakan kodifikasi. Sebagai contoh tatkala “usaha Pemerintah Hindia Belanda untuk mengundangkan Kitab Undang-undang Hukum Perdata yang juga berlaku bagi golongan bumi putra (bukan Eropa dan Timur Asing yang tunduk pada Hukum Perdata Eropa) mendapat tantangan keras dari pemuka-pemuka hukum adat, sehingga tidak jadi dilaksanakan. Mochtar Kusumaatmadja (2002 : 76). Dengan demikian “sikap yang a priori menolak perundang-undangan sebagai teknik pembaharuan hukum, berbekas walaupun dalam bentuk yang lebih lunak dalam suatu sikap yang kolot (konservatif) terhadap usaha-usaha pembaharuan hukum. Pemikiran hukum tentang hukum di Indonesia hingga belum lama berselang menggambarkan keadaan yang dilukiskan di atas. Sunaryati Hartono dalam karyanya Fungsi Hukum Pembangunan dan Penanaman Modal Asing halaman 49 menyatakan: Kiranya hal ini, membuktikan, bahwa sikap lama yang berdasarkan ajaran Von Savigny atau Ter Haar yang menyatakan, bahwa suatu kaidah hukum harus terlebih dahulu diakui sebagai suatu kebiasaan di dalam masyarakat, sehingga sudah sesuai dengan kesadaran hukum masyarakat yang bersangkutan. Kini tidak lagi dapat diandalkan dalam suasana pembangunan nasional yang berencana menuju pembentukan sistem hukum nasional kita. CPG Sunaryati Hartono (1998:10).

Pemikiran antara legisme termasuk positivisme dengan madzhab sejarah sebenarnya tidak perlu dipertentangkan. Mengingat karena masyarakat Indonesia selain sebagai Negara yang sedang membangun juga memiliki keistimewaan yaitu system hukum yang pluralistik terutama dalam bidang hukum perdata, yang tidak dapat dipisahkan dari hukum tradisional (adat), yang hidup sebagai pencerminan dari nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia. Di samping hukum yang didasarkan atas hukum barat. Selama ini gambaran hukum adat sebagai bagian dari sistem hukum nasional kaku dan kekal. Padahal tidak demikian, hukum adat dapat menerima perubahan, namun perubahan itu bukan sembarang perubahan melainkan (harus tetap ada hubungannya dengan keadaan sebelumnya. Dalam ajaran Islam hal demikian diakui adanya seperti dalam kaidah “perubahan fatwa itu sesuai dengan perubahan al-amkinat

(tempat), al-ahwal (waktu), al-niyat (niat) dan al-‘awaaid (adat)”. Kaidal lainnya seperti “Adat itu dapat menjadi pertimbangan hukum”.

Dalam pembentukan peraturan perundang-undangan, kedua pemikiran tersebut, dapat diterapkan dengan cara memilah-milah, mana yang harus untuk dilakukan pembaharuan (hukum yang membentuk kebiasaan) dan mana yang harus dipertahankan (kebiasaan yang membentuk hukum) atau dibiarkan dulu. Setelah itu baru dilakukan perubahan dimana segala akibat yang akan ditimbulkannya terlebih dahulu diperhitungkan secara cermat. Dasar pemikiran ini, sejalan dengan filsafat hukum yang dikembangkan oleh **Eugen Ehrlich** tokoh dari aliran *Sociological Jurisprudence* yaitu *living law* (hukum yang hidup dalam masyarakat). Hukum yang baik dan efektif adalah hukum yang sesuai dengan hukum yang hidup dalam masyarakat. Prof. Northrop dalam menerangkan teori Ehrlich ini, dan penerapannya pada suatu situasi konkret yang dihadapi mengatakan, bahwa *...the best solution is that which shows the greatest sensitivity to all factor in the problematic situation* Mochtar Kusumaatmadja (2002:79).

Secara umum barangkali hal-hal yang harus dipertahankan atau dibiarkan terlebih dahulu yaitu, bidang-bidang hukum yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan budaya dan spiritual masyarakat seperti: Hukum kekeluargaan, perkawinan dan perceraian serta waris untuk sementara harus. Dalam lapangan hukum pernikahan sebenarnya telah dilakukan suatu pembaharuan yang semula pernikahan menurut nast al-Qur’an dan al-hadist serta fiqh itu tidak mengatur, bahwa syahnya pernikahan itu harus dicatat oleh yang berwenang, akan tetapi oleh Pasal 4 ayat 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan itu diatur. Hal ini, dimaksudkan dalam rangka tertib hukum dan kepastian hukum sebagai warga yang hidup di Negara hukum.

Sebaliknya ada bidang-bidang hukum lain termasuk kata gori netral seperti: Hukum perjanjian, perseroan dan hukum perniagaan pada umumnya merupakan bidang-bidang hukum yang lebih tepat bagi usaha pembaharuan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, bahwa hala-hal yang berkenaan dengan urusan dunia, Allah SWT. Memberikan keleluasaan. Implementasi dari kedua pemikiran antara legisme termasuk positivisme dengan madzhab sejarah dalam kaitannya dengan pembentukan hukum dapat dibuat suatu rekayasa sebagai berikut: Mulai Tahun 2011 dilakukan untuk perencanaan pembuatan rancangan undang-undang yang diprediksi mulai berlakunya sekitar tahun 2013, dan untuk selanjutnya undang-undang tersebut mencakup masa berlaku 15 tahun ke depan, maka bagi pembentuk hukum harus mampu memprediksi kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dikehendaki masyarakat. Jadi

dalam tenggang waktu 17 tahun ke depan, pembentuk undang-undang harus mampu memikirkan dan mewujudkannya dalam bentuk kaidah-kaidah hukum untuk mengatur tentang apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat. Selain itu dalam pembentukan materi muatan yang terkandung dalam undang-undang tersebut, hendaklah memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan filsafat hukum pancasila yaitu adanya keseimbangan antara penyelenggaraan kebutuhan masyarakat sebagai satu keseluruhan dan kebutuhan perseorangan sebagai bagian dari keseluruhan masyarakat untuk diarahkan pada cita-cita untuk mencapai kesejahteraan bagi setiap warga Negara Indonesia. Dalam hal ini, perubahan tetap dilakukan akan tetapi selalu ada hubungan dengan sebelumnya.

Dengan demikian pengertian pembangunan, meliputi pembaharuan sikap, sifat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hanya persoalannya nilai-nilai manakah yang hendak dipertahankan, dan yang akan ditinggalkan lalu diganti dengan nilai-nilai yang berbeda yang menurut pemikiran dunia sekarang dianggap lebih tepat. “Jadi hakekat dari pembangunan nasional adalah masalah pembaharuan cara berpikir dan sikap hidup. Tanpa sikap dan cara berpikir yang berubah, pengenalan (*introduction*) lembaga-lembaga modern dalam kehidupan tidak akan berhasil “Peranan hukum dalam bentuk keputusan-keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat dalam mewujudkan persamaan hak bagi warga yang berkulit hitam merupakan contoh yang sangat mengesankan. Di Indonesia beberapa puluh tahun yang lalu di zaman Hindia Belanda telah dilakukan tindakan dibidang hukum pidana yaitu pelarangan praktek pemenggalan kepala di pedalaman Kalimantan yang pada waktu itu masih merupakan praktek yang lazim menurut adat setempat. Mochtar Kusumaatmadja (2002;14-15).

Hukum membentuk kebiasaan masyarakat sebagai perwujudan dari konsep *law as a tool of social engineering*. Inti dari ajaran ini adalah keadaan masyarakat yang akan diubah, maka dalam implementasinya hendaknya dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan kerugian terhadap masyarakat.

Kesimpulan yang dapat ditarik, dari pembahasan sebelumnya, bahwa strategi pendidikan hukum dalam memenuhi kebutuhan masyarakat antara lain; Pertama melakukan pembenahan kurikulum. Kedua, membentuk pencitraan alumni. Ketiga, mengintegrasikan konsep pembentukan hukum tentang masyarakat Indonesia.

Rekomendasi yang dapat diberikan, bahwa pendidikan hukum akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini, dapat dilakukan melalui dua pokok pemikiran yaitu: pertama dengan cara mempertahankan dan mengembangkan pendidikan hukum. Kedua, penambahan pembiayaan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulKadir Muhamad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004.
- Bodenheimer, E., *Jurisprudence, the Philosophy and Method of the Law*, Cambridge Mass : Harvard University Press, 1974.
- C.F.G. Sunaryati Hartono, *Hukum Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Badan Pebinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman Republik Indonesia Binacpta Bandung 1988
- _____ *Fungsi Hukum, Pembangunan dan Penanaman Modal Asing*, dalam majalah PRISMA, Tahun ke-2, No. 3.1
- Hajm, Ibnu., *Al-Fashl Fii al-Mila wa al—Nihal*, Cet. II, Dar al-Maarif, Beirut.
- Mochtar Kusumaatmadja, *Konsep-konsep Hukum Dalam Pembangunan*, Alumni, Bandung, 2002
- Qoyyim, Ibnu., *Ilaamu al-Muwaqi'in 'An Robbi al-Alamiin*, Jilid III, Daar al-Jael Bairut tanpa tahun
- Roscoe Pound, *An Introduction to Philosophy of law*, New Haven, Yale University Press, 1954.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005
- Weber, Max., *On Law in Economy and Society*, New York, A Clarion Book 1954.
- Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2000.

BIODATA SINGKAT

Penulis : sedang menempuh Program S3 bidang ilmu hukum UNPAD dan UNISBA

EXPLORING EFL TEACHERS' STRATEGIES IN TEACHING READING COMPREHENSION

Nurman Antoni

Indonesia University of Education

ABSTRACT

This study is aimed to explore EFL teachers' strategies in teaching reading comprehension and the students' responses toward their teachers' strategies in teaching reading comprehension at one junior high school in Riau. This study employed a qualitative research design which is a case study using three data collection techniques; observation, interview and questionnaire. All of the data were analyzed by using three major phases of analyses: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification (Miles and Huberman: 1994). This study revealed that the teachers have used teaching reading comprehension strategies in three reading stages: pre-reading, while-reading and post-reading stage. It also revealed that in general, the students' responses to their teachers' strategies were good enough which were classified into low-level association responses and partly-formed knowledge structure responses. These findings recommend that the three teachers need to increase their knowledge and experiences in order to understand the concepts, implementations and the reasons in using the strategies in teaching reading comprehension. They are also suggested to give instructions of teaching strategies to students with low-level association responses before starting the reading activities, and give some guidance to students with partly-formed knowledge.

Keywords: *EFL, Reading, Teaching Reading Comprehension, Teachers' Strategy*

BACKGROUND AND RESEARCH PROBLEMS

One of strategies which should be managed and applied by teachers in the classroom is teaching reading strategies. Wallace (1992: 57) states that a reading strategy is a unitary process which cannot be subdivided into part skills. This means as a process, a reading strategy involves ways of processing text which will vary with the nature of the text, the reader's purpose, and the context of situation. The significance of reading strategy is indicated implicitly in the Indonesia National Curriculum of 2006. In this curriculum, it is stated that the objective of teaching reading, as one of the four major skills, in learning English as foreign language in junior high school is to develop the students' ability to read and to get the message comprehensively from particular reading texts (BSNP, 2006). Relating to the essence of this curriculum, Nuttal (1996: 4) states that one of very important reading purposes is to get meaning from a text. This means about the process how the reader decodes the message from the text. In a similar vein, Nunan (1999: 249) exposed that an enormous amount of time, money and effort is spent for teaching reading in elementary and secondary school around the world.

In getting the meaning from the text, the reader needs a comprehension strategy. It is supported by (Hillerich, 1983: 125) that states the major goal for any reading activities is comprehension. It means that it has to do with strategy to understand a written text. Many strategies for teaching reading comprehension have developed by experts such as Hillerich (1983), Tierney (1990), and Anderson (1999). More theories about reading comprehension strategies are also proposed by Brown (2001) who delivers ten strategies of teaching reading comprehension which are related to bottom-up procedures and top-down processes. Whereas, Logsdon (2007) puts together PQ4R Strategies which stands for *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review* to help students improve reading comprehension. Furthermore, Barnet (1988), Wallace (1992) and NCLRC (2007) consider that teaching strategies in reading comprehension can be done by using three techniques; pre-reading, while-reading and post-reading activities.

These strategies indicate an important role of a teacher to reach the objectives of teaching reading comprehension. Generally, there are two fundamental responsibilities of a teacher in teaching a language in the classroom; to provide a language-rich learning environment and to support students in their use of language (Lindfors, 1989). It means that an English teacher should create these two components in teaching reading especially teaching reading comprehension. Regarding the teacher's role in reading comprehension, Wallace (1992: 58) argues that the teachers with good strategy will observe readers in the course of reading as to assess outcomes in the form of answers to the comprehension questions which generally follow a reading task.

Although many previous research reports have given a comprehensive portrait on teaching strategies of reading comprehension, the researcher think that it is important to explore more about the teachers' strategies used and the students' responses toward their teachers' strategy on teaching reading comprehension. In this case, this study focused to examine the three English teachers and their students who were learning reading comprehension in appropriate texts at one junior high school.

In line with the background of the study, the problem of this study is formulated as follows;

1. What strategies do the teachers use in teaching reading comprehension?
2. What are the students' responses toward their teachers' strategies in teaching reading comprehension?

LITERATURE REVIEW

1. Reading Comprehension

Reading comprehension skills are important for English language learners, especially for students who learn English as a foreign language. Reading comprehension is a process that involves the orchestration of the readers' prior knowledge about the world and about language. It involves such as predicting, questioning, summarizing, determining meaning of vocabulary in context, monitoring one's own comprehension, and reflecting (Weaver, 1994: 44). The most detailed one, Snow et al (2002, 11) defines reading comprehension as the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language. They classify that comprehension entails three elements: They are the *reader* (considering with capacities, abilities, knowledge and experiences that a person brings to the act of reading), the *text* (including printer text or electronic text) and The *activity* (considering the purposes, process, and consequences associated with the act of reading).

Then, Grabe and Staller (2002) also deliver that reading for general comprehension refers to the ability to understand information in a text and interpret it appropriately and correctly. However, reading comprehension abilities are quite complex and difference in numerous ways depending on tasks, motivations, goals and language ability. In this, the level of reader comprehension of the text is determined well from the interactions between the reader variables and the text variables (Barnet, 1988).

Moreover, Hillerich (1983: 126) classifies reading comprehension into three levels: (1) literal comprehension, (2) inferential comprehension, and (3) critical comprehension. Literal comprehension level requires the reader to recall facts that are overtly stated in the text. For examples, it is to recall names, things, and areas. Then, the inferential comprehension level allows the reader to suggest relevant additional information based on the text confronted and personal experience. It refers to understanding what an author meant and what was said, developing general conclusions, inferring main idea, sequencing, making judgment, predicting outcomes, etc. At last, the critical comprehension level leads to the making of balanced judgments about the author's style and some other aspects of the text. It has to do with evaluating or making judgments in four major areas: central issues, support for those issue, language style, and logic used to arrive at conclusions.

Given the above discussion, it can be concluded that reading comprehension is the reader activity to understand and to get information from a text with the simultaneous process. There are three components that involve in this process. They are: the reader, text and activity. These three components relate each others in various stages of reading comprehension. They are: pre, while, and post reading activities. Thus, the levels of reader's comprehension (literal, inferential, and critical) are determined well from the interaction among those components.

2. The Strategies of Teaching Reading Comprehension

This study focuses on teaching reading comprehension strategies which are divided into three reading stages proposed by some scholars, this includes: pre-reading stage, while reading stage and post reading stage (Hood et al, 2005; Gibbon, 2002; Brown, 2001; Wallace, 1992; and Barnet 1988).

Pre-Reading Stage

In this stage, one very popular kind of activities is brainstorming (Wallace, 1992: 91). In line with this, Crawford et al (2005: 29) define brainstorming as a method for creating many ideas about a topic. In this activity, students are invited to call out words, knowledge and experience that relevant to the text, relevant language and an expectation meaning (Hood et al, 2005: 73 and Wallace, 1992: 91, see also by Barnet: 1988).

Generating text type or text structure is also the activities that can be created in this stage (Barnet, 1988; Wallace 1992). Discussing the text type in teaching reading comprehension is aimed to familiarize students with the major contextual features of a text or text structure and to show how these features can help them to work out the main function of the text and the possible content (Hood et al, 2005: 76; Tierney et al, 1999: 255).

The next activity which can be applied is sequencing picture (Hood et al, 2005; Gibbon, 2002; Barnet, 1988; Wallace, 1992). It is an activity to give a picture that related to the text and provide relevant background knowledge which set up expectation meaning (Hood et al, 2005: 75; Gibbon, 2002). It is also important for teachers to discuss new vocabulary with students in this stage because discussing new vocabulary can help them to comprehend the text. When students have problems of unknown words, teacher can encourage them to use dictionary. It is in line with Wallace's (1992: 86) idea stated that teacher can encouraging students to use dictionary in pre-while stage. Another activity is predicting. This strategy is suggested to use by (Anderson, 1999; Pelinscar and Brown (1984) as cited in Doolittle, 2006).

While-Reading Stage

In this reading stage, a teacher can generate appropriate strategies to help students in comprehending the text. The common one is reading aloud activity which is recommended to use by Gibbons, (2002); Hancock and Leaver (2006); Nuttal, (1996: 2). There are two kinds of reading aloud; reading aloud to students is can used as an opportunity to bring students into a popular culture and an opportunity to challenging text and reading aloud by students is individual students to each other can develop class cohesion and encourage students about the text Hancock and Leaver (2006; 40). The next activity that teacher can generate in this stage is silent reading. Anderson (2003) in Nunan (2003: 69) said that the majority of reading that we do will be done silently. Anderson explained that silent reading is primarily in reading comprehension because it focuses on getting meaning from print. Then, NCLRC (2007) also propose reread to check comprehension as one of while-activities in reading comprehension.

Post-Reading Stage

For this stage, a teacher's activity is primarily to evaluate the students' comprehension in particular tasks as suggested by an online publication; the National Capital Language Resource Center (2007); Gibbons (2002: 91). In this case, Teachers can conduct such activities; scanning questions, summarizing, learner's purpose, and following-up (Wallace, 1992; Barnet; 1988).

Furthermore, Tierney et al (1990) also recommend eight practical strategies for improvement of teaching reading comprehension in the classroom for appropriate levels. They are prep technique, GIST, question-answer relationship, direct reading activity, vocabulary self-collection strategy, contextual redefinition, and text structure strategy.

Additionally, Brown and Palinscar (1984) in Doolittle (2006), Anderson (1999) and USA National Reading Panel (2000), propose predicting, questioning, clarifying, summarizing, monitor comprehension, and justify comprehension as the strategies that can be implemented in classroom activities in teaching reading comprehension.

3. The Role of Student's Responses in Learning

In this study, as one of the aspects that to be explored is the students' response toward their teachers' strategies in teaching reading comprehension. This study concerned with overt responses (see May, 1966); they are the students' response of adjusting eyes and ears to their teachers' teaching strategies (sensory orientation response), response of putting the students' mind to the teaching and learning process (paying attention response) and

concentrating attention on the relevant or important signals, and teaching aids or instructions in teaching reading comprehension (Targeting response). In a similar vein, Langer (1982) in Tierney (1990) offers the guidelines of analyzing to determine if students have well-performed, partly-performed, or ill-performed knowledge structures in responding their teachers' strategies or instructions. Furthermore, Brown (2001) also delivers another way to analyze the students' response. According to him, because of reading is totally unobservable, it is important in reading to be able to accurately assess students' comprehension and development skill. So, we have to infer comprehension from other behavior. Some of the following overt responses that indicate comprehension: doing, choosing, transferring, answering, considering, extending, duplicating, modeling, and conversing.

METHODOLOGY

1. Research Design

This present study employed a qualitative case study design. A case study was chosen because this study was to observe and to explore the teachers' strategies on teaching reading comprehension and the student's responses toward their strategy used. In line with this, Cohen and Manion (1994) and Gay (1992) state that a case study observes the characteristics of an individual unit-a child, a clique, a class, a school, or a community and attempts to shed light on a phenomenon by studying in depth a single case example of the phenomenon. It is an ideal design to understand and interpret observations of educational phenomena (Merriam, 1988: 2). Then, the whole design of this qualitative case study was conducted since the research designed which consist of the clear background of the study, the relevant supporting theories, data collections, data analysis, and the conclusions.

2. Research Participants

The participants of this study were taken from all of EFL teachers who teach in SMPN 1 Gunung Toar in Riau. There are three English teachers in this school with different experiences and the degree of background knowledge. Because of that, the researcher considered all of them as the participants of this study. It is not to compare these three teachers but to get concrete information as much as possible about strategies in teaching reading comprehension. Besides, some students were chosen randomly for each class to get the information about their responses toward their teachers' strategies in teaching reading comprehension.

3. Data Collection Techniques

As it is mentioned earlier, this study employed qualitative research, precisely a qualitative case study. So that, to explore the characteristics and phenomenon of the single case, multiple data collection techniques was intended to use. They were *classroom observation, interviews* and *questionnaire*.

Classroom Observation

The classroom observation was conducted in order to identify the strategies used by EFL teachers and also to identify the students' responses toward their teachers' strategies in teaching reading comprehension. The idea of using an observation as the main data collection is related to the Flander (1960) as cited in Allwright (1988) who proposed observation as the key procedure for a number of researchers who were interested not so much in comparing 'methods' as in investigating 'teaching style' in the hope of being able to find which one was the most effective. In this study, the researcher as non-participant observer (Fraenkel and Wallen, 2007: 450) conducted the classroom observation for a month period or four cycles for each participant. The first step, the researcher as a human instrument directly observed the teachers' strategies in teaching reading comprehension and the students' responses toward their teachers' strategy. In expecting to get the valid data as a whole, besides writing the field notes, the researcher also had recorded by using audio-visual recorder all the events of teaching reading practice in the classrooms. In doing this activity, the researcher was helped by a volunteer assistance to record all the interactions by using a sonny handy cam or an audio-visual recorder.

Questionnaire

In the present study, the researcher had used *Likert Scale Questionnaire* since this method is simple, flexible and reliable (Dornyei, 2003: 36). Then, Dornyei (2003) also explained that Likert Scale consists of a series of statements all of which are related to a particular target with the respondents are asked to indicate the extent to which they agree or disagree with this items by marking one of the responses ranging from 'strongly agree' to 'strongly disagree'. Then after the scale has been administered, each response option is assigned with a number for scoring purposes; it is usually 1 until 5 for strongly agree and strongly disagree. The questionnaire was developed based on research questions. The data gather from questionnaire were used to support the main data that get from observation. The

data taking from the student's answers were considered to confirm and to find out the students' responses toward their teachers' strategy used in teaching reading comprehension.

Interview

The interview was carried out before and after the classroom observation. Kvale (1996: 35), and Cohen and Manion (1994) define interview as an interaction between two-person with the interviewer for the specific purpose of obtaining research and with equally influencing each other. The interview was used merely to support the data from observation, because of that; the interview's questions should be related to the points that observed in the classroom observation. The semi structured interview was used for this stage. It was used because the researcher has general idea where the interview should go and what should come out of it (Nunan, 1992). In the similar vein, Gay (1992: 232) explains that most interviews use semi structured approach involving the asking of structured questions followed by clarifying unstructured or open-ended questions. He continues that the unstructured questions facilitate explanation and understanding of the responses to the structured questions. Thus, a combination of objectivity and depth can be obtained, and results can tabulated as well as explained.

In the present study, there were two interviews which named as interview before classroom observation and the interview after classroom observation. Sometime, researcher calls with the first and the second interview. The first interview was conducted before taking the classroom observation which applied to find out the teachers' concept on the strategies in teaching reading comprehension. Then, the second interview occurred two months after the classroom observation. In this study, the researcher had made individual interview with all the respondents in the two interviews because the researcher believed that there was enough time to make individual conversation or interview.

RESEARCH FINDINGS AND DISCUSSIONS

1. The Teachers' Strategies in Teaching Reading Comprehension.

As shown in data below, teachers' strategies in teaching reading comprehension was presented into three teaching stages; pre-reading, while-reading and post-reading. It can be seen in the following framework:

A General Framework of Teachers' Strategy in Teaching Reading Comprehension

T	The Strategies Used in Teaching Reading Comprehension		
	Pre-Reading Stage	While-Reading Stage	Post-Reading Stage
T	<ol style="list-style-type: none"> 1. Creating brainstorming to activate the student's background knowledge. 2. Mentioned title of the text and reminded their retelling homework 3. Discuss the text type. 4. Show a picture which related to the text. 5. Discussing the new words related to the topic. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. enered reading aloud to and by students, and checked students' understanding about text by asking questions while reading it. 2. sked students to identify new words and write the words on the board and allowed them to use dictionary to find meaning. 3. sked students to find the generic structure of the text. 4. sked them to retell the text by using their own words. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asked students to do some appropriate tasks by reading the text to find the information. 2. Discussed students' answers and clarified students' answer to others. 3. Asked them to know the meaning of the questions by using dictionary 4. She reviewed the lesson by giving conclusion.
T2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mentioned the topic, and wrote it on the white board and stated the title of the text. 2. Discussed and explained 'recount text' as the type of the text. 3. Asked the meaning and the kind of the expression. 4. Translated his questions to Indonesian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asked them to read quietly and asked the main point of the text by asking questions. 2. Asked students to read aloud while check their skill in reading 3. Tried to lead students to make conclusion about the text. 4. Asked them to find the new words, wrote on the board, asked the meaning and suggest to use their dictionary 5. Discuss the text type. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asked them to do individual task 2. Discussed the students' answer. 3. Translated the questions when there wasn't response 4. Confirmed a student's answer to others. 5. Reviewed the lesson and explained to them shortly. 6. Asked to retell the passage by using L1 for their homework
T	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asked their readiness to study. 2. Asked students' background knowledge about the 'pet'. 3. Students were suggested to confirm their dictionary. 4. Discussed and explained the text types and the features. 5. Used L1 to lead them understand her questions 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Read aloud to and by students 2. Asked them to find the new words 3. Suggested to use dictionary to find the meaning of the words. 4. Asked them to translate the text in front of the class in fairs. 5. Asked to read silently, and to find the new words in two minutes. 6. Asked to write the new words which found in the text on board. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ask students to do appropriate tasks 2. Discussed the answer and clarify the answer to the class. 3. Translated the questions to get more understanding. 4. Asked questions for reviewing and explained for conclusion. 5. Asked students to find descriptive text from other sources for their homework.

1.1. Pre-Reading Stage

During this stage, there were some techniques and instructions done by the three teachers as their strategies in teaching reading comprehension. In general, the three teachers have used brainstorming, encouraging the use of dictionaries, discussing text types, and predicting.

Brainstorming

Brainstorming is one of the activities which can be done in the pre-reading stage. in general, the teachers activated their students' knowledge by asking questions of related words within text or to the title given which were called brainstorming activities. It is in line with Hood's (2005:73) argumentation that brainstorming, which associates as a PreP strategy (Mikulecky, 1990: 41), might occur around the topic title or picture. Furthermore, Crawford et al (2005: 29), Wallace (1992) and Barnet (1988) declared that brainstorming, as one of very popular tasks in pre-reading activities, can help to elicit background knowledge and to activate necessary schemata.

Encouraging the Use of Dictionaries

The use of dictionaries in teaching reading comprehension as a foreign language is very dominant. In this case, the three teachers of this study seem to ask their students to consult dictionary in teaching reading comprehension. This strategy is used when their students have problems in finding the meaning of the new or difficult words in the pre-reading stage. It is in line with Cunningham's (1989) suggestion to use a dictionary for verification and Wallace (1992: 90) who proposes to use dictionary as a pre-reading support.

Discussing Text Types

Based on the data gathered, one of the most frequent strategies which chosen by the three teachers in the pre-reading stage is the discussion on text types. Based on the data, it seems that the teachers had done a strategy of discussing text type or text structure strategy. In line with this, Barnet (1988) explains that one of the activities in pre-reading stage is text type discussions. Then, McGee (1982) found that readers who are knowledgeable about text structures have an advantage in comprehension and recall over readers who are not aware of the organization of texts. Furthermore, Anderson (1990) reported from his research on knowledge of text structure indicates that the reader's understanding of how the text are organized influences reading comprehension.

Predicting

To involve the students' prior knowledge with the text, the teachers used predicting strategy. This fact is supported by Gibbons (2002: 84) saying that writing the title is one way of to ask students to predict the kind of text and what the text is about. From the discussion above, it can be assumed that the teachers had done predicting from titles as one of the strategies to predict the content of the text that they would learn. This in line with the strategy put forward by USA National Reading Panel (2000). This Panel's report confirmed that prediction is one of the strategies to ensure the students' comprehension.

1.2. While-Reading Stage

Based on data gathered, there were some strategies used by the three EFL teachers in teaching reading comprehension in the while-reading stage. In general the three teachers have used read aloud, reread strategy, directed reading strategy, vocabulary collection and redefinition strategy, and Gist strategy.

Reading Aloud

Although term of read aloud is the classic strategy in teaching reading, many teachers tend to use this strategy in various levels of students. This strategy was also noted from the

observations in this present study. All teachers had used this strategy, whether reading aloud to students or reading aloud by students in teaching reading comprehension. It is in line with Gibbon's (2002) ideas that reading aloud plays an important role in the development of reading competence and helps students in making meaning. Furthermore, an online publication, the National Capital Language Resource Center (2007) stated that a person who reads aloud and comprehends the meaning of the text is coordinating word recognition with comprehension in highly complex ways.

Reread for Checking Comprehension

Focus on the students' ability and improving their control of language while reading the text are other competences of a teacher in teaching reading comprehension. In the present study, the teachers asked students to check or monitor their comprehension while rereading the text in teaching reading comprehension as suggested by Anderson (1999: 47) and The National Capital Language Resource Center (2007).

Direct Reading Activity

In this strategy, the students are asked to read the text silently and the teacher should prepare one or two comprehension-level questions for their reading. In this case, the teachers used silent reading as a procedure of Direct Reading Activity (DRA). Related to this case, Crawford (2005: 42) stated that DRA is a strategy for directing the students' silent reading with comprehension-level questions by guiding them to key points in the text and providing opportunities to discuss its meaning with their classmates. In addition, Tierney (1990) recommended the purpose of DRA is to give teachers a basic format to improve students' word recognition and comprehension skills.

Discussing of Unknown words

Based on the observation data, the three teachers generated vocabulary activities in this stage by identifying unknown words from the text. In doing this strategy, the teachers tried to lead the students to identify the difficult words to understand the text. In relation to this activity, Nation (1990) in Anderson (1990) stated that the most common method of vocabulary instruction is to discuss the unfamiliar vocabulary as it naturally comes up and as part of another language activity. This method is used by students to memorize words paired with a short definition or a synonym (Gipe, 1979 as cited in Mikulecky, 1990).

Retelling the Text.

Based on data, a teacher tried to create the interactions between students' background knowledge and the text by retelling the text. She asked students to write and read their retell.

She asked them to retell the text by using their own words in their first language (L1). After students write the retelling, she asked some students to read and discuss it. It is in line with Hood's (2005: 89) ideas that in doing retelling, each student listens to others retelling, and then the class discussed the similarities and differences with the different versions.

1.3. Post-Reading Stage

In this stage, the teachers had done the activities which include: questioning, clarifying and justifying comprehension, asking for specific questions, reviewing and follow-up strategy.

Evaluating Comprehension in Particular Tasks

In the present study, the three teachers had used questioning which is given under the reading text in various tasks. It is in line with The National Capital Language Resource Center's (2007) report that suggested three kinds of activities to evaluate comprehension in the post-reading stage; evaluation of comprehension in a particular task, evaluation of overall progress in reading and in particular types of reading tasks and deciding if the strategies used were appropriate for the purpose.

Clarifying and Justifying the Students' Answer.

In this study, one of the teachers created the activity which aimed to ask the students with comprehension questions and clarified their answer to the class to make sure that they understand the text. Relevant to this case, Anderson, (1999:47) identified that Justifying comprehension, as the possible application for teaching reading comprehension, is a technique that ask students to read a passage, then ask comprehension questions, and then ask the class to justify their answer to the comprehension questions. In the one hand, T2 created clarifying when he thought the student's answer wasn't correct. Then other teacher concentrated on translating the questions of the text by or to students. They asked their students to translate the questions before answer it. In line with this, Nutall (1996: 207) proposes that translation is undoubtedly an activity that forces students to get to grips with the text in the active way required for full comprehension.

Asking Questions for Specific Information/Scanning Strategy

It also found that the teachers used questions to seek the specific information from the text. It is in line with Brown's (2001) idea that classifies scanning the text for specific information without reading through whole text as one of the strategies in reading comprehension. It is supported by Hood (2005) and Mikulecky (1990) who formulate

scanning activities, as a very important useful skill for all readers, are used to find specific information quickly without reading every word of a text.

Reviewing

In general, the teachers did the reviewing as their strategy in teaching reading especially in post-reading stage. In relation to this, Brown (2001) proposes reviewing as one of techniques for series of approaching in a reading text which is used to assess the importance of what one has just read. It is also supported by Nuttal (1996: 129) who defines review as to think about what you have learned, and organize the information in your mind.

Assignment and Following-up Activity

The teachers of this present study had created generally these activities in their teaching. All of the teachers in this present study had created the follow-up activity in form of homework. In line with this discussion, Wallace (1992: 101) and Barnet (1988) stated that follow-up activity is the effective strategy that can be used by students with transferring reading skill to other texts and integrating reading skill to other language skills.

Regarding to the long discussion above, in some circumstances, the EFL teachers have applied several strategies in the teaching reading practice. Some factors such as teachers' skill, teachers' understandings on the theories and teaching experiences have influenced the teachers to apply the appropriate strategies of teaching reading comprehension. In fact, as it is explored in the discussion above, the teachers have conducted those strategies into three stages; pre-reading, while-reading and post reading stages. In pre-reading stage, the activities involve brainstorming, encouraging of using dictionary, text structure strategy, and predicting. Then in while-reading stage, the activity involves read aloud, reread strategy, direct reading activity, discussing unknown words, and retelling the text. At last, in post-reading, the activity involves evaluating comprehension, clarifying and justifying, scanning strategy, reviewing, and assignment and following-up.

To support the observation data above, the first interview showed that the teachers of this present study have known conceptually the strategies of teaching reading comprehension. From their responses, it can be said that they propose the theories of strategy based on their knowledge and experience in teaching reading. They also divided those strategies in to three stages; pre-, while and post-reading stage. Then, they also had been interviewed to confirm the reasons behind of generating those strategies (the second interview). Although they have their own reasons for each strategies used, it is compatible with the theories proposed in this present study. On the other words, the teachers' applying and reasoning of conducting the

strategies are supported by the theories given from some researchers who work at the same field with this present study.

1.2. Students' Responses toward Their Teacher Strategies in Teaching Reading Comprehension.

This section discusses the data gathered from the classroom observation that is focused on the findings about students' responses toward their teacher's strategies in teaching reading comprehension. In general the students responded positively to their teachers' strategies. Their responses can be categorized into low-level association and partly formed knowledge structure as they are proposed by (Langer, 1982 as cited in Tierney, 1990). In this case, Langer suggests that students with little knowledge will need direct instruction in concepts. So, from this interaction, it seems that although the students' responses have shown a low level association response which need direct instruction in concepts, the students have understood enough to the teachers' questions. Then, Langer also suggests that students with some or much knowledge may need some teacher guidance but probably quite capable of the reading selection. Regarding two terms above, it can be said that there two levels of students' responses; a low level association response which need direct instruction in concepts and some prior information level which may need some teachers' guidance.

On the basis of the data and the discussion above, it can be concluded that the strategies used by teachers were mostly noted in their prior knowledge and in their experience. These strategies were considered effectively supporting students' comprehension as indicate in their responses. This means that reading comprehension strategies can be learned from theories and teaching practice to enlarge teachers' knowledge and experience. This calls for any EFL teachers to apply these strategies in teaching reading comprehension.

CONCLUSIONS

For the first research problem, it has to do with the teachers' strategies in teaching reading comprehension which focused on the implementation, concepts, and the reasons in doing the strategies. First, it was focused in exploring the teachers' strategies in the classroom. Based on the results and analysis from classroom observation, it can concluded that all of the teachers have used teaching reading strategies to encourage the students in comprehend the text that formulated in the pre-, while-, and post-reading stages. In the pre-reading stage, they conducted brainstorming, encouraging of using dictionary, discussing on text types, and predicting. Then, in the while-reading stage, they conducted reading aloud, reread to check comprehension and to improve their control of language, direct reading activity, discussing of unknown words, and retelling the text. In the post-reading stage, they created evaluating

comprehension in particular tasks, clarifying and justifying the students' answers, asking questions for specific information, reviewing, and assignment and following-up activity.

Second, it was focused in exploring the teachers' concept about their strategies in teaching reading comprehension. From the interview before observation, it is found that they proposed the theories of strategy based on their own knowledge and their experiences in teaching reading. Although they have proposed some relevant and unique theories, their understanding was not comprehensive yet. It was caused the lacks of knowledge and experience. Therefore, those three teachers need to learn more theories in enlarging their knowledge.

The next one, it was focused on the teachers' reasons in conducting the strategies. Generally, their reasons are to help their students in comprehend the text selection in reading activity. Although they have intuitively their own reasons for each strategies used, it is compatible with the theories proposed in this present study. On the other words, the teachers' strategies and their reasons are supported by the theories given from some researchers who work at the same field with this present study.

On the one hand, they had done what they did not mention as their strategies in teaching reading comprehension in the first interview. It means that they did not know the theory but they have done it in practice since they had experience in doing the activity in the classroom. They also did partly the strategies mentioned in their concepts. It can be assumed that they did the strategies as theory suggested but they did not how to do it. Thus, this conditions have implicated to their teaching strategies in the classroom; they did not do the strategies in the well-formed of procedures or steps. So, the three teachers of the present study need to increase their ability in these two aspects, knowledge and experience, to become the skillful teachers especially in teaching reading comprehension.

For the second research problem, it has to do with the students' responses toward their teacher strategies in teaching reading comprehension. Firstly, as found in the results and analysis of the observation data, it can be analyzed by using overt response which proposed by Langer (1982). The students' responses can be classified as the low-level association responses or ill-formed knowledge which need direct instruction concept from their teachers, and also as some prior information about a concept or partly formed knowledge structure which need some teacher guidance but quite capable of the reading selection. From the analysis above, it can be inferred that in order to get more respective responses from their students and they can understand the reading selection; the teachers of the present study should tell the students about the instructions to some students before they read the text. The

teachers should also give some guidance to some other students while they read the text selection.

Then, as found in the results and analysis from the questionnaire data, it can be concluded that, basically almost of the students believed that all of the teachers had created some extent strategies in teaching reading strategies. They realized that besides it was clear enough for them, the teachers' strategies could help them to understand the reading text selection. It is the covert responses which related to the students' perception after the learning process.

BIBLIOGRAPHY

- Allwright, D. (1988). *Observation in the Language Classroom*. New York. Longman.
- Anderson, N. (1999). *Exploring Second Language Reading: Issues and Strategies*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- (2003). Reading. In David Nunan (2003) *Practical English Language Teaching* (1st Edition) New York: McGraw Hill.
- Barnet, M.A. (1988). *Teaching Reading in a Foreign Language*. [online] retrieved at: <http://www.ericdigests.org/pre-9211/reading.htm>. [October, 20 2009]
- Brown, H.D. (2001) *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Pearson Education Company.
- Cohen, L., & Manion, L. (1994). *Research Methods in Education*. (4th Edition). New York: Routledge.
- Crawford, A., Saul, E.W., Mathews, S. & Makinstner, J. (2005). *Teaching and Learning Strategies for the Thinking Classroom*. New York: The International Debate Education Association.
- DEPDIKNAS. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Dornyei, Z. (2003). *Questioner in Second Language Research: Construction, Administration and Processing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Flanders, N.A. (1960). *Interaction Analysis in the Classroom: A Manual for Observers*. In D. Allwright. (1988). *Observation in the Language Classroom*. New York. Longman.
- Fraenkel, J.R., & Wallen, N.E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. (Sixth Edition). New York: McGraw Hill.
- Gay, L.R. (1992). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. (4th Edition) New York: Macmillan Publishing Company.
- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding Language Scaffolding Learning: Teaching Second Language Learners in the Mainstream Classroom*. USA, Portsmouth: Heinemann.
- Grabe, S. and Staller F. L. (2002). *Teaching and Researching Reading*. England: Longman.
- Hancock, J. (1999). *The Explicit of Teaching Reading*. Adelaide, South Australia: The International Reading Association.
- Hillerich, R.L. (1983) *The Principle's Guide to Improving Reading Instruction*. Massachusetts: Allyn and Bacon. Inc.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS NILAI AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Oleh: Chaerul Rochman

Program Studi Pendidikan Fisika Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung
SUROSO ADI YUDIANTO

ABSTRACTS

The physics teacher candidate at Islamic Religion College (PTAI) have to possess main ability of subject matter and learning physics and expected to be able to integrate Islamic values on learning. This research aims to describe the Islamic values, the importance of integration of Islamic values in physics learning, to develop of physics learning program, to describe the relation of student ability components, and to describe the supplementary factor and implementation constraints of integration of Islamic values at physics learning program. This research applies research and development method consist of preliminary study, construct of model, improvement of model, and verification phase to physics learning program bases on Islamic values. The other parts of this research apply descriptive method. The research data are obtained by using the instrument such as; test, portfolio, questionnaire and interview. Based on the result of inferential research, we found: (1) Islamic values and the importance of integration of Islamic values are based on value Iman, Islam and Ihsan and described at physics learning program by integrating seven principal values such as; honest value, discipline, fair, cooperation, visioner, responsibility, and care; (2) learning program made the change of student ability on planning of physics learning (N-gain 0,38); (3) the student ability-average in integrating Islamic values at matter and physics lesson planning at 63,5%; (4) relation between the ability of student academic in integrating Islamic values at study is strong ($r= 0,77$); and (5) factor that is supporting the implementation of integration of Islamic value at physics learning program: vision, mission, and characteristic; curriculum structure, and program, student interest, relevant teaching material, pioneering team teaching; and the obstruct factor is are the less of understanding and awareness of integration implementation on Islamic value, access of information to the vision and mission, and expert person.

Keyword: Islamic value, physics teaching and learning, and integrating of Islamic value

PENDAHULUAN

Pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), pendidikan sains merupakan salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa. Mata kuliah rumpun ini diberikan agar mahasiswa memiliki kompetensi tentang pemahaman fenomena alam sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT yang harus ditafakuri. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral dan ketaqwaan mereka. Namun kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran sains, khususnya fisika dewasa ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain: peserta didik kurang menyenangi pembelajaran fisika (Handayanto, 2005); arah pembelajaran fisika cenderung merupakan pelajaran hafalan, verbal dan tidak terkait dengan kehidupan siswa; rendahnya kompetensi guru fisika di beberapa daerah, khususnya di Jawa Barat (Teriska, 2005), dan adanya dualisme antara tujuan pendidikan sains dan pendidikan moral dalam proses pembelajaran sains, sehingga pembelajaran sains tidak berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif dalam mengenali dan mengagungkan Sang Pencipta sebagai moral agama (Tisnahada, 2006: 1).

Pembentukan sikap positif terhadap materi fisika perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran fisika yang relevan. Yaitu perencanaan yang sesuai dengan tujuan untuk mencapai kompetensi, terbentuk cara berpikir, cara hidup dan sikap positif (Hinduan, 2003). Tujuan yang menyeluruh dalam perencanaan ini berkaitan dengan pembentukan cara berpikir dan cara hidup yang benar, sehingga dapat memberikan makna dan manfaat dalam kehidupan (Nakhaie, 2009: 7). Itulah sebabnya fisika perlu didayagunakan sebagai alat untuk menciptakan pola pikir dan cara hidup yang benar. Fisika terkait dengan wilayah keyakinan dan sumber keyakinan seseorang.

Setiap orang berkewajiban untuk memahami, mengerti fisika, menjadikannya bagian dari dirinya, memanfaatkan, dan menjadikannya sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Fauzi, 2009: 1; Noordin, 2009: 4). Untuk menerapkan nilai-nilai ini diperlukan sarana yang berupa model program perencanaan pembelajaran yang melibatkan berbagai nilai. Beberapa karakteristik nilai yang dianggap pokok dan universal antara lain nilai jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, dan peduli (Agustian, 2006: 321).

Berkaitan dengan pembelajaran yang melibatkan nilai ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa: penerapan model pembelajaran nilai dasar menyebabkan peserta didik memiliki sikap positif terhadap pentingnya nilai perdamaian. (Amalee dan Lincoln, 2007: 8), model pembelajaran *Better Teaching and Learning (BTL)* dengan langkah ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extend*) menyebabkan peserta didik lebih senang dalam belajar dan guru menjadi motivator serta fasilitator yang aktif. Dengan demikian peserta didik dan guru dapat melakukan proses pembelajaran secara lebih bermakna (DBE-3, 2008: 4, DBE-3 2007: 5). Model pembelajaran nilai kemanusiaan terpadu (*Human Values Integrated Instructional Model*) di Thailand dan beberapa negara mitra, telah berhasil menumbuhkan nilai kemanusiaan secara lebih efektif (Jumsai, 2008: 41).

Suatu program perencanaan pembelajaran berbasiskan nilai Agama Islam pada program studi berupa seperangkat program pembelajaran (Tafsir, 2007: 74). Pengembangan program pembelajaran fisika berbasis nilai Agama Islam perlu diimplementasikan. Tafsir (2007: 72) mengatakan bahwa perlu dirumuskan secara jelas bagaimana nilai Islam dalam program dan praktek pembelajaran di semua program studi di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penerapan nilai Agama Islam dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran para peserta didik. Ilmu merupakan bagian dari Islam dan hakekatnya bersumber dari Allah SWT. Pembelajaran sains harus menghantarkan kepada kesadaran terhadap nilai kebaikan dan keselamatan. Nilai inilah yang akan menciptakan kebaikan antar sesama manusia atau sains berbasis humaniora (Sarkim, 1998: 45). Kebaikan yang bersumber dari Allah SWT dalam pembelajaran akan membentuk akhlak mulia (Saiful, 2000: 103).

Berkaitan dengan akhlak mulia, terdapat beberapa penelitian mengungkapkan bahwa program pembelajaran sains berbasis IMTAQ akan meningkatkan pemahaman terhadap integrasi nilai Agama Islam dan sains. Integrasi nilai Agama Islam dan nilai sains dilaksanakan melalui pembelajaran sains (Dwi, 2008: 2; Saiful, 2000: 103). Untuk melaksanakan keyakinan di atas diperlukan sarana berupa model perencanaan pembelajaran Fisika yang berbasis nilai Agama Islam.

Pengamatan di lapangan melalui pelaksanaan Program Praktek Lapangan (PPL) menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menyusun program rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai. Padahal salah satu kompetensi lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) adalah kemampuan mengimplementasikan visi “Wahyu Memandu Ilmu” (Nanat, 2008: 26). Salah satu bentuk implementasi Wahyu Memandu Ilmu adalah rencana pelaksanaan pembelajaran fisika yang mengintegrasikan nilai agama Islam. Pengintegrasian ini diharapkan dapat mendorong sinergitas antara ilmu agama dan ilmu umum serta dapat menghindari pemisahan secara tegas antara keduanya (Pranggono, 2006: vi; Nanat, 2008: 12). Diyakini bahwa kemampuan menyusun perencanaan bagi mahasiswa calon guru merupakan salah satu kompetensi yang penting. Namun apakah para mahasiswa sudah memiliki kemampuan yang terpadu antara kemampuan penyusunan perencanaan pembelajaran dan kemampuan nilai Agama Islam. Apakah pengetahuan dan keterampilan akademik calon guru berhubungan dengan kemampuan penyusunan perencanaan pembelajaran. Kemudian, bagaimanakah kaitan antara kemampuan akademik dengan kemampuannya dalam menyusun program perencanaan pembelajaran Fisika yang melibatkan nilai Agama Islam. Hal ini mendorong untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis memandang perlu melakukan penelitian. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana program pembelajaran fisika berbasis nilai Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam dikembangkan dan hubungan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam dengan kemampuan akademiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif (Borg, 1989; Sugiyono, 2008) dan *Research and Development (R & D)* (Creswell, et al., 2007: 7) yang meliputi empat tahapan, yaitu studi pendahuluan, perancangan program, pengembangan program, dan verifikasi program. Data penelitian diperoleh dari hasil tes kemampuan teori perencanaan pembelajaran dan portofolio mahasiswa. Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik korelasi dan regresi sederhana (Creswell dan Clark, 2007; Alwasilah, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Program Pembelajaran Fisika yang Mengintegrasikan Nilai Agama Islam

Program pembelajaran Fisika yang dikembangkan berupa dokumen desain program pembelajaran. Dokumen desain program ini digunakan selama perkuliahan mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Fisika (KU-20709). Implementasi desain program pembelajaran mata kuliah perencanaan pembelajaran Fisika dilakukan dengan melakukan perbaikan desain program. Perbaikan dan penyempurnaan yang paling signifikan berupa penambahan deskripsi atau narasi nilai Agama Islam pada setiap komponen desain program. Langkah selanjutnya adalah desain program pembelajaran/perkuliahan dilengkapi dengan kata atau kata-kata atau kalimat yang menggambarkan nilai agama Islam.

Desain satuan acara perkuliahan atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata kuliah perencanaan pembelajaran mengalami beberapa perbaikan. Perbaikan tersebut antara lain berkaitan dengan identitas dengan mencantumkan kode mata kuliah, deskripsi kompetensi, tujuan pembelajaran,

komponen strategi pembelajaran, komponen evaluasi, dan tugas portofolio. Perubahan isi komponen program pembelajaran Fisika sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran Fisika dirumuskan dengan beberapa prinsip utama, yaitu: perubahan terjadi pada hampir seluruh komponen rencana pelaksanaan pembelajaran, komponen yang mengalami perubahan berbentuk penyempurnaan kalimat atau penambahan kalimat untuk butir baru, proposisi yang ditambahkan berisi kalimat yang mengaitkan integrasi nilai Agama Islam dengan materi Fisika, penambahan nilai Agama Islam bersifat menguatkan makna dari setiap komponen rencana pelaksanaan pembelajaran, dan perubahan pada komponen bersifat fleksibel. Peserta didik hanya memberi penjelasan berdasarkan pengetahuan fisiknya (Fahmi: 2008; Bambang P: 2006; Harun Yahya: 2005)

2. Kemampuan Mahasiswa dalam Mengintegrasikan Nilai Agama Islam

Profil kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam dalam pembelajaran fisika terdiri dari rumusan nilai Agama Islam pada materi dan RPP fisika. Kedua kelompok kemampuan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 1 dan 2.

TABEL 1
PROSENTASE KESESUAIAN RUMUSAN INTEGRASI NILAI AGAMA ISLAM
PADA MATERI FISIKA

No	Komponen dan Uraian Komponen	Prosentase (%)
1	Menguraikan konsep esensial, hukum, prinsip atau teori fisika berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih.	86,5
2	Merumuskan nilai-nilai dasar yang terkait dengan materi Fisika	83,8
3	Merumuskan nilai-nilai dasar yang terkait ketika proses mempelajari materi Fisika.	86,5
4	Merumuskan nilai-nilai dasar yang terkait dengan nilai manfaat materi Fisika yang telah dipelajari.	83,8
5	Merumuskan perilaku positif dan akhlak mulia sebagai amtsal atau perumpamaan dari materi Fisika	75,7
6	Memilih dan menuliskan ayat Al Qur'an yang terkait atau yang saling memperkuat materi Fisika	81,1
Rerata		82,9

TABEL 2
PROSENTASE KESESUAIAN RUMUSAN INTEGRASI NILAI AGAMA ISLAM
PADA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) FISIKA

No	Komponen	Prosentase (%)
1	Merumuskan tujuan pembelajaran fisika yang terkait dengan nilai-nilai dasar	85,5
2	Menguraikan secara singkat materi esensial pembelajaran fisika yang terkait dengan nilai-nilai dasar	89,2
3	Merumuskan langkah-langkah pendahuluan (introduksi) dan eksplorasi yang terkait dengan nilai-nilai dasar	81,1
4	Merumuskan langkah eksplanasi pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai dasar	86,5
5	Merumuskan langkah menyimpulkan (elaborasi) pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai dasar	75,7
6	Merumuskan langkah evaluasi pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai dasar	78,4
Rata-rata		82,9

Tabel 1 menunjukkan prosentase kesesuaian rumusan integrasi nilai Agama Islam pada materi fisika untuk keenam komponen sebesar 82,9%. Jadi sebagian besar mahasiswa mampu menguraikan materi Fisika berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih dan proses mempelajarinya. Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada rencana pelaksanaan pembelajaran fisika 82,9% terhadap skor ideal. Jadi kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi Fisika dan pada RPP sama.

3. Hubungan Kemampuan Akademik dan Integrasi Nilai Agama Islam

Rata-rata IPK Mahasiswa ialah sebesar 2,75, rata-rata kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi Fisika dan RPP masing-masing 16,89 dan 19,95. Standar deviasi IPK Mahasiswa ialah sebesar 0,42, standar deviasi kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi Fisika dan RPP masing-masing 1,41 dan 2,13.

Besar hubungan antara variabel kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi dan IPK Mahasiswa ialah 0,76. Hubungan variabel kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai Agama Islam pada RPP Fisika dan IPK mahasiswa ialah 0,77. Artinya hubungan kedua variabel tersebut kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai Agama Islam dan IPK mahasiswa searah. Artinya jika IPK mahasiswa besar, maka kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi Fisika dan RPP akan meningkat. Sebesar 68,8% kemampuan mengintegrasikan nilai Agama Islam pada RPP yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel IPK Mahasiswa dan kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi Fisika. Sedangkan sisanya, yaitu 31,2% harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

Komponen lain yang diperhitungkan adalah kemampuan mahasiswa calon guru fisika dalam praktek mengajar. Proporsi kemampuan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan praktek/simulasi mengajar yang menggambarkan integrasi nilai Agama Islam pada pembelajaran adalah sebesar 71,2%. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa calon guru fisika menguasai sebagian besar indikator praktek mengajar.

Rekapitulasi skor kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada pembelajaran Fisika (materi dan RPP), dan IPK mahasiswa dapat ditentukan proporsi rata-rata skor. Jika proporsi rata-rata skor seluruh responden dibandingkan dengan skor ideal masing-masing, maka diperoleh 55,6%; 66,5%; dan 68,5%, serta reratanya 63,53%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengintegrasikan nilai Agama Islam pada RPP lebih tinggi 10,8% dibanding dengan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi Fisika. Rata-rata IPK mahasiswa memiliki proporsi 68,5 % terhadap IPK terbesar (IPK terbesar 4). Proporsi IPK mahasiswa, kemampuan mengintegrasikan nilai Agama Islam pada pembelajaran Fisika (materi Fisika dan RPP) berada pada rerata 63,5%.

Berdasarkan data hubungan antara IPK mahasiswa, kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi fisika, dan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada RPP dapat dituangkan melalui tabel 2.

TABEL 2
KOEFSISIEN KORELASI ANTAR VARIABEL

Aspek	Koefisien Korelasi	Katagori
IPK – Materi Fisika	0,76	Tinggi
IPK – RPP	0,77	Tinggi
Materi Fisika – RPP	0,78	Tinggi
Rata-Rata	0,77	Tinggi

Hubungan antara ketiga variabel berada dalam katagori tinggi (0,76; 0,77; dan 0,78). Rata-rata hubungan ketiga variabel sebesar 0,77, termasuk hubungan yang tinggi. Artinya kemampuan akademik mahasiswa yang diwakili oleh nilai IPK, kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam dalam materi Fisika dan RPP memiliki hubungan yang kuat. Kemampuan akademik yang terdiri dari kemampuan menguasai materi Fisika dan pengetahuan keagamaan selama tiga semester memberikan sumbangan yang kuat terhadap mahasiswa dalam mengintergrasikan keduanya.

Pengetahuan mahasiswa terhadap materi Fisika dan materi kependidikan (pedagogik) menunjukkan hubungan yang kuat. Kemampuan mahasiswa tentang materi Fisika diperoleh dari mata kuliah bidang studi (Fisika Dasar I, II dan lainnya). Kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diperoleh dari mata kuliah Telaah Kurikulum, Teori Belajar, Metode Pembelajaran, dan lainnya.

TABEL 3
PROSENTASE KEMAMPUAN MAHASISWA CALON GURU DALAM MELAKSANAKAN PRAKTEK/SIMULASI MENGAJAR YANG MENGGAMBARAKAN INTEGRASI NILAI AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN FISIKA

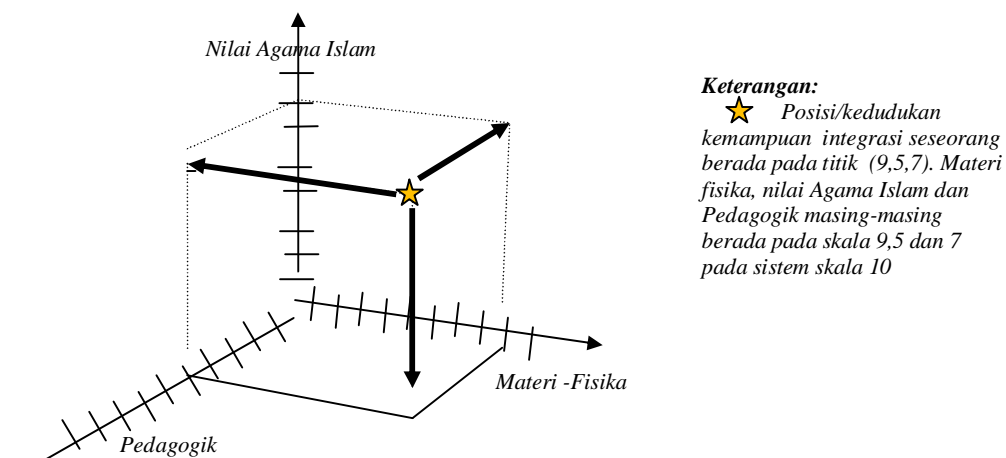
No	Indikator (jumlah aspek, skor maksimal)	Persentase (%)
1	Pra Pembelajaran (2, 8)	68,5
2	Membuka Pembelajaran (2, 8)	65
3	Penguasaan materi pembelajaran (6, 24)	70
4	Pendekatan/Strategi Pembelajaran (7, 28)	75,7
5	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran (3,12)	64,2
6	Pembelajaran yang melibatkan siswa (6, 24)	71,7
7	Penilaian proses dan hasil belajar (2, 8)	72,5
8	Menutup Pembelajaran (2, 8)	77,5
9	Penerapan nilai-nilai Agama Islam (2, 8)	68,8
	Rata-rata	71,2

Ket.: Persentase adalah rata-rata skor indikator/skor maksimal x 100%

Tabel 3 menunjukkan prosentase tertinggi kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan praktek mengajar pada tahapan menutup pembelajaran, yaitu 77,5%. Prosentase terendah kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan praktek mengajar pada pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran, yaitu 64,25%. Prosentase rata-rata kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan praktek mengajar adalah 71,2%.

Proporsi Angka-angka ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa calon guru fisika menguasai sebagian besar indikator praktek mengajar. Proporsi keterlaksanaan dan kualitas praktek mengajar dari sebelum pembelajaran berlangsung sampai kegiatan akhir menunjukkan kecenderungan naik. Kecenderungan kenaikan proporsi berarti kemampuan mengajar mahasiswa dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis nilai Agama Islam dari awal sampai akhir semakin baik.

Hubungan yang saling menguatkan antara kemampuan akademik mahasiswa, kemampuan mengintegrasikan nilai Agama Islam dalam materi Fisika, dan kemampuan mengintegrasikan nilai Agama Islam dalam RPP Fisika menunjukkan keterkaitan sistemik dari ketiga variabel. dapat dipetakan posisinya melalui model sistem koordinat 3 (tiga) dimensi gambar 2 .



Gambar 2. Model sistem koordinat untuk Integrasi Nilai Agama Islam, Materi Fisika, dan Pedagogik

Ketiga kordinat terdiri dari Nilai Agama Islam (jumlah nilai yang disuplementasikan pada dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, maksimal 7 nilai), Nilai sains-fisika (prosentase kemampuan penguasaan konsep fisika yang akan diajarkan pada skala 10), dan nilai pedagogik (prosentase kemampuan penguasaan penyusunan perencanaan pembelajaran fisika pada skala 10). Model integrasi ini dapat membantu menjelaskan bagaimana posisi seorang mahasiswa pada aspek kemampuan nilai agama Islam, kemampuan mengapresiasi nilai sains-fisika dan kemampuan pedagogik.

Berdasarkan analisis hubungan antara ketiga aspek dan model sistem kordinat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa seseorang mahasiswa pendidikan fisika yang memiliki

kemampuan dalam memahami nilai agama Islam akan berbanding lurus dengan kemampuannya dalam memahami materi fisika dan pedagogik. Hubungan ketiganya sebagaimana dijelaskan oleh nilai korelasinya yang termasuk katagori tinggi.

Kadar optimalisasi pembelajaran fisika berbasis nilai Agama Islam bergantung kepada kemampuan tenaga pendidik dalam menguasai konsep fisika, nilai Agama Islam dan kemampuan pedagogik secara terintegrasi sehingga terjadi pengaruh induktif dan berdampak pada peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Agama Islam pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Program pembelajaran fisika berbasis nilai Agama Islam dapat diterapkan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Program pembelajaran ini merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengandung beberapa aspek, yaitu: ruang lingkup, nilai dasar, proses, manfaat, amtsal atau perumpamaan, dan relevansi ayat al Qur'an. Karakteristik RPP yang terintegrasi dengan nilai Agama Islam dalam pembelajaran Fisika diwujudkan pada beberapa komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, uraian materi, media, pendekatan/metode, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi. Adapun sintak proses pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari: introduksi, eksplorasi, eksplanasi, elaborasi, dan evaluasi.

Kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada pembelajaran Fisika berada pada katagori sedang. Terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam pada materi Fisika dan RPP. Profil hubungan kemampuan akademik, kemampuan mengintegrasikan pada materi Fisika, dan RPP dengan katagori kuat. Ketiga variabel memiliki hubungan yang saling menguatkan dan saling terintegrasi dalam konteks program pembelajaran Fisika berbasis nilai Agama Islam. Untuk menggambarkan profil ketiga aspek dapat ditunjukkan dengan model sistem koordinat integrasi. Hal ini memberikan informasi bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Agama Islam dapat diprediksi oleh kemampuan akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G (2005). *ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga
- Amalee, I dan Lincoln, E. (2007). *Nilai dasar perdamaian..* Bandung: Pelangi Mizan.
- Bambang, P. (2006). *Percikan sains dalam al Qur'an, menggali inspirasi ilmiah*. Bandung: Khasanah Intelektual.

- Barbour, I.G (2002). *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Borg R W dan Gall, M. (1989). *Educational Research, an introduction*. New York: Longman
- Creswell, J. W dan Clark, V. L. P. (2007). *Designing and conducting mixed method research*. London: Sage Publ.
- DBE-3. (2008). *Annual Report DBE-3 Implementation*. Bandung: DBE-3 USAid.
- Dwikomentari, D. (2005). *SoSQ (Solution Spiritual Quotient)*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Dwi, A.W. (2008). *Pembelajaran biologi yang berbasis imtaq dengan pendekatan integratif (science, environment, society, technology and religion)*. Yogyakarta: LPMP.
- Fauzi, U. (2009). “Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam penguasaan sains dan teknologi”. Makalah pada Seminar Internasional Tajdid Pemikiran Islam: Kontekstualisasi sains dan pendidikan Islam Integratif di Alam Melayu 3 Dzulqa’dah 1430H/22 Oktober 2009 H Yayasan Dakwah Malaysia Indonesia (YADMI) dan YPM Salman ITB, Bandung.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. [Online]. Tersedia: <http://lists.asu.edu/cgi-bin/wa?A2=ind9903&L=aera-d&P=R6855> [9 September 2009]
- Handayanto, S.K (2005). *Perlunya Perubahan Perilaku Guru dalam Pembelajaran Fisika unruk Meningkatkan Kompetensi Siswa* (Makalah). Disipresentasikan dalam Seminar di Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Malang. Malang, 23 Maret 2005.
- Hinduan, A.A. (2003) *Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan IPA*. (Makalah) Dipresentasikan dalam Seminar Himpunan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia II (HISPPIPAI). Bandung, 1-2 Agustus 2003.
- Jumsai, O. (2008). *Model Pembelajaran Nilai-nilai kemanusiaan terpadu*. Jakarta:Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Krathwohl, D.R, Bloom, B.S, and Masia, B.B (eds). (1964). *Taxonomi of educational objectives Handbook II. Affective Domain*. London: Longman Group.
- Nakhaei, M.A. (2009). “Memahami hukum Allah dari dimensi syari’ah dan kauniyyah teras pembinaan strategi tajdidi di alam melayu”. Makalah pada Seminar Internasional Tajdid Pemikiran Islam: Kontekstualisasi sains dan pendidikan Islam Integratif di Alam Melayu 3 Dzulqa’dah 1430H/22 Oktober 2009 H Yayasan Dakwah Malaysia Indonesia (YADMI) dan YPM Salman ITB, Bandung.
- Nanat, F.N. (2008). *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Nanat, F.N (2006). “Merumuskan landasan epistemologi pengintegrasian ilmu Quraniyyah dan Kawniyyah”. dalam *Pandangan keilmuan UIN: wahyu memandu ilmu*. Bandung: Konsorsium Bidang Ilmu (KBI) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Program Studi Pendidikan Fisika Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung

KONTRIBUSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN SISTEM INFORMASI KEPEGAWAIAN TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU

(Analisis Deskriptif pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purwakarta
Kabupaten Purwakarta)

Oleh: Atep Yogaswara

Prof. Dr. H. Nanang Fattah, M.Pd

Prof. H. Udin Saefudin Sa'ud, Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini secara fokus mengkaji kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi kepegawaian terhadap kinerja mengajar guru pada sekolah menengah pertama negeri. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada guru sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Purwakarta yaitu sebanyak 128 guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada kategori sedang (45,10%) dan sistem informasi kepegawaian terhadap kinerja mengajar guru pada kategori rendah (61,60%) dan kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi kepegawaian secara bersama-sama terhadap kinerja mengajar guru pada kategori sedang (65,30%).

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan tugasnya menurut Isjoni (2009:1) Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada sistem yang berlaku, baik disengaja ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi. Dari keterangan tersebut dapat difahami bahwa ketidakmampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi masalah yang akan selalu diperhatikan. Baik atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru atau disebut dengan kinerja guru menentukan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Posisi guru yang sangat menentukan pembelajaran akan selalu menjadi perhatian semua orang. Selanjutnya Isjoni (2009:1) menjelaskan Bila kita amati di lapangan, bahwa guru sudah menunjukkan kinerja maksimal di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Akan tetapi barangkali masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja baik, tentunya secara akan berkontribusi terhadap kinerja guru

secara makro. Pada umumnya guru telah melakukan dan berusaha untuk melakukan pembelajaran yang baik, tetapi kondisi guru yang tidak semuanya bisa melaksanakan pembelajaran baik menjadikan kinerja umum guru masih tampak kurang baik.

Seorang kepala sekolah sebagai manajerial dituntut mampu memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah. Kesiapan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemampuan manajerial kepala sekolah sebagai seorang pimpinan. Kemampuan manajerial yang dimaksudkan di sini adalah berkenaan dengan kemampuannya dalam membuat perencanaan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dengan kemampuan semacam itu, diharapkan setiap pimpinan mampu menjadi pendorong dan penegak disiplin bagi para karyawannya agar mereka mampu menunjukkan produktivitas kerjanya dengan baik.

Berangkat dari konsep Hersey (dalam Sumidjo, 2002: 99) yang menyatakan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu: *technical, human dan conceptual*. Dengan memiliki ketiga keterampilan dasar tersebut di atas, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan ketentuan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Maka dari itu kemampuan manajerial kepala sekolah ditandai oleh kemampuan untuk mengambil keputusan (*decision making*) dan tindakan secara tepat, akurat dan relevan. Ketiga kemampuan manajerial kepala sekolah tersebut ditandai dengan kemampuan dalam merumuskan program kerja, mengkoordinasikan pelaksanaan program kerja, baik dengan dewan guru maupun dengan yang lainnya yang terkait dalam pendidikan suatu kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap program kerja sekolah yang telah dilaksanakan.

Menurut Anwar dan Amir (2002) menyatakan bahwa:

Kepala sekolah sebagai salah satu kategori administrator pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikannya dengan pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan kebijakan makro pendidikan.

Hal yang paling aktual saat ini yang merupakan wujud dari perubahan dan perkembangan adalah makin tingginya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, dan gencarnya tuntutan kebijakan pendidikan yang meliputi peningkatan aspek-aspek pemerataan kesempatan, mutu, efisiensi dan relevansi. Sehubungan dengan aspek-aspek pemerataan kesempatan, mutu, efisiensi dan relevansi tersebut, penguasaan teknologi informasi (TI) dalam bidang pengelolaan administrasi mutlak diperlukan dalam manajemen sekolah.

Pengolahan administrasi yang dilakukan secara manual banyak sekali kelemahan antara lain menyita waktu dan lambat dalam proses penyampaiannya, maka seiring dengan kemajuan teknologi terutama teknologi informasi dimana internet tercakup di dalamnya

diterapkan sangat perlu dan mendesak untuk merubah pengelolaan data secara manual ke arah pengelolaan digital sehingga menghasilkan pengelolaan yang baik dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan informasi yang tepat, cepat, dan akurat melalui sistem informasi yang terkomputerisasi.

Artikel ini akan mengungkap seberapa besar **Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru (Analisis Deskriptif pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta)**”.

Landasan Teori

Persoalan mengenai pendidikan, tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan administrasi pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang di dalamnya terdapat personil-personil dan tenaga-tenaga administratif yang mampu mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya secara optimal pula.

Keberhasilan pendidikan melalui pelaksanaan manajemen di sekolah memerlukan sosok kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial *dan* integritas profesional yang tinggi serta demokratis dalam proses pengambilan keputusan.

Kinerja Mengajar Guru

Bernadin dan Russel (dalam Solihin, 2007:24) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil dari fungsi suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu selama satu periode. Sementara mengajar menurut Burtn (dalam Solihin, 2007:25) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan membimbing aktivitas belajar (*teaching is the guidance of learning activities*). Berdasarkan definisi tersebut melalui pendekatan epistemologi kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai atau diperlihatkan dalam pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan. Sedangkan mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan membimbing aktivitas belajar.

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal (Sulistiyorini, 2001:63). Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan

karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung kinerja mengajar guru.

Kinerja mengajar guru dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti kinerja mengajarnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku guru dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku guru dengan teman sejawat atau mengamati tindakan guru dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan teman sejawat guru itu sendiri. Simanjuntak (Sedarmayanti, 2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja yaitu:

Menurut Subroto (dalam Kosim, 2007:26), yang dimaksud dengan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pengajaran. Kinerja guru juga dapat diartikan sebagai prestasi kerja guru untuk meraih prestasi antara lain ditentukan oleh kemampuan dan usaha. Prestasi kerja guru dapat dilihat dari seberapa jauh guru tersebut telah menyelesaikan tugasnya dalam mengajar dibandingkan dengan standar-standar pekerjaan. Kemudian kinerja guru dapat diartikan pula sebagai suatu pencapaian tujuan dari guru itu sendiri maupun tujuan pendidikan dan pengajaran dari sekolah di tempat guru tersebut mengajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan kerja seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku yang ditampilkan. Apresiasi pemahaman serta kemampuan bertingkah laku sesuai harapan dapat diidentifikasi sebagai faktor kerja, kemampuan kerja yang tinggi atau rendah dapat terlihat dari apa yang telah dicapai dan prestasi yang diperoleh dalam suatu pekerjaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan kinerja guru adalah sebagai keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu, meliputi aspek: kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan metode, menguasai bahan pelajaran dan menggunakan sumber belajar, bertanggung jawab memantau hasil belajar mengajar, kedisiplinan dalam

mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, melakukan interaksi dengan murid untuk menimbulkan motivasi, kepribadian yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan pemahaman dalam administrasi pengajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain: (1) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar; (2) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa; (2) penguasaan metode dan strategi mengajar; (3) pemberian tugas-tugas kepada siswa; (4) kemampuan mengelola kelas; (5) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Sedangkan Yusuf (2007:168) mengemukakan beberapa tentang konsep mengajar yakni: (1) mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Dengan demikian tujuan mengajar adalah penguasaan pengetahuan oleh anak. Disini anak bersifat pasif, dan guru memegang peran yang utama (bersifat *teacher centered*), (2) mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak, tujuan mengajar menurut pengertian ini adalah pengenalan kebudayaan (nasional dan dunia) oleh anak. Peran peserta didik pasif, sementara guru bersifat aktif, (3) mengajar adalah suatu aktivitas mengkoordinasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Menurut pengertian ini yang aktif adalah anak (*pupil-centered*), sementara guru hanya menjadi fasilitator, pembimbing, atau "*manajer learning*".

Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Berkenaan dengan konsep administrasi dan manajemen, banyak para ahli administrasi yang mengemukakan pengertian administrasi. Pengertian yang dikemukakan oleh mereka secara umum memiliki kesamaan, meskipun begitu diantara para ahli dalam mengemukakan pendapatnya selalu mengacu kepada sudut pandang yang dianutnya. Para ahli administrasi itu diantaranya memberikan pengertian administrasi, diantaranya Siagian (1980:3) mengemukakan "*administrasi* adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan rasionalitas, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya". Sementara Simon (Burhanuddin, 1994: 8), menyatakan: "...*in his broader sense, administration can be defined as the activities of group corporation to accomplish common goals*".

Pengertian di atas, secara implisit terkandung beberapa pokok pengertian, yaitu: (1) administrasi sebagai proses kerja sama; (2) aktivitas kerja sama dilakukan dua orang atau

lebih; dan (3) adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ketiga pokok pengertian di atas, merupakan suatu yang krusial dan mesti ada dalam kegiatan administrasi. Ketiga unsur tersebut dapat berfungsi secara efektif, efisien apabila digerakan melalui sarana tertentu. Sarana tersebut adalah salah satunya kemampuan kepemimpinan yang mampu menerapkan prinsip-prinsip administrasi, dan manajemen yang selengkapnyanya.

Kemampuan yang dimaksudkan seperti yang diharapkan di atas, akan terwujud manakala ada satu sarana yang dapat menunjang terhadap kemampuan tersebut. Sarana yang dimaksudkan disini adalah adanya organisasi yang mampu menjadi jembatan terhadap tiga hal penting yaitu: (1) suatu organisasinya hendaknya memiliki visi, misi dan tujuan; (2) suatu organisasi perlu menyusun dan memiliki program, dan menentukan metode bagaimana program itu dapat dilaksanakan. Penyusunan, pelaksanaan dan penerapan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai; dan (3) kemampuan seorang pimpinan atau manajer serta bentuk tanggung jawab dalam memajukan organisasi dalam mencapai tujuan.

Kemampuan manajerial kepala sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Indikator-indikator kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Indikator kompetensi kepribadian meliputi kompetensi: berakhlak mulia; mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah; memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah; bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah; memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Kompetensi manajerial meliputi: menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkat pelaksanaan; mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan; memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal; mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif; menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi peserta didik; mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide,

sumber belajar, dan pembiayaan sekolah; mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan arah pendidikan nasional; mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien; mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah; mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah; mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah; melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan program sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Kompetensi kewirausahaan meliputi: menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah; memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi atau jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Kompetensi supervisi antara lain meliputi: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesional guru; melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Kompetensi sosial meliputi: bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah; berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Wildavsky (Danim, 2002 : 98) mengemukakan bahwa salah satu preposisi tentang kompetensi manajerial bagi kepala sekolah atau calon kepala sekolah, bahwa “Kompetensi minimal seorang kepala sekolah adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keadministrasian sekolah; keterampilan hubungan manusiawi dengan staf, siswa dan masyarakat, dan keterampilan teknis instruksional dan non instruksional.”

Dalam setiap institusi pimpinan merupakan kunci keberhasilan organisasi, baik dalam institusi sosial semacam sekolah. Kepribadian seorang pemimpin benar-benar menjadi perhatian yang dipimpinya oleh karenanya konsep *maqomat wa al-ahwal* menurut hemat

penulis akan sangat membantu pengkondisian dan membentuk pribadi manusia apakah itu pemimpin atau calon pemimpin.

Perubahan akibat interaksi yang terjadi antara bawahan dan atasan (pimpinan dan yang dipimpin). Pemimpin harus mampu mempengaruhi bawahan, hal ini sesuai dengan pendapat Wiraputra (1985:82) bahwa: “Kepemimpinan artinya kompetensi untuk mempengaruhi bawahan untuk mengikuti atasan. Hal yang mengakibatkan memiliki kontribusi antara lain pengetahuan, pengalaman, wibawa, kharisma serta jabatan”.

Penyelenggaraan manajemen sekolah merupakan tugas pemimpin sekolah, inti dari manajemen sekolah adalah kepemimpinan (Amatembun, 1981:29). Dengan demikian tugas pemimpin adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti:(1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) penetapan staf-staf pembantu pelaksana kegiatan, (4) memberikan pengarah bimbingan dan pembinaan, (5) mengadakan pengawasan untuk mengatasi penyimpangan, (6) melaksanakan penilaian untuk mengukur keberhasilan.

Semua fungsi manajerial diaplikasikan dalam program penyelenggaraan pendidikan di sekolah antara lain:

1. Perencanaan (*Planning*), fungsi dasar pertama dari seorang manager untuk mengadakan perencanaan mengenai penetapan-penetapan kegiatan yang harus dilaksanakan di dalam rangka mencapai suatu tujuan yang harus didasarkan kepada fakta-fakta yang mencangkup perbuatan, petunjuk serta arah dalam tindakan selanjutnya.
2. Pengorganisasian (*Organizing*), meliputi tindakan-tindakan yang menentukan aktivitas yang harus dilaksanakan dengan menempatkan orang-orang yang melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut, menentukan pembagian tugas sesuai dengan keadaan, memperhitungkan tenaga, waktu, biaya yang seminim mungkin, menetapkan fasilitas-fasilitas, mengalokasikan tugas, mendelegasikan kekuasaan dan menetapkan hubungan-hubungannya.
3. Pelaksanaan (*Actuating*), mencangkup keseluruhan tindakan dari pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan manusia yang merupakan salah satu elemen management, hubungan antara sikap, moril, disiplin, serta komunikasi individu dalam melaksanakan management. Tindakan-tindakan inilah yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitasnya
4. Pengawasan (*Controlling*), mencangkup tindakan-tindakan untuk melihat sejauhmana hasil yang diaksanakan oleh ketiga fungsi dasar di atas. Walaupun ketiga fungsi lainnya disusun dengan tepat dan dilakukan dengan sebaik-baiknya tetapi apabila *controlling* tidak berjalan maka usaha tidak akan berhasil dengan baik.

Sistem Informasi Kepegawaian

Sistem informasi kepegawaian sekolah merupakan segala unsur-unsur dalam administrasi kepegawaian yang membantu terealisasinya pengelolaan manajemen di suatu organisasi sekolah, yang dapat membantu dan mempermudah pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai di organisasi tersebut.

Berdasarkan etimologi, sistem berasal dari kata *System* yang berarti cara atau susunan. Secara garis besar terdapat dua kelompok pendekatan di dalam mendefinisikan sistem, yaitu yang menekankan pada prosedurnya dan yang menekankan pada komponen atau elemen.

Informasi memiliki peran penting dalam suatu sistem. Informasi dapat didefinisikan sebagai suatu data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Sumber dari sebuah informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Kesatuan nyata adalah berupa objek nyata seperti tempat, benda dan orang yang betul-betul ada dan terjadi.

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata atau yang dapat diterapkan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang (Arbie, 2000: 6).

Informasi adalah sejumlah data yang telah diproses dengan baik dan berguna bagi pemakainya. Disebut informasi apabila data tersebut yang telah diproses sesuai dengan kebutuhan pemakainya. (Jogiyanto, 2002: 11)

Informasi sangat dibutuhkan namun harus memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) akurat, yaitu informasi yang disajikan terbebas dari kesalahan-kesalahan, tidak menyesatkan maupun yang membingungkan bagi pengguna informasi; (2) relevan, yaitu informasi yang disajikan dapat menyesuaikan terhadap tuntutan dari keinginan pengguna informasi; (3) tepat waktu, informasi yang disampaikan tidak mengalami keterlambatan tidak usang bagi pengguna informasi; (4) jelas, yaitu informasi yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh pengguna informasi; (5) lengkap, yaitu informasi yang disajikan dapat memenuhi seluruh kebutuhan maupun keinginan pengguna informasi

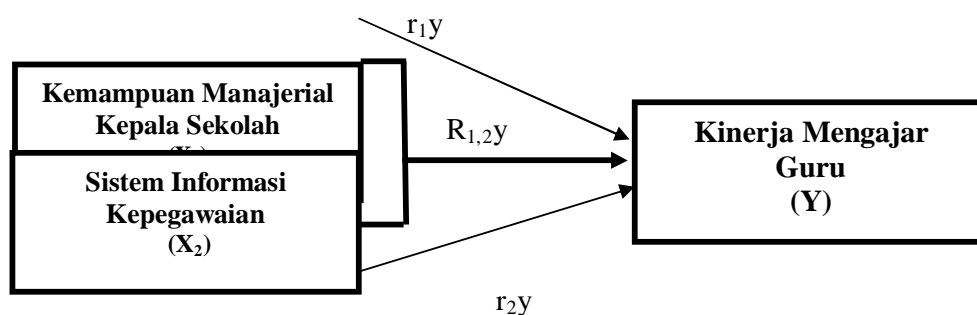
Sistem informasi adalah sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, membantu dan mendukung kegiatan operasi, bersifat manajerial dari suatu organisasi dan membantu mempermudah penyediaan laporan yang diperlukan. (Arbie, 2000: 35). Sistem informasi adalah data yang dikumpulkan, dikelompokkan dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah satu kesatuan informasi yang saling terkait dan saling mendukung sehingga menjadi suatu informasi yang berharga bagi yang menerimanya (Muhyuzir, 2001: 8)". Dari pengertian di atas dapat disimpulkan

bahwa sistem informasi berupa data-data yang diperlukan untuk membantu suatu organisasi dalam melaksanakan kegiatan manajemen untuk kelangsungan dan berjalannya fungsi-fungsi pendukung organisasi tersebut.

Kemampuan manajerial merupakan hal penting dalam upaya pencapaian tujuan organisasi yang dilakukan dengan memberdayakan berbagai sumber daya organisasi melalui proses mempengaruhi. Dengan demikian keberadaan kepemimpinan yang efektif (berhasil) merupakan salah satu kunci kesuksesan organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Danim (2002:) mengemukakan bahwa salah satu preposisi tentang manajerial bagi kepala sekolah atau calon kepala sekolah, bahwa “kompetensi minimal seorang kepala sekolah adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keadministrasian sekolah; keterampilan hubungan manusiawi dengan staf, siswa dan masyarakat, dan keterampilan teknis instruksional dan non instruksional.”

Sistem informasi adalah sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, membantu dan mendukung kegiatan operasi, bersifat manajerial dari suatu organisasi dan membantu mempermudah penyediaan laporan yang diperlukan. (Arbie, 2000, 35). Kriteria-kriteria dalam sistem pengelolaan informasi kepegawaian sangat dibutuhkan yang harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) akurat, informasi yang disajikan terbebas dari kesalahan-kesalahan, tidak menyesatkan maupun yang membingungkan bagi pengguna informasi; (2) relevan, informasi yang disajikan dapat menyesuaikan terhadap tuntutan dari keinginan pengguna informasi; (3) tepat waktu, informasi yang disampaikan tidak mengalami keterlambatan tidak usang bagi pengguna informasi; (4) jelas, informasi yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh pengguna informasi; (5) lengkap, informasi yang disajikan dapat memenuhi seluruh kebutuhan maupun keinginan pengguna informasi.

Selanjutnya paradigma penelitian pada kontribusi antara variabel bebas dengan variabel terikat secara skematis dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan fakta atau fenomena tersebut secara cermat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner atau angket yaitu daftar pernyataan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Akdon, 2007:131).

Lokasi dalam penelitian ini adalah satuan pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari empat sekolah berdasarkan wilayah/lokasi yaitu SMP Negeri 1 Purwakarta mewakili wilayah Selatan, SMP Negeri 2 mewakili wilayah Utara, SMP Negeri 9 Purwakarta mewakili wilayah Timur, dan SMP Negeri 8 mewakili wilayah Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan adalah “Kemampuan manajerial kepala sekolah berkontribusi positif terhadap kinerja mengajar guru”. Dengan kata lain semakin tinggi kemampuan manajerial kepala sekolah yang diterapkan, semakin tinggi pula pencapaian kinerja mengajar guru di sekolah, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan manajerial kepala sekolah yang diterapkan, semakin rendah pula kinerja mengajar guru di sekolah.

Hasil koefisien korelasi (r) yang positif (0,472) menunjukkan orientasi hubungan positif, di mana semakin tinggi atau semakin baik kemampuan manajerial kepala sekolah diterapkan, maka kualitas pencapaian kinerja mengajar guru juga akan meningkat.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,451 atau dalam persentase = 45,1%. Hal ini mencerminkan bahwa variabel bebas (kemampuan manajerial kepala sekolah) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat (kinerja mengajar guru). Besaran angka koefisien determinasi tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi variabel manajerial kepala sekolah terhadap variabel kinerja mengajar guru adalah 45,1 %.

Hasil perhitungan uji hipotesa diperoleh nilai t hitung sebesar 6,907, Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesa yang dirumuskan, maka terlebih dahulu nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel maka hipotesa diterima. Nilai t tabel pada taraf *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dengan *degree freedom* (df) = 127 adalah sebesar 2.00, Dengan demikian, jika

dibandingkan antara nilai t hitung (6,907) dan nilai t tabel (2.00). Maka nilai t hitung lebih kecil dibandingkan nilai t tabel. Ini berarti, hipotesa diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

Dari hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikansinya (6,907) lebih besar dari 2.00, Hal ini, selain menyatakan bahwa hipotesa diterima, juga menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan, sebagai prediksi yang baik.

Berdasarkan tabel 4.45 di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,057 + 0,472 X_1.$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai konstantanya sebesar 8,057, Secara matematis, nilai konstanta tersebut menyatakan bahwa pada saat kemampuan manajerial kepala sekolah bernilai 0, maka kinerja mengajar guru sudah memiliki nilai 8,057.

Selanjutnya nilai positif (0,394) Yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (kemampuan manajerial kepala sekolah) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dengan variabel terikat (kinerja mengajar guru) adalah searah; dimana setiap kenaikan satu satuan variabel kemampuan manajerial kepala sekolah akan menyebabkan kenaikan kinerja mengajar sebesar 0,394.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah “Sistem informasi kepegawaian berkontribusi positif terhadap kinerja mengajar guru”. Dengan kata lain semakin tinggi sistem informasi yang diterapkan, semakin tinggi pula pencapaian kinerja mengajar guru di sekolah, dan sebaliknya semakin rendah sistem informasi yang diterapkan oleh sekolah, semakin rendah pula kinerja mengajar guru di sekolahnya.

Berdasarkan uji regresi diketahui nilai koefisien korelasinya (r) sebesar 0,645. Nilai ini mencerminkan bahwa antara sistem informasi dengan kinerja mengajar guru secara kualitatif mempunyai hubungan kontribusi yang tergolong sedang. Hasil koefisien korelasi (r) yang positif (0,645) menunjukkan orientasi hubungan positif, dimana semakin tinggi atau semakin baik sistem informasi yang diterapkan, maka kualitas pencapaian kinerja mengajar guru juga akan meningkat.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,382 atau dalam persentase = 38,2 %. Hal ini mencerminkan bahwa variabel bebas (sistem informasi) kurang mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat (kinerja mengajar guru). Besaran angka koefisien determinasi tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi variabel sistem informasi kepegawaian terhadap variabel kinerja mengajar guru adalah 38,2%.

Hasil perhitungan uji hipotesa diperoleh nilai t hitung sebesar 5,776. Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesa yang dirumuskan, maka terlebih dahulu nilai t

hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel maka hipotesa diterima. Nilai t tabel pada taraf *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dengan *degree freedom* (df) = 126 adalah sebesar 2.00, Dengan demikian, jika dibandingkan antara nilai t hitung (5,776) dan nilai t tabel (2.00). Maka nilai t hitung lebih kecil dibandingkan nilai t tabel. Ini berarti, hipotesa diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sistem informasi terhadap kinerja mengajar guru.

Dari hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikansinya (5,776) lebih besar dari 2.00, Hal ini, selain menyatakan bahwa hipotesa diterima, juga menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan, sebagai prediksi yang baik.

$$Y = 4,528 + 0,620 X_1.$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai konstantanya sebesar 4,528. Secara matematis, nilai konstanta tersebut menyatakan bahwa pada saat sistem informasi bernilai 0, maka kinerja mengajar guru sudah memiliki nilai 4,528.

Selanjutnya nilai positif (0,620) Yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (sistem informasi kepegawaian) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel sistem informasi dengan variabel terikat (kinerja mengajar guru) adalah searah; dimana setiap kenaikan satu satuan variabel sistem informasi akan menyebabkan kenaikan kinerja mengajar guru sebesar 0,620.

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah “Kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi kepegawaian secara bersama-sama berkontribusi positif terhadap kinerja mengajar guru”. Dengan kata lain semakin tinggi kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi yang diterapkan, semakin tinggi pula pencapaian kinerja mengajar guru di sekolah, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi yang diterapkan, semakin rendah pula kinerja mengajar guru di sekolahnya.

Berdasarkan uji regresi diketahui nilai koefisien korelasinya (r) sebesar 0,508. Nilai ini mencerminkan bahwa antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi dengan kinerja mengajar guru secara kualitatif mempunyai hubungan kontribusi yang tergolong sedang. Hasil koefisien korelasi (r) yang positif (0,508) menunjukkan orientasi hubungan positif, dimana semakin tinggi atau semakin baik kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi yang diterapkan, maka kualitas pencapaian kinerja mengajar guru juga akan meningkat.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,453 atau dalam persentase = 45,3%. Hal ini mencerminkan bahwa variabel bebas (kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat (kinerja

mengajar guru). Besaran angka koefisien determinasi tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi terhadap variabel kinerja mengajar guru adalah 45,3%.

Hasil perhitungan uji hipotesa diperoleh nilai F hitung sebesar 53,589 Nilai F tabel pada taraf *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dengan *degree of freedom* (df)= 57 adalah sebesar 3,17. Dengan demikian, jika dibandingkan antara nilai F hitung (53,589) dan nilai F tabel (3,17), maka nilai F hitung lebih besar dibandingkan nilai F tabel. Ini berarti, hipotesa diterima; atau dengan kata lain: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan sistem informasi kepegawaian dari pimpinan dengan pencapaian kinerja mengajar guru.

Berdasarkan uji regresi juga dapat disusun persamaan regresi ganda dengan persamaan $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$, maka bentuk persamaannya adalah $Y = 4,003 + 0,646 X_1 + 0,250 X_2$. Dari persamaan di atas berarti kinerja mengajar guru (Y) akan membaik atau meningkat apabila variabel kemampuan manajerial kepala sekolah (X_1) dan sistem informasi kepegawaian (X_2) ditingkatkan. Tetapi koefisien regresi untuk kemampuan manajerial kepala sekolah (0,446) jauh lebih besar dari pada koefisien regresi untuk sistem informasi kepegawaian (0,250). Selanjutnya berdasarkan pada persamaan $Y = 4,003 + 0,646 X_1 + 0,250 X_2$ dapat diprediksi bagaimana kualitas atau nilai maksimal dari masing-masing variabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi dengan menggunakan rumus analisis uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,907$ sedangkan harga t_{tabel} sebesar 2,00, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

Besaran kontribusi antara sistem informasi kepegawaian terhadap kinerja mengajar guru SMP Negeri di Kecamatan Purwakarta ada pada tingkat yang rendah. Ini berarti bahwa kontribusi sistem informasi kepegawaian terhadap kinerja mengajar guru merupakan faktor yang kurang berkontribusi karena merupakan faktor eksternal. Dan pada faktanya sistem informasi kepegawaian ini belum terlaksana secara maksimal dengan memanfaatkan teknologi informasi (TI). Oleh karena itu sistem informasi merupakan variabel yang harus dioptimalkan dan diperhatikan dalam memprediksi kinerja mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, (2008), Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen, Dewa Ruchi, Bandung.
- Burhanuddin Analisis.- Admistrasi. (1994). *Manajemen on Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmoyo, S.B. (2008). *Model Manajerial Pendidikan-Perspektif Manajerial Ki Hajar Dewantoro*, Tugas Individu Mata Kuliah Manajerial dan Perilaku Organisasi Kependidikan. Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fattah, N. (2000). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni, (2009), Kinerja Guru, <http://re-searchengines.com/isjoni12.html>
- Nanang Kosim, (2007) hubungan antara kecerdasan emosional Dengan Kinerja Guru SDIT Nur Fatahillah Pondok Benda Buaran Serpong, Sripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Lacham &Wexley (1982). *Increasing Productivity Though Performance Apprais*. USA: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Pidarta, M. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta. Bina Aksara
- Rober, M and J. (2000). *Human Resource management* ,New York: South-Western College Publishing.
- Sedarmayati, (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung : Refika Aditama.
- Soetopo, H., dan Wasty, S. (1984). *Manajerial dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Sulistyorini, (2001). *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Ilmu Pendidikan: 28 (1) 62-70.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU SLB DI KABUPATEN SUBANG

Oleh: Engkay Karweti

Guru SLBN Subang Jl Trubus belakang Kel. Karang Anyar

ABSTRAK

Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi bila ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam kondisi inilah guru yang memegang peranan strategis. Semua kebijakan pendidikan bagaimanapun bagusnya tidak akan memberi hasil optimal, sepanjang guru belum atau tidak mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan otonomi pedagogisnya, yaitu kemandirian guru dalam memerankan fungsinya secara proporsional dan profesional. Kemandirian guru akan tercermin dalam perwujudan kinerja guru sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, sebagai pegawai dan sebagai pemangku jabatan profesional guru. Kinerja guru ini lebih difokuskan pada kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang sebesar 54.5%. Sisanya yaitu sebesar 45.5% merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain. Misalnya: iklim organisasi sekolah, etos kerja, budaya organisasi, kinerja kepala sekolah, kepuasan, loyalitas, pelayanan, negosiasi, mutu, dan lain-lain. Kemampuan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang. Begitu juga motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang. Dengan demikian untuk meningkatkan kinerja guru guru SLB di Kabupaten Subang, seyogyanya kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan teknik manajerial karena maju mundurnya suatu sekolah tidak terlepas dari peran Kepala Sekolah. Serta meningkatkan dan memelihara motivasi mengajar guru, agar motivasi mengajar guru tetap dapat ditingkatkan dan konsisten dari waktu ke waktu karena motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Kata kunci: Manajerial Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi bila ada interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, dia amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Suharsaputra, 2010). Dunda (Rahman dkk: 2005:72) menyatakan bahwa, "Kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan sebutan "kompetensi guru".

Berkenaan dengan kompetensi yang perlu dimiliki guru profesional, UUGD 14/2005 pasal 8 dan Permen Diknas No.13 tahun 2007 tentang Standar Kinerja Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, pribadi (personal), dan kompetensi sosial (kemasyarakatan).

Rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Pada kondisi semacam ini, kepala sekolah memegang peranan penting, karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru berkarya dengan penuh semangat. Dengan keterampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan kinerja guru yang positif.

Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002). Dalam menjalankan kinerja manajerialnya, kepala sekolah memiliki tiga jenis keterampilan. Untuk lebih jelasnya Paul Hersey dalam Wahjosumidjo (2003, 99) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu technical, human, dan conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Berdasarkan fenomena di SLB Kabupaten Subang menunjukkan bahwa 1) Rendahnya motivasi kerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya, 2) Pengalaman kerja kepala sekolah yang masih minim, 3) Lemahnya disiplin kerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya, 4) Kemampuan manajerial Kepala sekolah masih rendah, 5) Keterampilan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan belum memuaskan.

Selain kemampuan manajerial kepala sekolah, tinggi rendahnya motivasi kerja guru sangat berpengaruh terhadap kinerja yang dapat dicapai oleh seorang guru. Chung & Megginson dalam Gomes (2001:177) menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal... it is closely related to employee satisfaction and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan... motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan)

Seorang guru dapat dikatakan memiliki motivasi kerja yang tinggi apabila merasa puas terhadap pekerjaannya, memiliki motivasi, rasa tanggung jawab dan antusiasme. motivasi merupakan sikap atau tingkah laku sekelompok orang untuk bekerja sama dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin, sehingga pekerjaan dapat terlaksana dengan mudah, dapat tercapai apa yang menjadi tujuannya.

Pernyataan tersebut di atas diproyeksikan pada keadaan SLB di Kabupaten Subang. Berdasarkan data dari Sub Dinas PLB, tentang keberadaan ABK (Karwati, 2006:10-47) :

Jumlah anak luar biasa-usia sekolah (6-18tahun) di Indonesia mencapai sekitar 1.8 juta dengan lokasi tempat tinggal yang tersebar. Pada tahun 2000/2001 anak luar biasa –usia sekolah yang dapat menikmati pelayanan pendidikan sekolah, baru sekitar 48.494 orang (2.5%) dari jumlah populasi ABK di Indonesia. Khusus di Jawa Barat, jumlah siswa yang berada di SLB sebanyak 11.123 orang, 1.992 di sekolah inklusi dan 250 orang di program akselerasi. Sedangkan pada tahun 2004-2005 jumlah siswa yang bersekolah di SLB sebanyak 9.787 siswa. ABK yang bersekolah di sekolah umum (inklusi) sebanyak 1.692 siswa dan sekolah program akselerasi sebanyak 300 siswa. Perkembangan siswa yang bersekolah pada lima tahun terakhir ini mencapai 45%. Ini merupakan dampak dari perkembangan SLB di Jawa Barat yang semula berjumlah 165 pada tahun 2002 menjadi 261 pada tahun 2003, dan telah mencapai 273 SLB pada tahun 2007.

Menghadapi perkembangan jumlah ABK ini, maka tenaga kependidikan, khususnya, memerlukan suatu kemampuan khusus agar dapat mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jumlah guru SLB di Kabupaten Subang yang memiliki kualifikasi lulusan Pendidikan Luar Biasa baru mencapai 82.76%. sedangkan sisanya 17.24% merupakan lulusan nonPLB. Ini merupakan salah satu kondisi nyata, bahwa masih ada ABK di Kabupaten Subang yang memperoleh layanan pendidikan dari guru yang tidak sesuai kualifikasinya.

Kualitas kinerja guru salah satunya tercermin dari prestasi belajar yang diraih ABK, melalui nilai Ujian Akhir. Nilai Ujian Akhir SLB di Kabupaten Subang menunjukkan bahwa nilai rata-rata Ujian Akhir dari tahun 2001/2002 sampai dengan tahun 2005/2006 untuk siswa tuna rungu (B) yang mengikuti UN dan US sebesar 6.208 dan siswa tunagrahita (C) yang mengikuti ujian sekolah sebesar 6.234. data ini menunjukkan kualitas lulusan SLB masih belum optimal. Belum optimalnya nilai rata-rata ujian akhir siswa-siswi se-Kabupaten Subang, salah satunya diduga karena kinerja guru yang belum optimal.

Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh penjelasan kongkrit tentang seberapa besar sesungguhnya kontribusi kedua faktor diatas, yakni kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang.

Inventarisasi permasalahan mengenai pentingnya hubungan kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan penting berikut ini: (a) Bagaimana kondisi aktual managerial skill kepala sekolah di SLB di Kabupaten Subang?; (b) Bagaimana kondisi aktual motivasi kerja di SLB di Kabupaten Subang?; (c) Bagaimana kondisi aktual kinerja guru di SLB di Kabupaten Subang?; (d) Adakah pengaruh managerial skill kepala sekolah terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang?; (e) Adakah pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang?; dan (f) Adakah pengaruh managerial skill kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang?

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Guru

Kinerja merupakan terjemahan dari performance (Inggris). Hasibuan (2001:94) yang menyebut kinerja sebagai prestasi kerja mengungkapkan bahwa “prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang disandarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”. Mangkunegara (2002:67) berpendapat “prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Kinerja guru dapat diartikan sebagai sebagai tampilan prestasi kerja guru yang ditunjukkan atau hasil yang dicapai oleh guru atas pelaksanaan tugas profesional dan fungsionalnya dalam pembelajaran yang telah ditentukan pada kurun waktu tertentu.

Dunda (Rahman dkk: 2005: 72) menyatakan bahwa, “Kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan sebutan “kompetensi guru”. Berkenaan dengan kompetensi yang perlu dimiliki guru profesional, UUGD 14/2005 pasal 8 dan Permen Diknas No.13 tahun 2007 tentang Standar Kinerja Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, pribadi (personal), dan kompetensi sosial (kemasyarakatan).

Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Wahjosumidjo (2003:83) mendefinisikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Dalam penelitiannya yang berjudul Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial yang Diperlukan Dalam Implementasi School Based Management (SBM) Dan Implikasinya Terhadap Program Pembinaan Kepala Sekolah, Akdon (2002) menyatakan bahwa kemampuan manajerial adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Paul Hersey dkk (Wahjosumidjo, 2003:99) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu: technical, human dan conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Stephen P. Robbins (2003: 6) mengemukakan bahwa keterampilan konseptual merupakan “kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis situasi yang rumit”. Hal ini diperjelas oleh Wahjosumidjo (2003:101) bahwa keterampilan konseptual kepala

sekolah meliputi: (1) Kemampuan analisis; (2) Kemampuan berfikir rasional; (3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi; (4) Mampu menganalisis berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan; (5) Mampu mengantisipasi perintah; dan (6) Mampu menganalisis macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.

Keterampilan Teknik (*Technical Skills*) menurut Stephen P. Robbins (1998:5) meliputi kemampuan dalam menerapkan pengetahuan atau keahlian spesialisasi. Menurut Wahjosumidjo (2003:101) bahwa keterampilan teknis kepala sekolah meliputi: (1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus; dan (2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus.

Keterampilan Manusiawi (*Human Skills*) adalah kemampuan bekerja sama, memahami, dan memotivasi orang lain, baik perorangan maupun dalam kelompok” (Robbins, 1996:6). Wahjosumidjo (2003:101) menjelaskan bahwa keterampilan manusiawi kepala sekolah meliputi: (1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama; (2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku; (3) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif; (4) Kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis; dan (5) Mampu berperilaku yang dapat diterima

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial Kepala Sekolah. Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal.

Motivasi Kerja

Secara etimologis, Winardi (2002:1) menjelaskan istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.

Istilah motivasi memiliki pengertian yang beragam baik yang berhubungan dengan perilaku individu maupun perilaku organisasi. Menurut Sumantri (2001:53), motivasi biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu (1) pemberi daya pada perilaku manusia (*energizing*); (2) pemberi arah pada perilaku manusia (*directing*); (3) bagaimana perilaku itu dipertahankan (*sustaining*). Campbell dalam Winardi (2002:4) menyatakan bahwa motivasi berhubungan dengan (1) pengarahan perilaku, (2) kekuatan reaksi setelah seseorang karyawan telah memutuskan arah tindakan-tindakan tertentu, dan (3) persistensi perilaku, atau berapa lama orang yang bersangkutan melanjutkan pelaksanaan perilaku dengan cara tertentu.

Chung & Megginson dalam Gomes (2001:177) menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal... it is closely related to employee satisfaction and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan... motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan). Jones sebagaimana dikutip Indrawijaya (1989:68) merumuskan "*motivation is concerned with how behavior is activated, maintained, directed, and stopped*". Duncan (dalam Indrawijaya, 1989:68) mengatakan bahwa "*from a managerial perspektif, motivation refers to any conscious attempt to influence behavior toward the accomplishment of organization goals*".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan atau dorongan seseorang untuk mencapai tujuan pekerjaan. Adapun tujuan pekerjaan bisa diraih apabila: (1) Terdapat daya upaya (*effort*) yaitu tenaga yang dikeluarkan pegawai pada waktu melakukan pekerjaan; (2) Mempunyai tujuan pekerjaan yang jelas (*organizational goal*); dan (3) Terpenuhinya kebutuhan seseorang untuk menggugah perhatian terhadap pekerjaannya.

Menurut Sutermeister (1976:57) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja personil, yaitu "Kondisi fisik lingkungan kerja (*physical working condition*), kondisi sosial lingkungan kerja (*social working condition*) dan keterpenuhan kebutuhan dasar individu (*fulfilment of individual basic needs*)". Penghargaan atas suatu kinerja yang telah dicapai seseorang akan merupakan perangsang yang kuat.

Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk terus belajar akan dapat meningkatkan kinerja guru karena akan bertambah semangatnya dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan seorang guru pastinya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebab, pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa guru yang bermutu. Artinya tanpa guru yang berkualitas dan profesional, harapan agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan akan sulit terpenuhi.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek pada penelitian ini menyoroti permasalahan yang ada di tingkat pendidikan tinggi yang dibatasi pada tiga variabel penelitian yaitu kemampuan manajerial kepala sekolah, motivasi kerja, dan kinerja guru.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SLB di Kabupaten Subang yakni 107 orang. Adapun penarikan sampel berdasarkan metode purposive sampling dengan cara memilih sampel berupa guru yang berstatus PNS yang berjumlah 67 orang

Analisis data menggunakan analisis regresi. Pertama, menentukan model penelitian dan merumuskan persamaan strukturalnya sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Kemudian melakukan estimasi parameter model dan dilanjutkan dengan melakukan pengujian

model. Pengujian model dilakukan dengan tiga tahap, yaitu evaluasi asumsi statistik, uji koefisien determinasi, uji keseluruhan dengan menggunakan uji F, dan uji individual dengan menggunakan uji t. seluruh pengolahan data kuantitatif menggunakan program komputer SPSS 12.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasannya didasarkan pada pertanyaan dan hipotesis penelitian yang diajukan serta bertujuan untuk menganalisa hasil-hasil penelitian yang diperoleh dilapangan dengan merujuk pada teori-teori dan konsep-konsep yang relevan.

Dalam penelitian ini menunjukkan kinerja guru di SLB Kabupaten Subang, berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel kerja mengajar guru sebesar 3,17. Artinya, sejauh ini kinerja guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai, hal ini membuktikan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Berdasarkan sub variabel yang dijadikan kajian pada variabel kinerja guru, sub variabel professional memiliki skor rata-rata terendah, yaitu 3.13. Hal ini disebabkan masih rendahnya penguasaan terhadap kompetensi pedagogik. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja mengajar guru, dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja mengajar guru dalam mengevaluasi pembelajaran, meliputi pelaksanaan evaluasi, dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Perbaikan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi meliputi pengajaran perbaikan, dan pembinaan sikap serta kebiasaan belajar yang baik agar prestasi siswa meningkat. Perbaikan pada pelaksanaan evaluasi meliputi:

- Perbaikan pelaksanaan evaluasi selama PBM berlangsung
- Perbaikan pelaksanaan evaluasi pada akhir pelajaran
- Perbaikan jenis evaluasi yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- Perbaikan kesesuaian evaluasi dengan tujuan,
- Perbaikan kesesuaian evaluasi dengan bahan pelajaran.

Secara keseluruhan kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja guru sebesar sebesar 54.5%, dilihat dari nilai koefisien determinasi. Sisanya sebesar 45.5% merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain. Misalnya: iklim organisasi sekolah, etos kerja, budaya organisasi, kinerja kepala sekolah, kepuasan, loyalitas, pelayanan, negosiasi, mutu, dan lain-lain.

Kemampuan manajerial kepala sekolah di SLB Kabupaten Subang, berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel kemampuan manajerial kepala sekolah sebesar 3.19. Artinya, kepemimpinan manajerial kepala sekolah yang ada masih belum terlaksana secara optimal. Sedangkan kemampuan

manajerial kepala sekolah di SLB Kabupaten Subang dalam sub variabel hubungan antar manusia (*human relations*) berada pada kategori sedang, namun cenderung lebih rendah daripada sub variabel lain. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dalam sub variabel hubungan antar manusia (*human relations*) sebesar 3.16. Kemungkinan hal ini disebabkan kepala sekolah belum mampu mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif.

Keterampilan interpersonal (*human relations*) yaitu kemampuan menjalin hubungan personal secara efektif baik dengan pihak di dalam maupun di luar organisasi. Stephen P. Robbins (1996:6) mengemukakan bahwa keterampilan manusiawi adalah “kemampuan bekerja sama, memahami, dan memotivasi orang lain, baik perorangan maupun dalam kelompok”.

Dari ketiga bidang keterampilan manajerial kepala sekolah (*technical, human dan conceptual*), *human skills* merupakan keterampilan yang memerlukan perhatian khusus dari para kepala sekolah, sebab melalui *human skills* seorang kepala sekolah dapat memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa orang lain tersebut berkata dan berperilaku. Sehubungan dengan hal tersebut, Wahjosumidjo (2003: 111) menyatakan bahwa agar seorang kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan tersebut.

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuannya terutama dengan menitikberatkan pada kemampuan interpersonal (*human relations*) karena sangat terkait dengan kemampuan sekolah menjalin hubungan, memberdayakan guru, murid dan stakeholders pendidikan. Kemampuan memberdayakan guru sangat diperlukan kepala sekolah. Posisinya sebagai pendidik dan pengajar tidak tergantikan oleh alat seanggih apapun. Karenanya hubungan kemanusiaan harus dipertahankan. Terkait pemberdayaan murid, kepala sekolah sebagai top manajemen sekolah dalam membangun karakter bangsa, menurutnya tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik pintar, tapi juga cerdas menyikapi dinamika lingkungan, berdisiplin dan berbudi pekerti baik. Sedangkan kaitannya dengan *stakeholders* pendidikan, kepala sekolah berkewajiban memelihara kepercayaan dan partisipasi masyarakat termasuk dunia usaha.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan SPSS, kemampuan manajerial kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Besarnya hubungan antara variabel kemampuan manajerial kepala sekolah (X_1) terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang (Y) sebesar 0,288. Artinya tinggi rendahnya kinerja guru (Y) dipengaruhi kemampuan manajerial kepala sekolah (X_1) sebesar $r^2 \times 100\%$ atau $0,288^2 \times 100\% = 8.29\%$.

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi tinggi mutlak dibutuhkan untuk membangun sekolah berkualitas, sekolah efektif, karena kepala sekolah sebagai pemegang otoritas dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu memahami proses pendidikan di sekolah serta menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat berjalan sesuai dan sejalan dengan upaya-upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Richardson dan Barbe (1986:99) yang menyatakan, "*principals is perhaps the most significant single factor in establishing an effective school*" (Kepala Sekolah merupakan faktor yang paling penting didalam membentuk sebuah sekolah yang efektif).

Jadi, untuk mewujudkan sekolah efektif dibutuhkan kepala sekolah yang tidak hanya sebagai figur personifikasi sekolah, tapi juga paham tentang tujuan pendidikan, punya visi masa depan serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada menjadi suatu kekuatan yang bersinergi guna mencapai tujuan pendidikan.

Motivasi kerja di SLB Kabupaten Subang, berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel motivasi berprestasi sebesar 3.07. Artinya, kepala sekolah belum optimal dalam mendorong prestasi kerja guru. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mendorong prestasi kerja guru, antara lain dengan cara mengadakan pelatihan yang mendukung produktivitas guru dalam mengajar, memberikan motivasi bagi para guru agar meningkatkan prestasi mengajarnya mengenali dengan baik seluruh personil bawahannya; tempatkan bawahan pada pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan keahlian serta kesenangannya; tidak ada bawahan yang "dekat" dan "jauh" atau "anak emas" dan "perak". Kembangkan kondisi bahwa produktivitas kerjanya baik adalah memberi kesempatan yang sama dan tidak memprioritaskan seseorang atau sekelompok kerja saja. Serta menerapkan strategi yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara yakni : (a) Ing ngarso sung tulodo, (b) Ing Madyo Mangun Karso, (c) Tut Wuri handayani.

Sedangkan motivasi kerja dalam sub variabel kondisi fisik lingkungan kerja, berada pada kategori sedang. Namun cenderung rendah dibandingkan sub variabel lain. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel motivasi berprestasi dalam sub variabel kondisi sosial lingkungan kerja sebesar 3.01. Kemungkinan disebabkan oleh sekolah kurang memperhatikan kondisi fisik lingkungan kerja sehingga kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah.

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Misalnya kebersihan, musik dan lain-lain (Nitisemito, 2001: 183). Dari sinilah dapat dikatakan bahwa lingkungan unit kerja dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan, sehingga setiap organisasi atau unit kerja yang ada harus mengusahakan agar faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan kerja dapat diusahakan sedemikian rupa sehingga nantinya mempunyai pengaruh yang positif bagi organisasi itu sendiri.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan SPSS, motivasi kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Besarnya hubungan antara variabel motivasi kerja (X_2) terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang (Y) sebesar 0,632. Artinya tinggi rendahnya kinerja guru (Y) dipengaruhi motivasi kerja (X_2) sebesar $r^2 \times 100\%$ atau $0,632^2 \times 100\% = 39,94\%$.

Hal ini senada dengan Chung & Megginson dalam Gomes (2001:177) menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal... it is closely related to employee satisfaction and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan... motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan).

Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk terus belajar akan dapat meningkatkan kinerja guru karena akan bertambah semangatnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemandu proses pembelajaran yang baik. Kemampuan seorang guru pastinya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebab, pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa guru yang bermutu. Artinya tanpa guru yang berkualitas dan profesional, harapan agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan akan sulit terpenuhi. Sejalan dengan pendapat Fasli Jalal (2007:1) bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu. Oleh karena itu, profesionalisme guru harus ditegakkan dengan cara pemenuhan syarat-syarat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru, baik di bidang penguasaan keahlian materi keilmuan maupun metodologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan mengenai pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB Di Kabupaten Subang

1. Kemampuan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang.
2. Motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang.
3. Secara keseluruhan kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang sebesar 54.5%. Sisanya yaitu sebesar 45.5% merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain. Misalnya: iklim organisasi sekolah, etos kerja, budaya organisasi, kinerja kepala sekolah, kepuasan, loyalitas, pelayanan, negosiasi, mutu, dan lain-lain.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel kemampuan manajerial kepala sekolah di SLB Kabupaten Subang, berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel kemampuan manajerial kepala sekolah sebesar 3.19. Artinya, kepemimpinan manajerial kepala sekolah yang ada masih belum terlaksana secara optimal. Sedangkan kemampuan manajerial kepala sekolah di SLB Kabupaten Subang dalam sub variabel hubungan antar manusia (*human relations*) berada pada skor terendah, sebesar 3.16. Kemungkinan hal ini disebabkan kepala sekolah belum mampu mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya terutama dengan menitikberatkan pada kemampuan interpersonal (*human relations*) karena sangat terkait dengan kemampuan sekolah menjalin hubungan, memberdayakan guru, murid dan stakeholders pendidikan.
2. Variabel motivasi kerja di SLB Kabupaten Subang, berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 3.07. Artinya, kepala sekolah belum optimal dalam mendorong prestasi kerja guru. Sedangkan motivasi kerja dalam sub variabel kondisi fisik lingkungan kerja, berada pada kategori sedang dengan skor terendah yaitu sebesar 3.10. Kemungkinan disebabkan oleh sekolah kurang memperhatikan kondisi fisik lingkungan kerja sehingga kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mendorong prestasi kerja guru, antara lain : dengan cara mengadakan pelatihan yang mendukung produktivitas guru dalam mengajar, memberikan motivasi bagi para guru agar meningkatkan prestasi mengajarnya mengenali dengan baik seluruh personil bawahannya; tempatkan bawahan pada pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan keahlian serta kesenangannya; tidak ada bawahan yang "dekat" dan "jauh" atau "anak emas" dan "perak". Kembangkan kondisi bahwa produktivitas kerjanya baik adalah memberi kesempatan yang sama dan tidak memprioritaskan seseorang atau sekelompok kerja saja. Serta menerapkan strategi yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara yakni: (a) Ing ngarso sung tulodo, (b) Ing Madyo Mangun Karso, (c) Tut Wuri handayani. Selain itu, lebih memperhatikan lingkungan unit kerja karena berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan, sehingga setiap organisasi atau unit kerja yang ada harus mengusahakan agar faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan kerja dapat diusahakan sedemikian rupa sehingga nantinya mempunyai pengaruh yang positif bagi organisasi itu sendiri.
3. Variabel kinerja guru di SLB Kabupaten Subang, berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel kerja mengajar guru sebesar 3,17. Artinya, sejauh ini kinerja guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai,

hal ini membuktikan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Adapun sub variabel yang dijadikan kajian pada variabel kinerja guru, yaitu sub variabel profesional memiliki skor rata-rata terendah, yaitu 3.13. Hal ini disebabkan masih rendahnya penguasaan terhadap kompetensi pedagogik. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja mengajar guru, dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja mengajar guru dalam mengevaluasi pembelajaran, meliputi pelaksanaan evaluasi, dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Perbaikan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi meliputi pengajaran perbaikan, dan pembinaan sikap serta kebiasaan belajar yang baik agar prestasi siswa meningkat. Perbaikan pada pelaksanaan evaluasi meliputi:

- a. Perbaikan pelaksanaan evaluasi selama PBM berlangsung
- b. Perbaikan pelaksanaan evaluasi pada akhir pelajaran
- c. Perbaikan jenis evaluasi yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- d. Perbaikan kesesuaian evaluasi dengan tujuan,
- e. Perbaikan kesesuaian evaluasi dengan bahan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, (2002). *Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial Yang Diperlukan. Dalam Implementasi School Based Management (SBM) Dan Implikasinya Terhadap Program Pembinaan Kepala Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia
- Gomes, Faustino Cardoso. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Bumi Aksara
- Karwati. (2006). *20% SLB di Jawa Barat Kurang Memadai*. www.jabar.go.id/user/berita.pengembangan+plb+jawabarat.id
- Mangkunegara, A P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahman. (2005). *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alqaprint Jatinagor bekerjasama dengan Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI)
- Robbin, Stephen P. (1998). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Pengembangan Kinerja Guru*. <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-kinerja-guru/>
- Sumantri, Suryana. (2001). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sutermeister, Robert A, (1976) *People and Pruduvtivity*, New York: McGraw-Hill Book Company

Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

----- (1987). *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Warnoto (2005) *Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Supervisi Klinis Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Kegiatan Belajar Mengajar Di Smp Kecamatan Jatipurno Kab. Wonogiri*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Winardi. (2002). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Kepala SMKN 2 Purwakarta, Jl. Jendral Ahmad Yani no. 98, Prodi Administrasi Pendidikan

PENGARUH PENDIDIKAN LATIHAN (DIKLAT) KEPEMIMPINAN GURU DAN IKLIM KERJA TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN BABAKANCIKAO KABUPATEN PURWAKARTA

*Oleh: Dedeh Sofia Hasanah
Prof. Dr. H. Nanang Fattah, M.Pd
Dr. Eka Prihatin, M.Pd*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengungkap seberapa besar kontribusi faktor pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif korelasional. Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 orang guru sekolah dasar dari 260 guru yang ada di Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta. pengambilan sampel dilakukan secara proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket yang dikembangkan dari variabel (X_1) pendidikan dan latihan (diklat) kepemimpinan guru, (X_2) iklim kerja dan variabel (Y) kinerja guru sekolah dasar. Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh faktor pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru terhadap kinerja guru (X_1 terhadap Y) sebesar 33%, sedangkan faktor iklim kerja terhadap kinerja guru (X_2 terhadap Y) adalah sebesar 67%. Secara bersamaan faktor pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru dengan iklim kerja (X_1 dan X_2 terhadap Y) adalah sebesar 57%.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diharapkan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Akan tetapi posisi pendidikan yang strategis ini hanya mengandung arti dan dapat mencapai tujuannya yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia apabila pendidikan tersebut memiliki sistem yang relevan dengan pembangunan dan mempunyai kualitas yang tinggi, baik dari segi proses maupun hasilnya.

Sekolah dasar mempunyai tugas dan fungsi untuk melayani publik, selain itu sekolah juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial karena terdiri dari seperangkat elemen dan aktivitas yang saling berinteraksi antara yang satu dengan lainnya dan membentuk suatu intensitas sosial. Elemen-elemen itu dapat dikelompokkan atas tiga aspek yaitu, birokrasi, kelompok dan individu. Birokrasi tersebut mencakup pula struktur format organisasi dimana semua peranan yang menjadi tuntutan organisasi atau aturan-aturan sekolah yang dirumuskan.

Indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru. Bila kita amati di lapangan, bahwa guru sudah menunjukkan kinerja maksimal di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Akan tetapi masih

ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja baik, tentunya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja guru secara makro. Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat dari kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberadaan gurunya, baik dari wawasan keilmuan yang dimiliki guru, relevansi keilmuan yang dimiliki guru dengan mata pelajaran yang diajarkannya, pengalaman mengikuti Diklat yang pernah diikutinya serta iklim kerja di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

Danim (2002:168) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru. dan bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, diantaranya dengan mengikutsertakan guru-guru dalam program Diklat serta menciptakan iklim kerja yang kondusif di lingkungan sekolah tersebut, sehingga dengan mempunyai wawasan yang bertambah baik dan didukung oleh lingkungan atau iklim kerja yang mendukung diharapkan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya akan bertambah baik pula.

Dalam perannya sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru harus selalu meningkatkan wawasan keilmuan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti Diklat khususnya kepemimpinan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikula (dalam Sumantri, 2000: 2) mengartikan pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Sedangkan Jucius dalam Moekijat (1991: 2) menjelaskan istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Dengan bertambahnya wawasan keilmuan yang dimiliki guru tersebut diharapkan kinerja guru lebih meningkat. Iklim kerja di sekolah adalah suasana bekerja, belajar, berkomunikasi, dan bergaul dalam organisasi pendidikan (Pidarta 1988: 176). Dengan terciptanya iklim kerja sekolah yang kondusif, maka guru akan merasa nyaman dalam bekerja dan terpacu untuk bekerja lebih baik. Hal tersebut mencerminkan bahwa suasana sekolah yang kondusif sangat mendukung peningkatan kinerja. Kinerja guru akan menjadi optimal, bila diintegrasikan dengan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi kinerja guru; baik mengenai wawasan atau pengetahuan dan kepemimpinan, maupun iklim kerja di sekolah.

Iklim kerja merupakan hal yang perlu mendapat perhatian seorang manajer pendidikan karena faktor tersebut sedikitnya ikut mempengaruhi tingkah laku guru, pegawai dan peserta didik. Dengan demikian hendaknya sekolah berkembang secara dinamis mengarah pada yang lebih baik untuk kelangsungan dan kemajuan pendidikan. Salah satu cara dalam pengembangan organisasi sekolah adalah tercapainya iklim kerja yang kondusif. Redding (1972: 45) menyatakan bahwa iklim komunikasi organisasi jauh lebih penting daripada keterampilan atau teknik-teknik komunikasi semata-mata dalam menciptakan suatu organisasi yang efektif.

Di Kabupaten Purwakarta, khususnya di Kecamatan Babakancikao permasalahan pendidikan khususnya di tingkat dasar banyak ditemukan. Permasalahan tersebut antara lain: (1) Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan; (2) Kekurangan guru di daerah pedesaan, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru; (3) Tingkat pendidikan guru yang belum memadai; (4) Masih rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Dari permasalahan di atas, kualitas pendidikan bermuara pada tinggi rendahnya kinerja guru; yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan latihan kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru di sekolah dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Guru

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *work performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga

atau organisasi. "*performance = Ability x motivation*". Dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan kemauan. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja, dengan kata lain bahwa kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja. Soeprihanto (1998:214) menyatakan bahwa kinerja itu berkaitan dengan tingkat penyelesaian tugas-tugas terhadap seorang individu. Kinerja merefleksikan seberapa baiknya seorang individu memenuhi persyaratan-persyaratan dari sebuah pekerjaan itu.

Ukuran kinerja secara umum yang kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian perilaku secara mendasar meliputi: (1) kualitas kerja; (2) kuantitas kerja; (3) pengetahuan tentang pekerjaan; (4) pendapat atau pernyataan yang disampaikan; (5) keputusan yang diambil; (6) perencanaan kerja; (7) daerah organisasi kerja.

Berdasarkan pandangan dan batasan kinerja di atas, kinerja dapat dimaknai sebagai kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawabnya, apakah sudah sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan dari suatu bidang pekerjaan. Syarat-syarat yang ditetapkan itu bisa berupa tujuan atau target/sasaran pekerjaan yang harus diselesaikan. Guru merupakan faktor sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka peran guru menjadi penentu dalam ketercapaian pendidikan.

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan keinginan yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini. Berknaan dengan standar kinerja guru, Sahertian dalam Kusmianto (1997: 49) bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru

dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Penilaian terhadap kinerja guru harus dilaksanakan untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh guru. Apakah kinerja yang dicapai setiap guru baik, sedang atau kurang. Penilaian ini penting bagi setiap guru dan berguna bagi sekolah dalam menetapkan kegiatannya. Dengan penilaian berarti guru mendapat perhatian dari atasannya sehingga dapat mendorong mereka untuk bersemangat bekerja, tentu saja asal penilaian ini dilakukan secara obyektif dan jujur serta ada tindak lanjutnya.

Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran Diklat. Secara nyata perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari sasaran Diklat. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal, baik pola pikir maupun sikap dan perilaku yang ada dalam dirinya agar menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan biasanya lebih diarahkan kepada pembentukan sikap. Aspek afektif lebih diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Nitisemito (1994: 82), “Pelatihan adalah suatu kegiatan dari perusahaan yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawan yang sesuai dengan keinginan perusahaan yang bersangkutan.”

Sejalan dengan pendapat di atas Simamora (1997:256) mengungkapkan: “pelatihan adalah proses sistematis pengubahan perilaku para karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional”. Jadi Pelatihan dapat disimpulkan sebagai proses bersistem yang di dalamnya ada suatu kegiatan, yang dimaksudkan untuk pengembangan serta perbaikan kinerja para pesertanya guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.

Pendidikan dan pelatihan memiliki perbedaan dan persamaan, dapat dilihat pada Matriks berikut:

TABEL 1
PERBEDAAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Pendidikan	Pelatihan
Dilihat dari segi waktu, pendidikan memakan waktu lebih lama, Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia	Pelatihan hanya untuk jangka waktu tertentu pada kondisi tertentu, masanya relatif pendek
Pendidikan tidak memandang batas umur, tidak hanya untuk kebutuhan perusahaan, tetapi berguna dalam berbagai hal.	Sasaran pelatihan dikhususkan bagi orang dewasa, umumnya sebagai pemenuh kebutuhan sebuah perusahaan
Pendidikan umumnya bersifat konvensional	Sedangkan pelatihan bersifat lebih modern dan flexible.
Pendidikan sifatnya lebih teoritis.	Pelatihan sifatnya lebih ke praktek
Pendidikan lebih toleran terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan afektif seseorang. (perubahan perilaku dan pola pikir) / kemampuan untuk mengetahui sesuatu (knowing something).	Pelatihan menginginkan terjadinya perubahan dan peningkatan keterampilan (skill) , lebih mengacu pada aspek psikomotorik/ kemampuan untuk melakukan sesuatu (doing something)
Pendidikan tidak membatasi aspek yang ingin dipelajari. (bersifat luas)	Materi yang disajikan hanya mengacu pada satu aspek kompetensi yang ingin dicapai. (khusus) "just in time" yang artinya pembelajaran untuk suatu kompetensi atau keterampilan tertentu pada saat yang diperlukan

Sumber: Simamora,1997:257

Sedangkan Diklat dalam beberapa hal memiliki karakteristik yang sama yaitu: (1) pelatihan dan pendidikan sama sama membuat seseorang belajar; (2) adanya transfer ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan informasi dari sumber kepada pelajar; (3) memerlukan sumber belajar, sarana prasarana yang mendukung; (4) bersifat dinamis, tidak statis; (5) memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas diri orang tersebut.

Adapun tujuan Diklat menurut Simamora dalam (Sulistiyani & Rosidah, 2003:174) yaitu: (1) memperbaiki kinerja; (2) memutakhirkan keahlian para pegawai sejalan dengan kemajuan teknologi; (3) membantu memecahkan persoalan operasional; (4) mengorientasikan pegawai terhadap organisasi; (5) memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan pribadi; (6) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja pegawai dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan dan pelatihan bermanfaat bagi guru, seperti dikeukakan oleh Wursanto (1989:60), yaitu: (1) pendidikan dan pelatihan meningkatkan stabilitas pegawai; (2) pendidikan dan pelatihan dapat memperbaiki cara kerja pegawai; (3) dengan Diklat pegawai dapat berkembang dengan cepat, efisien dan melaksanakan tugas dengan baik; (4) dengan Diklat berarti pegawai diberi kesempatan untuk mengembangkan diri.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya Diklat diperlukan evaluasi yang merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan Diklat, terutama dalam keseluruhan kegiatan belajar

mengajar Berhasil tidaknya program kegiatan Diklat akan banyak bergantung pada kegiatan evaluasi yang dilakukan. Menurut Siswanto (2003:220-221), evaluasi dalam kegiatan Diklat memiliki tujuan: (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta Diklat dalam suatu periode proses belajar mengajar tertentu; (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan peserta dalam kelompoknya. (3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang telah dilakukan para peserta dalam kegiatan Diklat; (4) Untuk mengetahui efisiensi metode Diklat yang digunakan.

Hakikat Iklim Kerja

Iklim kerja merupakan suatu lingkungan dan prasarana manusia di mana di dalamnya anggota organisasi melakukan pekerjaan mereka. (Davis, 1982:21) Atau dengan kata lain iklim kerja merupakan lingkungan manusia di mana manusia bekerja. (Davis, 1982:104). Dikatakan pula bahwa iklim kerja adalah seperangkat ciri atau atribut yang dirasakan individu dan yang dipertimbangkan berdampak pada keinginan individu untuk berprestasi sebaik-baiknya. Iklim kerja juga dapat berupa persepsi individu tentang berbagai aspek yang ada dalam lingkungan organisasi. (Dwivedi, 1981:475).

Berdasarkan definisi di atas yang menjelaskan bahwa iklim kerja muncul karena proses interaksi di antara anggota organisasi yang kemudian memunculkan karakteristik organisasi tersebut dan beberapa hal penting yang perlu dicatat dari pengertian iklim kerja di atas adalah: pertama, berkaitan dengan persepsi mengenai iklim organisasi berdasarkan atas apa yang dijalankan dan dipercayai oleh anggota organisasi. Bila anggota organisasi telah biasa dengan otoritas yang tinggi dari atasan misalnya maka tindakan para anggota organisasi akan selalu berdasarkan iklim seperti itu. Kedua hubungan antara karakteristik organisasi lainnya dengan tindakan atasan dan iklim yang dihasilkan. Secara umum diakui bahwa iklim kerja merupakan faktor penting terhadap perilaku para anggota organisasi itu sendiri.

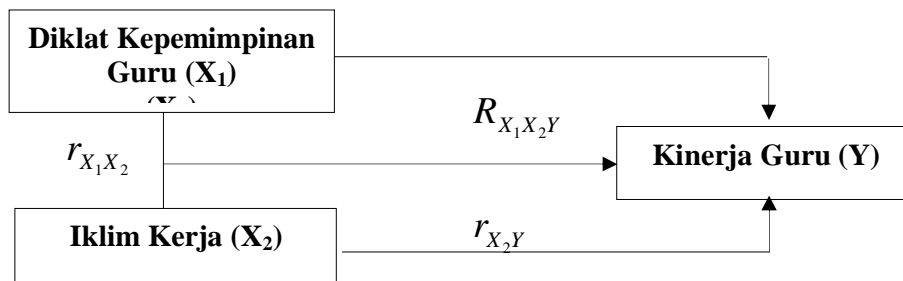
Iklim kerja dipandang pada sebagai konsep sistem dinamis (Davis, 1982:104). Artinya iklim di suatu organisasi tidak tetap, namun dapat berubah ke suasana yang lebih baik atau sebaliknya, tergantung pada bagaimana proses interaksi anggota organisasi tersebut. Oleh karena itu, iklim di suatu organisasi tidak akan sama dengan iklim pada organisasi lain, walaupun mungkin keseluruhan aktivitas mereka memiliki karakteristik yang hampir sama. Hal ini disebabkan, karena penggerak kegiatan di organisasi itu yaitu manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian korelasional. Sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2008:56) yaitu: penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.

Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada variabel lainnya. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam variabel lain. Variabel terikat yaitu kinerja guru (Y), variabel bebas, yaitu, pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru (X_1), dan iklim kerja (X_2). Hubungan antar ketiga variabel tersebut digambarkan dalam konstelasi sebagai berikut:



Gambar 3.1 : Konstelasi Variabel-Variabel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta sebanyak 260 Guru yang tersebar dalam 3 gugus, masing-masing gugus terdiri dari 6 sekolah dasar; sehingga jumlah sekolah dasar di Kecamatan Babakancikao sebanyak 18 sekolah dasar. Dari populasi 260 orang guru, diambil sampel sebanyak 30% sehingga jumlah sampelnya sebanyak $30\% \times 260 = 78$ guru.

Instrumen yang digunakan adalah angket/kuesioner untuk mengumpulkan data variabel bebas dan variabel terikat. Pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa cara, yaitu: (1) menyusun indikator variabel penelitian; (2) menyusun kisi-kisi instrumen; (3) menyusun item; (4) melakukan ujicoba instrumen; dan (5) melakukan pengujian validitas serta reliabilitas instrumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang disesuaikan dengan fokus pertanyaan penelitian, dalam bab ini akan disajikan data secara deskriptif, dilanjutkan dengan analisis dan pembahasannya mengenai pengaruh Diklat kepemimpinan guru, dan iklim kerja terhadap kinerja guru di sekolah dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta.

Dari hasil penelitian terhadap 78 guru, dalam variabel Diklat maka diperoleh informasi secara umum sebagai berikut:

TABEL 1
DESKRIPSI SECARA UMUM VARIABEL PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN (DIKLAT) KEPEMIMPINAN GURU(X₁)

Statistics

X1		
N	Valid	78
	Missing	0
Mean		104.55
Median		106.50
Mode		110
Std. Deviation		9.06
Range		44
Minimum		78
Maximum		122
Sum		8155

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata Diklat kepemimpinan guru sebesar 104,55. Skor ideal adalah 125 (25 butir angket x 5). Sehingga besarnya rata-rata Diklat kepemimpinan guru jika diprosentasekan sebesar $104,55/125 \times 100\% = 83,64\%$, dengan sebaran skor minimal 78 (62,4%) dan skor terbesar 122 (97,6%). Titik tengahnya sebesar 106,5 (85,2%) serta besarnya modus yaitu sebagian besar memperoleh skor Diklat kepemimpinan guru sebesar 128 (88%). Nilai rata-rata skor Diklat kepemimpinan guru secara umum termasuk kategori sangat tinggi.

Dari hasil penelitian terhadap 78 guru, mengenai variable iklim kerja maka diperoleh informasi secara umum sebagai berikut:

TABEL 2
DESKRIPSI SECARA UMUM VARIABEL IKLIM KERJA (X₂)

Statistics

N	Vali	78
	Missing	0
Mea		44.82
Median		45.00
Mod		46
Std. Deviation		5.30
Rang		21
Minimu		34
Maximu		55
Su		3496

Dari tabel di atas diketahui rata-rata iklim kerja sebesar 44,82. Skor ideal/maksimum adalah 55 (11 butir angket x 5). Sehingga besarnya rata-rata iklim kerja jika diprosentasekan sebesar $44,82/55 \times 100\% = 81,49\%$, dengan sebaran skor minimal 34 (61,81%) dan skor terbesar 55 (100%). Nilai tengah sebesar 106,5 (81,81%) serta besarnya modus yaitu sebagian besar memperoleh skor iklim kerja sebesar 46 (83,63%). Nilai rata-rata skor iklim kerja secara umum termasuk kategori sangat tinggi.

Dari hasil penelitian terhadap 78 guru, mengenai variabel kinerja guru maka diperoleh informasi secara umum sebagai berikut:

TABEL 3
DESKRIPSI SECARA UMUM VARIABEL KINERJA GURU (Y)

Statistics		
Y		
N	Valid	78
	Missing	0
Mean		67.18
Median		68.00
Mode		73
Std. Deviation		6.41
Range		29
Minimum		51
Maximum		80
Sum		5240

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata/mean kinerja guru sebesar 67,18. Skor ideal adalah 80 (16 butir angket x 5). Sehingga besarnya rata-rata kinerja guru jika diprosentasekan sebesar $67,18/80 \times 100\% = 83,97\%$, dengan sebaran skor minimal 51 (63,75%) dan skor terbesar 80 (100%). Nilai tengah sebesar 68,00 (85%) serta besarnya modus yaitu sebagian besar memperoleh skor iklim kerja sebesar 73 (91,25%). Dari hasil deskripsi di atas, nilai rata-rata skor kinerja guru secara umum termasuk kategori sangat tinggi.

Pengaruh Diklat Kepemimpinan Guru (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y), dari analisis regresi sederhana antara Diklat kepemimpinan guru (X_1) dengan kinerja guru (Y) diperoleh hasil:

TABEL 4
UJI PERSAMAAN REGRESI X_1 DENGAN Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.641	5.010		4.120	.000
	X1	.197	.063	.337	3.124	.003

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 4.61 dihasilkan konstanta a sebesar 20,641 dan koefisien arah regresi b sebesar 0,197; sehingga bentuk persamaan regresi liniernya: $Y = 20,641 + 0,197X_1$; Selain itu hasil pengujian regresi linier menghasilkan nilai $t_{hitung} = 4,120$ dan $3,124$ dengan nilai *Sig.* atau $p = 0,000$ dan $p = 0,003$; keduanya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga persamaan regresi yang dihasilkan tersebut dapat digunakan untuk keperluan peramalan. Persamaan regresi linier: $Y = 20,641 + 0,197X_1$; mempunyai arti bahwa

“Setiap penambahan satu satuan nilai variable Diklat kepemimpinan guru akan mengakibatkan naiknya kinerja guru sebesar 0,197 satuan”.

Besarnya hubungan antara Diklat kepemimpinan guru (X_1) dengan kinerja guru (Y) diperlihatkan pada tabel berikut:

TABEL 5
UJI KOEFISIEN KORELASI X_1 DENGAN Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.337 ^a	.114	.102	5.466589

a. Predictors: (Constant), X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	291.712	1	291.712	9.762	.003 ^a
	Residual	2271.154	76	29.884		
	Total	2562.866	77			

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,337. Dari hasil pengolahan koefisien korelasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,762 dengan nilai Sig. atau $p = 0,003 < \alpha = 0,05$ sehingga koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat pengaruh Diklat kepemimpinan guru (X_1) terhadap kinerja guru (Y).

Besarnya pengaruh Diklat kepemimpinan guru (X_1) terhadap kinerja guru (Y), ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2). Dari tabel 4.5 diperoleh nilai $r^2 = 0,114$. Ini berarti bahwa Diklat kepemimpinan guru dapat memberikan kontribusi sebesar 11,4% terhadap kinerja guru di sekolah. Faktor lainnya selain Diklat kepemimpinan guru yang dapat mempengaruhi kinerja guru sebesar $100\% - 11,4\% = 88,6\%$; misalnya seperti faktor: motivasi kerja, pengalaman kerja, faktor financial, faktor pengawasan, dan lain-lain.

Pengaruh iklim kerja (X_2) terhadap kinerja guru (Y) dari analisis regresi sederhana antara iklim kerja (X_2) dengan kinerja guru (Y) diperoleh hasil berikut:

TABEL 6
UJI PERSAMAAN REGRESI X_2 DENGAN Y

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.322	3.655		3.730	.048
	X2	.552	.067	.687	8.238	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 4.63, dihasilkan nilai a sebesar 6,322 dan nilai b sebesar 0,552; sehingga persamaan regresi liniernya: $Y = 6,322 + 0,552X_2$; Pengujian menghasilkan nilai $t_{hitung} =$

3,730 dan 8,238; dengan nilai Sig. atau $p = 0,048$ dan $0,000$ keduanya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk keperluan peramalan. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap iklim kerja mengalami kenaikan satu satuan, maka akan mengakibatkan naiknya kinerja guru sebesar $0,552$ satuan.

Besarnya hubungan antara iklim kerja (X_2) dengan kinerja guru (Y) diperlihatkan pada tabel berikut:

TABEL 7
UJI KOEFISIEN KORELASI X_2 DENGAN Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.465	4.220707

a. Predictors: (Constant), X_2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1874.549	1	1874.549	67.865	.000 ^a
	Residual	2099.250	76	27.622		
	Total	3973.799	77			

a. Predictors: (Constant), X_2

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) adalah sebesar $0,687$. Dari hasil pengolahan koefisien korelasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $67,865$ dengan nilai Sig. atau $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat pengaruh iklim kerja (X_2) terhadap kinerja guru (Y). Besarnya pengaruh iklim kerja (X_2) terhadap kinerja guru (Y), ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2). Dari tabel 4.64 diperoleh nilai $r^2 = 0,472$. Ini berarti bahwa iklim kerja dapat memberikan kontribusi sebesar $47,2\%$ terhadap kinerja guru. Faktor lainnya selain iklim kerja yang dapat mempengaruhi iklim kerja sebesar $100\% - 47,2\% = 52,8\%$; misalnya seperti faktor: Diklat kepemimpinan guru, motivasi kerja, pengalaman kerja, faktor financial, faktor pengawasan, dan lain-lain.

Pengaruh Diklat Kepemimpinan Guru (X_1) dan Iklim Kerja (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y), dari analisis regresi ganda antara Diklat kepemimpinan guru (X_1) dan iklim kerja (X_2) dengan kinerja guru (Y) diperoleh hasil berikut:

TABEL 8
UJI PERSAMAAN REGRESI GANDA ANTARA X_1 , DAN X_2 DENGAN Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.966	4.824		1.859	.067
	X_1	.245	.058	.337	4.208	.000
	X_2	.713	.100	.573	7.145	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 4.8, dihasilkan konstanta a sebesar $8,966$ dan koefisien arah regresi b_1 sebesar $0,245$ serta koefisien arah regresi b_2 sebesar $0,713$; sehingga bentuk persamaan regresi

gandanya adalah : $Y = 8,966 + 0,245X_1 + 0,713 X_2$. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap nilai Diklat kepemimpinan guru dan nilai iklim kerja naik satu satuan, maka akan mengakibatkan naiknya kinerja guru sebesar $0,245 + 0,713 = 0,958$ satuan. Besarnya hubungan antara Diklat kepemimpinan guru (X_1) dan iklim kerja (X_2) dengan kinerja guru (Y) diperlihatkan pada tabel berikut:

TABEL 9
UJI KOEFISIEN KORELASI X_1 DAN X_2 DENGAN Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 ^a	.573	.561	4.758482

a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2275.563	2	1137.782	50.248	.000 ^a
	Residual	1698.236	75	22.643		
	Total	3973.799	77			

a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,757. Dari hasil pengolahan koefisien korelasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 50,248 dengan nilai Sig. atau $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat pengaruh Diklat kepemimpinan dan iklim kerja terhadap kinerja guru.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Diklat kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru, maka dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2). Dari tabel 4.66 diperoleh nilai $R^2 = 0,573$. Ini berarti bahwa Diklat kepemimpinan guru dan iklim kerja dapat memberikan kontribusi sebesar 57,3% terhadap kinerja guru. Faktor lainnya selain Diklat kepemimpinan guru dan iklim kerja yang dapat mempengaruhi kinerja guru sebesar $100\% - 57,3\% = 42,7\%$; misalnya seperti faktor motivasi kerja, pengalaman kerja, faktor financial, faktor pengawasan, dan lain-lain.

Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa koefisien korelasi antara Iklim Kerja (X_2) dengan kinerja guru (Y) lebih besar dari pada koefisien korelasi antara Diklat Kepemimpinan Guru (X_1) dengan Kinerja guru (Y), hal ini dapat disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu pertama indikator yang berhubungan dengan Diklat Kepemimpinan Guru yang diantaranya adalah latar belakang pelaksanaan diklat, tujuan diklat, manfaat diklat dan sasaran diklat serta dan indikator keberhasilan diklat tidak berhubungan secara langsung dengan kinerja guru yang di dalamnya meliputi Iklim Kerja dalam merencanakan program, melakukan penilaian hasil kegiatan belajar, menerapkan hasil penelitian dalam kegiatan belajar mengajar, prestasi siswa serta kepuasan siswa. Kemudian Ketepatan (*Proptness*) dimana mengandung indikator

menerapkan hal-hal yang baru dalam pembelajaran, menyelesaikan proses pembelajaran sesuai dengan kalender akademik serta intensitas kedatangan dan kepulangan. Juga inisiatif dalam kerja (*Initiative*) yang indikatornya adalah menciptakan hal-hal yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar, menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran dikelas, serta selalu memiliki pikiran untuk berbuat yang lebih baik.

Hubungan yang rendah antara diklat dengan kinerja guru juga menurut responden lebih disebabkan oleh faktor tujuan dari pelatihan itu sendiri, dimana Pelatihan adalah proses sistematis pengubahan perilaku para guru dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.” Jadi Pelatihan dapat disimpulkan sebagai proses bersistem yang di dalamnya ada suatu kegiatan, yang dimaksudkan untuk pengembangan serta perbaikan kinerja para pesertanya guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional, meskipun hal tersebut secara langsung berpengaruh, tetapi hubungan yang dirasakan tidaklah sebesar hubungan antara Iklim Kerja yang meliputi *Supportive* (keterdukungan), *colleagial* (persahabatan), *intimate* (keintiman) dan *cooperative* (kerjasama) dengan peningkatan kinerja guru. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan di-support atau didukung oleh lingkungan kerja merupakan sebuah investasi psikologis yang menunjang kinerja secara efektif. Wineman (dalam Syafika, 2004, h. 87) menyatakan bahwa setiap lingkungan kerja selalu meliputi kondisi lingkungan fisik dan lingkungan psikologis.

Lingkungan fisik merupakan keadaan ruangan beserta perlengkapan yang mendukung, sedangkan lingkungan psikologis merupakan kondisi organisasi dan interaksi sosial di dalamnya. Wesik (dalam Syafika, 2004, h.87) menyebutkan bahwa lingkungan psikologis adalah keadaan sekitar tempat kerja pada waktu individu melakukan pekerjaan dan kecenderungan ini merupakan keadaan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu, sehingga individu akan berdaya guna untuk menghasilkan sesuatu. Dalam penilaian kinerja Guru tidak hanya semata-mata menilai hasil fisik, tetapi pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan yang menyangkut berbagai bidang seperti kemampuan, kerajinan, disiplin, hubungan kerja atau hal-hal khusus sesuai bidang tugasnya semuanya layak untuk dinilai. Sehubungan dengan uraian tersebut maka kinerja guru yang diukur dalam penelitian ini merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan mengenai hal-hal yang biasa dilakukannya berkenaan dengan tugas sehari-harinya sehingga apapun hal yang dialami akan menjadi faktor pendorong dan penghambat kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Diklat kepemimpinan guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta; makin bertambahnya mengikuti Diklat kepemimpinan guru maka akan mengakibatkan naiknya kinerja guru di lingkungan sekolah.
2. Terdapat pengaruh iklim kerja terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta; makin membaiknya iklim kerja maka akan mengakibatkan naiknya kinerja guru di lingkungan sekolah.
3. Terdapat pengaruh secara simultan Diklat kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru; makin bertambahnya mengikuti Diklat kepemimpinan guru dan membaiknya iklim kerja, maka akan mengakibatkan naiknya kinerja guru di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Moch. (1991). *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Psikologi Industri* Yogyakarta: Liberti.
- Attwood, Margaret and Stuart Dimmock. (1996). *Personnel Managemen* London: MacMillan Press.
- Davis, Keith. (1982). *Human Behavior at Work.-Organizabbnal Behavior* Metro Manila: McGraw-Hill, Inc.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Depdiknas, Undang-Undang Nasional RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang sistem Pendidikan nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Dwivedi,R.S. (1981). *Dynamk of Human Behavior at Work,,* New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.
- Fakry, Emmy. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: UPI Bandung.
- Fattah, Nanang. (1998). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fisher, D. L., & Fraser, B. J. (1990). *School Climate, (SET research information for teachers No.2)*. Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Kerlinger, F. N. (1979). *Behavioral Research: A Conceptual Approac*. New York, USA: Holt, Rinehart & Winston.
- Maier, N.R.F. (1965). *Psychology Industry 3rd Edition*. Boston: Houghton an Mifflin.
- Muhammad, Arni. (1989). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Depdik.bud PPLPTK.

- Owens, Robert G. (1991) *Organizational Behavior in Education*, Boston: Allyn and Bacon.
- Pidarta, Made. (1995) *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grafindo
- Prawirosentono, Suyadi. (2004) *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu, Total Quality Management Abad 21 Studi Kasus Dan Analisis Kiat Membangun Bisnis Kompetitif Bernuansa "Market Leader"*. Jakarta.: Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. (1997). *Manajemen Sumber daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Soeprihanto, J. (1998). *Penilaian Kinerja dalam Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. (2003) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wursanto (1989). *Kearsipan*. Yogyakarta: Kanisius.

BIODATA SINGKAT